

PROSES PERUBAHAN NILAI RITUAL ADAT DOMYAK
(Studi Fenomenologi pada Petani Abangan di Desa Pasirangin, Kecamatan Darangdan, Kabupaten Purwakarta)

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Sosiologi
pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya
Dengan Minat Utama Sosiologi Pembangunan

Oleh:
Agung Budi Prakasa
NIM. 115120107111015



JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2018

HALAMAN PENGESAHAN

PROSES PERUBAHAN NILAI RITUAL ADAT DOMYAK
(Studi Fenomenologi Pada Petani Abangan di Desa Pasirangin, Kecamatan Darangdan, Kabupaten Purwakarta)

SKRIPSI

Disusun Oleh:
Agung Budi Prakasa
NIM. 115120107111015

Telah diujikan dan dinyatakan lulus dalam ujian sarjana
Pada tanggal 9 Juli 2018

Tim Penguji:
Pembimbing Utama

Indhar Wahyu Wira Harjo, MA
NIK. 2012018609151001

Anggota Penguji I

Anggota Penguji II

Lutfi Amiruddin, M.Sc
NIK. 2013048609091001

Anik Susanti, M.Si
NIK. 20140586091612001

Malang, Juli 2018
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Prof. Dr. Unti Ludigdo, AK
NIP. 196908141994021001

HALAMAN PERSETUJUAN

PROSES PERUBAHAN NILAI RITUAL ADAT DOMYAK
(Studi Fenomenologi Pada Petani Abangan di Desa Pasirangin, Kecamatan
Darangdan, Kabupaten Purwakarta)

SKRIPSI

Disusun Oleh:

Agung Budi Prakasa
NIM. 115120107111015

Telah disetujui oleh dosen pembimbing:

Pembimbing Utama

Indhar Wahyu Wira Harjo, MA
NIK. 2012018609151001

PERNYATAAN ORIGINALITAS

NAMA : AGUNG BUDI PRAKASA

NIM : 115120107111015

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “PROSES PERUBAHAN NILAI RITUAL ADAT DOMYAK (Studi Fenomenologi Pada Petani Abangan di Desa Pasirangin, Kecamatan Darangdan, Kabupaten Purwakarta)” adalah benar-benar karya saya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi tersebut diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang saya peroleh dari skripsi tersebut.

Malang, 16 Juli 2018

Yang membuat pernyataan

Agung Budi Prakasa

NIM. 115120107111015

LEMBAR PERSEMBAHAN

Pada lembar persembahan ini, penulis ingin mengucapkan rasa syukur dan terima kasih kepada seluruh pihak yang terlibat dalam penyelesaian skripsi ini, meskipun rasa syukur dan terima kasih saya ini tidak akan mampu untuk membalasnya. Terima kasih kepada:

Allah SWT yang telah memberikan kekuatan, kesehatan, kemudahan, kelancaran dan kesabaran dalam setiap proses penyusunan hingga penyelesaian skripsi ini.

Kedua orang tua saya, Bapak Hari Murti dan Ibu Ida Widaningsih. Pak, buk.. terima kasih atas segalanya, segala usaha, kerja keras, dukungan, kesabaran, keyakinan, materi serta doa yang selalu dipanjatkan sehingga skripsi ini bisa terselesaikan. Terima kasih telah mengantarkan saya sampai pada titik ini, sehat terus ya pak, buk. Dukung dan doain terus untuk langkah dan perjalanan saya selanjutnya untuk bisa membahagiakan Ibu dan Bapak. Untuk Bude, Tante dan Nenek, terima kasih atas dukungan dan doanya. Tak lupa untuk adik saya Arini, terima kasih atas doa, kekuatan dan keyakinannya bahwa saya mampu menyelesaikan skripsi ini. Untuk saudara-saudara dan keluarga besar juga, terima kasih atas segalanya. Mungkin ucapan terima kasih saja tidak akan cukup untuk mewakili betapa beruntungnya saya memiliki keluarga seperti kalian.

Pak Indhar dan Pak Iwan selaku dosen pembimbing, yang selalu bersedia meluangkan waktunya untuk membimbing dan berdiskusi dengan penuh kesabaran, serta memberikan ilmu, saran, dorongan dan dukungannya sehingga skripsi ini dapat selesai yang baik.

Pak Lutfi dan Bu Anik selaku dosen penguji, terima kasih telah memberikan masukan, kritik dan saran yang membangun dalam proses penyelesaian skripsi ini.

Pak Arief selaku dosen pembimbing akademik, terima kasih atas kesabarannya dalam menghadapi saya. Terima kasih sudah terus mengingatkan dan menguatkan Saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Maaf kalo saya bandel dan sering merepotkan tiap semesternya.

Seluruh jajaran Dosen Jurusan Sosiologi, terima kasih atas ilmu dan waktu yang telah diberikan selama masa perkuliahan.

Seluruh informan dalam penelitian ini yang telah meluangkan waktunya dan telah banyak membantu memberikan informasi-informasi terkait penelitian ini.

Temen-temen KKN Sidoasri. Syifa dan Yani, partner masak. Solehudin, Syahdani, Arif. Wyna, suwun banget yo win wes gelem tak repoti diskusi masalah skripsi. Yani, Syifa, Syahdhany, Solehuddin, Arief. Terima kasih atas pengalamannya tinggal bareng 1,5 bulan. Selalu inget kenangan kita dan sukses selalu untuk kita ya, rek.

Teman-teman Sosiologi, khususnya angkatan 2011 atas semua cerita yang ada. Wyna dan Syifa makasih bantuannya disaat aku kebingungan ngerjain laporan. Bagus partner urus berkas, jadwal dan partner kompre. Bagus, Dzikri

seng mesti ngajak sesat nek di kosan. Mbah, Ade, Adin, Dwi, Mbahno, Andi, Satria, Syarif, Arif, Kevin, Rajif dan semuanya yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Terima kasih semuanya, seneng bisa ketemu dan kenal kalian. Jangan pernah lupain saya ya, rek.. Dan terima kasih juga untuk semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu.



PROSES PERUBAHAN NILAI RITUAL ADAT DOMYAK (Studi Fenomenologi Pada Petani Abangan di Desa Pasirangin, Kecamatan Darangdan, Kabupaten Purwakarta)

ABSTRAK

Penelitian ini membahas mengenai proses perubahan tipifikasi petani abangan mengenai ritual adat *domyak*. Ritual adat *domyak* untuk mendatangkan hujan muncul, dikatakan dahulu daerah Pasirangin mengalami kemarau panjang sembilan bulan. Petani abangan mempunyai kesenian bernama *buncis*, merupakan kesenian dari alat musik kayu seperti dog-dog, gendang, bedug, dll. *Buncis* merupakan nama kesenian dan ritual adat sebelum *domyak*, lantunan lirik dari kesenian *buncis* merupakan lirik *buhun* (kuno) dari Keradenan Siliwangi. Dari situ munculah ritual adat *buncis* untuk mendatangkan hujan. Praktik ritual tersebut muncul dari pemaknaan petani abangan terhadap *buncis* yang terhimpun dalam *stock* pengetahuan. Diperoleh dari bentuk interaksi petani abangan dengan Abah Wirta yang merupakan keturunan Keradenan Siliwangi. Yang di dalamnya terdapat nilai kehidupan *buhun*, hubungan manusia dengan leluhur yang dihormati dan dianggap sakti untuk memenuhi kebutuhan petani abangan akan hujan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan perubahan nilai yang terhimpun dalam *stock* pengetahuan dan proses perubahan tipifikasi petani abangan mengenai *domyak*.

Penelitian ini menggunakan teori yang dikemukakan oleh Alfred Scutz mengenai tipifikasi, *stock* pengetahuan dan resep. Untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan perubahan nilai yang terhimpun dalam *stock* pengetahuan dan proses perubahan tipifikasi petani abangan di Desa Pasirangin mengenai ritual adat *domyak*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Teknik pengambilan data yang digunakan adalah wawancara mendalam dan observasi. Pemilihan informan dilakukan secara *purposive sampling*, yaitu informan utama, kunci dan tambahan.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dari bentuk-bentuk interaksi yang dilakukan oleh petani abangan dengan santri dan masyarakat di Desa Pasirangin. Melalui praktik kesenian dan ritual adat *buncis* serta interaksi kehidupan sosial sehari-hari, memunculkan pemaknaan baru yang terhimpun dalam *stock* pengetahuan baru pada petani abangan mengenai *buncis*. Kemudian *stock* pengetahuan baru tersebut terus-menerus digunakan kembali dalam bentuk interaksi dan kehidupan sosial sehari-hari petani abangan, sehingga menjadi hal yang lumrah, melekat dalam diri, terlembagakan dan teruji oleh waktu dan akhirnya tertipifikasi. Perubahan nilai ritual adat *domyak* pada petani abangan adalah, menganggap kesenian dan ritual adat *domyak* sebagai kesenian dan ritual kebudayaan tradisional yang bisa ditukar dengan uang. Hal tersebut terealisasi dari praktik *domyak* yang dilakukan petani dalam berbagai macam pementasan hajatan dan ritual adat untuk mendatangkan hujan yang dikomersilkan kepada petani pemilik lahan secara sembunyi-sembunyi.

Kata Kunci: *domyak*, *buncis*, bentuk interaksi, *stock* pengetahuan, tipifikasi, kesenian, ritual adat

PROCESS VALUE CHANGES OF RITUAL COSTUMARY DOMYAK

(Phenomenology Study At Abangan Farmers in Pasirangin Village,
Darangdan Sub-district, Purwakarta District)

ABSTRACT

This study discusses the process of changing the abangan farmer's typification of the customary rituals of *domyak*. The customary rituals of the *domyak* to bring rain show up, it is said that the area of Pasirangin had a long dry season of nine months. Abangan farmers have an art called *buncis*, is the art of wooden musical instruments like dog-dog, gendang, bedug, etc. *Buncis* are the name of traditional arts and rituals before *domyak*, lyrical chant of the art of *buncis* is the lyrics *buhun* (ancient) of the Siliwangi Density. From there emerged the customary ritual of *buncis* to bring rain. The practice of the ritual arises from the meaning of abangan farmers toward *buncis* which are collected in the stock of knowledge. Obtained from abangan farmer interaction form with Abah Wirta which is descendant of Siliwangi Density. In which there is the value of life *buhun*, human relationships with respected and considered supernatural ancestors to meet the needs of abangan farmers will rain. The purpose of this study is to identify and describe changes in values collected in stock of knowledge and typifications changes process of abangan farmers about *domyak*.

This study uses the theory proposed by Alfred Scutz regarding typology, stock of knowledge and recipes. To identify and describe changes in values which is collected in the stock of knowledge and the process of alification change of abangan farmers in Pasirangin Village about the customary rituals of *domyak*. The method used in this research is qualitative with phenomenology approach. The data collection technique used is in-depth interview and observation. Selection of informants is done by purposive sampling, main informant, key informant, and additional informant.

The results of this study show that from the forms of interaction conducted by abangan farmers with santri and the community in the village of Pasirangin Through traditional art practices and ritual *buncis* as well as the interaction of everyday social life, bringing new meaning accumulated in the stock of new knowledge to abangan farmers regarding *buncis*. Then stock the new knowledge constantly reused in the form of interaction and daily social life of abangan farmers, so that it becomes a commonplace, inherent in, institutionalized and tested by time and finally typified. The change of customary ritual values of *domyak* on abangan farmers is, considers traditional arts and rituals *domyak* as traditional arts and cultural rituals that can be exchanged for money. It is realized from the practice of *domyak* conducted by farmers in various kinds of traditional performances and rituals to bring rain which is commercialized to landowners in secret.

Keywords: *domyak*, *buncis*, form of interaction, typification, stock of knowledge, art, ritual customary

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan Kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Proses Perubahan Nilai Ritual Adat *Domyak* (Studi Fenomenologi Pada Petani Abangan di Desa Pasirangin, Kecamatan Darangdan, Kabupaten Purwakarta”. Skripsi ini disusun guna memenuhi persyaratan tugas akhir skripsi dalam memperoleh Gelar Sarjana Sosiologi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya Malang.

Penyusunan skripsi ini dapat berjalan dengan lancar atas bantuan, dukungan, bimbingan, serta pemikiran dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ini menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Orang tua, Bude, Nenek serta keluarga besar penulis yang senantiasa memberikan doa dan dukungan berupa materi maupun nonmateri.
2. Bapak Indhar Wahyu Wira Harjo, MA selaku dosen pembimbing skripsi pertama serta Bapak Iwan Nurhadi, M.Si selaku mantan dosen pembimbing skripsi yang telah sabar membimbing, mengajari, dan memberikan banyak masukan serta selalu menyediakan waktu ditengah kesibukan untuk penulis berkonsultasi.
3. Ibu Wida Ayu Puspitosari, M.Si selaku dosen pembahas pada seminar proposal yang memberikan masukan beberapa konsep yang dapat digunakan sebagai bahan analisis masalah dalam tulisan ini.
4. Ibu Anik Susanti, M.Si dan Bapak Lutfi Amiruddin, M.Sc selaku dosen penguji skripsi yang telah memberikan banyak masukan untuk tulisan ini.
5. Seluruh dosen Jurusan Sosiologi atas ilmu yang diberikan kepada penulis selama masa perkuliahan.
6. Kepada Pak Yoshi dan Pak Muh yang sudah mengijinkan peneliti melakukan penelitian skripsi di Desa Pasirangin, Kecamatan Darangdan, Kabupaten Purwakarta.
7. Para penulis buku, penulis artikel, peneliti yang penelitiannya dijadikan sebagai penelitian terdahulu pada skripsi ini, serta pihak-pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu atas dukungan yang diberikan.

Penulis menyadari skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu, saran dan kritik yang bersifat membangun akan penulis terima dengan sangat terbuka, agar isi dari skripsi ini dapat lebih bermanfaat. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti dan bagi pembaca.

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
PERNYATAAN ORIGINALITAS	iii
LEMBAR PERSEMBAHAN	iv
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	ix
 BAB I PENDAHULUAN	 1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah	10
1.3. Tujuan Penelitian.....	11
1.4. Manfaat Penelitian.....	12
1.4.1. Secara Teoritis	12
1.4.2. Secara Praktis	12
 BAB II TINJAUAN PUSTAKA	 14
2.1. Penelitian Terdahulu.....	14
2.1.1. Tindakan Sosial dalam Tradisi <i>Tonjokan</i> (Studi Fenomenologi Mengenai Tindakan Sosial dalam Tradisi <i>Tonjokan</i> pada Masyarakat Desa Tales, Kecamatan Ngaliluwih, Kabupaten Kediri)	14
2.1.2. Pertunjukan Seni <i>Sandur</i> (Studi Tentang Perubahan Tradisi Pertunjukan Seni <i>Sandur</i> Sebagai Bagian dari Ritual Setelah Panen di Kabupaten Tuban)	16
2.2. Petani Abangan dan Santri di Desa Pasirangin.....	20
2.3. Stock Pengetahuan Petani Abangan, Santri dan Masyarakat di Desa Pasirangin 23	23
2.4. Perubahan Tipifikasi Petani Abangan di Desa Pasirangin	26
2.5. Resep Petani Abangan dan Santri di Desa Pasirangin.....	27
2.6. Kerangka Berfikir	29
 BAB III METODE PENELITIAN	 32
3.1. Jenis dan Pendekatan Penelitian	32
3.2. Lokasi Penelitian	33
3.3. Penentuan Informan.....	33
3.4. Teknik Pengumpulan Data	35
3.5. Teknik Analisis Data	37
3.6. Keabsahan Data	39
 BAB IV GAMBARAN UMUM	 40
4.1. Letak Geografis Desa Pasirangin	40
4.2. Kondisi Ekonomi Masyarakat Desa Pasirangin	42
4.3. Kondisi Sosial Masyarakat Desa Pasirangin	43

4.4.	Praktik Domyak.....	44
4.4.1.	Sebagai Kesenian	44
4.4.2.	Sebagai Ritual Adat.....	47
4.5.	Deskripsi Informan.....	50
BAB V	PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN.....	54
5.1.	Stock Pengetahuan dan Tipifikasi Petani Abangan dan Masyarakat Daerah Pasirangin Mengenai Domyak.....	54
5.2.	Proses Perubahan Tipifikasi Petani Abangan Mengenai Domyak	63
5.2.1.	Pengaruh Santri	67
5.2.2.	Masa Bernama <i>Domyak</i>	76
BAB VI	PENUTUP	81
6.1.	Kesimpulan.....	81
6.2.	Saran.....	83
DAFTAR PUSTAKA		xi
Lampiran 1		90
Lampiran 2		122
Lampiran 3		128
Lampiran 4		154

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pada kehidupan ini manusia pasti dihadapkan pada sejumlah hal-hal yang tidak dimengerti, yang membuat bingung dan sering membuatnya putus asa (kondisi disharmoni). Pada saat seperti itu dibutuhkanlah pemaknaan yang sanggup mengeluarkan manusia dari rasa cemas akan kondisi kehidupan tersebut, suatu pemaknaan transenden yang kemudian disebut agama. Pemaknaan itu biasanya menghasilkan nilai-nilai yang menceritakan dunia di luar realitas keseharian, nilai-nilai itu menjadi sebuah harapan bagi terciptanya harmoni (Kahmad, 2009: 73-74).

Pada sisi lain realitas keseharian, terdapat nilai budaya yang merupakan konsep-konsep mengenai sesuatu yang ada dalam alam pikiran sebagian besar dari masyarakat yang mereka anggap bernilai dan penting dalam hidup sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arah dan orientasi pada kehidupan masyarakat tersebut (Koentjaraningrat, 2009: 153). Nilai budaya tersebut bisa terbentuk dari interaksi manusia dengan manusia lain, benda, makhluk hidup lain, alam, atau gabungan dari hal-hal tersebut dan pengaruh agama sendiri.

Pada saat suatu agama masuk dalam masyarakat di luar masyarakat pembentuknya. Agama itu akan mengalami proses penyesuaian dengan kebudayaan yang telah ada. Ada kompromi nilai atau simbol antara agama yang masuk dengan kebudayaan asal, dan menghasilkan bentuk baru yang berbeda dengan agama atau budaya asal (Kahmad, 2009: 73). Secara kongkrit bentuk baru

tersebut bisa berupa benda, nilai, ide, atau tindakan. Proses penyesuaian antara agama dan kebudayaan yang sudah terbentuk dalam sebuah tindakan inilah yang sulit teridentifikasi. Sehingga seringkali dikatakan secara umum, bahwa tindakan tersebut hanya sebatas hasil perpaduan antara agama dan budaya. Padahal jika diteliti secara mendalam, proses terbentuknya jauh lebih kompleks.

Menurut Schutz (dalam Raho, 2007:137) untuk menjelaskan sebuah perolehan atau penyesuaian ide atau nilai yang terjadi pada seseorang, dibutuhkan suatu konsep yang dinamakannya *stock* pengetahuan dan tipifikasi. Semua manusia membawa di dalam dirinya peraturan, resep tentang tingkah laku yang tepat, konsep, nilai dan lain-lain yang membantu mereka bertindak laku secara wajar di dalam sebuah dunia sosial. Schutz melihat keseluruhan peraturan, norma, konsep tentang tingkah laku yang tepat, dan lain-lain sebagai “*stock* pengetahuan yang tersedia di tangan”. *Stock* pengetahuan ini dipelajari dan diperoleh individu melalui proses interaksi dan sosialisasi di dalam dunia sosial dan budaya di mana dia hidup.

Stock pengetahuan tersebut kemudian berkembang melalui tipifikasi, orang-orang mendapatkan dan menyimpan tipifikasi melalui proses interaksi dan sosialisasi, sebagian besar berasal secara sosial, disetujui secara sosial, telah teruji waktu dan telah dilembagakan sebagai alat tradisional dan kebiasaan untuk menangani kehidupan sosial. Namun tipifikasi ini bersifat dinamis, jadi tidak selalu bisa dikatakan berjalan lancar. Terutama nilai-nilai budaya atau agama masyarakat khususnya di Negara Indonesia ini sangat beragam, sehingga sangat besar kemungkinan beragam macam tipifikasi saling berhadapan pada bentuk

interaksi tertentu, menimbulkan kontradiksi atau bahkan penyesuaian nilai-nilai yang ada dalam kehidupan sosial masyarakat (Ritzer, 1982: 376-377).

Seperti kasus masyarakat Desa Pasirangin, Kecamatan Darangdan, Kabupaten Purwakarta. Petani di daerah tersebut pernah mengalami musim kemarau panjang atau tidak turun hujan yang cukup pada masa tanam. Jika tidak turun hujan tanaman tidak bisa tumbuh, tidak bisa menghasilkan hasil pertanian dan akhirnya petani tidak dapat bertahan hidup. Proses pertanian bisa kembali lancar, karena mereka mempunyai budaya menggunakan ritual adat *domyak* untuk mendatangkan hujan.

Ritual adat *domyak* (*nakol dog-dog bari ngarampayak*) merupakan acara ritual untuk memohon atau meminta hujan dan melakukan pengiringian dengan *tetabuhan* terhadap mereka yang menari. Ritual ini harus dilakukan dengan beberapa persyaratan, persyaratan-persyaratan inilah yang dipercayai dapat menghubungkan mereka dengan leluhurnya dan mampu mendatangkan hujan (Arifa, 2013: 2).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Arifa (2013) diketahui, salah satu faktor munculnya ritual adat *domyak* ini karena suatu ketika di sana tidak turun hujan selama sembilan bulan. Maka muncul acara ritual meminta hujan dengan salah satu rangkaian ritualnya memainkan alat musik menggunakan alat musik angklung *buncis*, sehingga dikenal dengan nama Seni *Buncis* yang saat itu keseniannya dipimpin oleh Abah Wirta dan Mamang Nuria. Masyarakat setempat umumnya bekerja di perkebunan teh dan sayuran palawija, sehingga mereka akrab dengan kesenian angklung *buncis* yang merupakan seni *buhun* (kuno) dari kayu,

yang sekarang dikenal dengan nama *domyak*. Dan ritual adat *domyak* ini dilakukan di tempat yang terdapat mata air.

Munculnya *stock* pengetahuan mengenai ritual adat *domyak* pada kehidupan sosial petani Desa Pasirangin, sebagai pemenuhan kebutuhan akan hujan tentu diperoleh dari proses interaksi yang dilakukan mereka. Didasari dari pengalaman mereka pada saat mengalami kemarau panjang, kehidupan sosial bekerja di bidang perkebunan kemudian menemukan berbagai bahan-bahan untuk menciptakan alat kesenian. Dan yang paling utama, ada sebuah pemaknaan mendalam petani terhadap *domyak*, yang dianggap kesenian *buhun*. Sehingga muncul nilai atau ide yang dipercaya oleh petani, terealisasikan dalam praktik ritual adat *domyak* untuk mendatangkan hujan.

Seseorang atau suatu masyarakat mengembangkan dan menggunakan tipifikasi di dunia sosial. Dalam situasi tertentu dalam kehidupan sehari-hari, sebuah tindakan ditentukan "melalui jenis yang terbentuk dalam pengalaman sebelumnya" (Ritzer, 1982: 376). Yang dalam kasus ini petani Desa Pasirangin dalam kehidupan sosialnya selalu melakukan bentuk interaksi terkait praktik *domyak*. Mereka melestarikan seni *karuhun* (leluhur) ini, dan sudah terbiasa dengan kesenian *buncis* ini.

Stock pengetahuan mengenai *domyak* tersebut tertipifikasi, pada aspek kesenian dan khususnya praktik ritual adat untuk mendatangkan hujan. Dari waktu ke waktu akhirnya terlembagakan, dan menjadi sebuah kebiasaan untuk menangani kehidupan sosial mereka, yang mana adalah memenuhi kebutuhan akan hujan. Tipifikasi ini terus berlangsung secara turun-temurun dalam

kehidupan sosial mereka, terlembagakan dan menjadi kebiasaan. Maka terbentuklah suatu jenis tipifikasi pada masyarakat Desa Pasirangin, mengenai *domyak* pada konteks kesenian maupun praktik ritual adat pemenuh kebutuhan akan hujan.

Hasil observasi awal peneliti, diketahui total masyarakat Desa Pasirangin sebesar 5.666 Jiwa, seluruhnya beragama Islam (Data Kecamatan Darangdan, 2015). Sedangkan dalam Agama Islam mempunyai nilai dan praktik ritual yang berbeda dalam meminta hujan, yaitu solat *istisqa*. Solat *istisqa* adalah solat yang dilaksanakan dalam rangkaian tata cara tertentu, dengan tujuan untuk memohon diturunkan hujan, dimana telah terjadi kemarau panjang (Muiz, 2011: 164). Tetapi petani Desa Pasirangin justru menggunakan ritual adat *domyak* sebagai pemenuh kebutuhan mereka akan hujan.

Inti dari ritual adat *domyak* adalah berbicara dan memohon kepada *karuhun* (leluhur) untuk meminta didatangkannya hujan. Sedangkan inti dari solat *istisqa* merupakan tindakan berdoa meminta kepada Tuhan agar diturunkannya hujan. Artinya, terdapat kontradiksi nilai antara kepercayaan yang dianut dengan praktik yang biasa dilakukan, mengenai pemenuhan kebutuhan akan hujan, pada petani di Desa Pasirangin.

Pada ajaran Agama Islam ditegaskan, bahwa segala bentuk meminta bantuan selain kepada Tuhan adalah perbuatan *syirik* (mempersekutukan Tuhan) dan hal tersebut sangat dilarang dalam Agama Islam. Seperti yang tertera dalam *Al-Qur'an* kitab suci Agama Islam, dalam surat *An-nisa'* (ayat 48):

“Sesungguhnya *Allah* tidak akan mengampuni dosa *syirik*, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari itu (*syirik*), bagi siapa yang dikehendaki-Nya”.

Kontradiksi nilai tersebut terbukti, dari hasil obeservasi awal peneliti pada bulan januari tahun 2015, salah satu faktor terganggunya eksistensi praktik *domyak* pada petani, dipengaruhi oleh oknum beragama Islam. Oknum beragama Islam tersebut yaitu orang yang merantau belajar Agama Islam di luar Desa Pasirangin, ketika kembali ke Desa Pasirangin dan melihat kembali ritual adat *domyak*, mendoktrin haram dan memperkuat kesadaran masyarakat Desa Pasirangin akan nilai Agama Islam dalam konteks ini.

Menggunakan konsep Clifford Geertz, oknum beragama Islam ini dikategorikan sebagai santri. Yang menjadi perhatian kalangan santri adalah doktrin Islam terutama penafsiran moral dan sosialnya. Secara keagamaan dia lebih tinggi dibandingkan dengan abangan dan lebih mempunyai dominasi dalam satu kelompok sosial. Sedangkan petani beragama Islam dikategorikan sebagai abangan, dia bersifat toleran terhadap kepercayaan Agama tidak seperti santri yang benar-benar terpaku pada doktrin ajaran Islam.

Kontradiksi nilai yang terjadi pada petani abangan dan santri di Desa Pasirangin mengenai ritual adat *domyak* sebagai pemenuh kebutuhan akan hujan, salah satunya terjadi karena santri mempunyai kedudukan lebih tinggi dibandingkan dengan abangan. Mencoba mengubah masyarakat atau kelompok sosialnya agar sama dengan doktrin Islam yang ia terima dari proses merantau tersebut (Geertz, 1989:172-173). Sedangkan petani abangan harus menyesuaikan diri dengan nilai Agama Islam yang sudah dipercayai oleh santri dan masyarakat,

agar *domyak* mampu bertahan dan diterima oleh santri dan masyarakat Desa Pasirangin.

Upaya penyesuaian petani abangan terkait *domyak* berhasil seiring berjalannya waktu, *domyak* bisa diterima kembali oleh masyarakat Desa Pasirangin. Karena pembawaan *domyak* di depan publik dikemas hanya sebagai praktik kesenian, *domyak* bisa dipentaskan kembali pada kegiatan yang berkenaan dengan hajatan warga seperti, pernikahan, khitanan, menyambut tamu kehormatan, dll. Selain itu kesenian *domyak* juga harus menyesuaikan dengan nilai kesenian masyarakat mengikuti perkembangan jaman, yang awalnya hanya menggunakan alat musik dari kayu sekarang ditambahkan alat musik lebih modern seperti terompet, gong, knong, dll.

Ritual yang berhubungan dengan mendatangkan hujan juga harus disesuaikan dengan nilai yang dipercayai masyarakat. Seperti dalam rangkaian ritualnya ditambahkan solat *istisqo*, pemandian kucing diganti dengan pemandian alat musik, ritual memberikan *rurujakan*, membakar kemenyan dan *sandak-sunduk* harus dilakukan secara sembunyi-sembunyi. Artinya, ada penyesuaian nilai-nilai Agama Islam terhadap nilai-nilai budaya yang terdapat pada *domyak*, agar *domyak* dapat diterima oleh masyarakat, khususnya yang beragama Islam.

Seperti yang disebutkan sebelumnya proses tipifikasi bersifat dinamis, tidak terus menerus lancar, Schutz sering menyebutkan terdapat sinonim dari tipifikasi yaitu resep. Berbeda dengan tipifikasi, resep cenderung lebih saat menghadapi sebuah situasi meskipun dalam situasi bermasalah, berfungsi sebagai teknik untuk memahami atau setidaknya mengontrol sebuah aspek dari

sebuah situasi, jika sebuah resep tidak bisa diterima dalam sebuah situasi, mereka mencoba mencari cara baru untuk menghadapi situasi tersebut (Ritzer, 1982: 378).

Pada proses pembentukan *stock* pengetahuan baru mengenai *domyak* hasil dari penyesuaian dengan nilai Agama Islam, pada petani abangan Desa Pasirangin. Terjadi berbagai macam bentuk interaksi, yang melibatkan resep petani abangan dan resep santri di Desa Pasirangin. Petani abangan mendapatkan dan menyimpan *stock* pengetahuan baru, melalui bentuk interaksi dengan santri dan masyarakat di Desa Pasirangin. Kemudian santri dan masyarakat Desa Pasirangin mulai menerima *domyak*, karena dianggap sesuai dengan resep atau nilai yang dipercayai.

Stock pengetahuan baru mengenai *domyak* pada petani abangan tersebut terus terealisasi menjadi bentuk interaksi, berupa praktik kesenian dan ritual adat *domyak* yang baru. Seiring berjalannya waktu, melalui proses interaksi di kehidupan sosial mereka, lama-kelamaan terlembagakan, disetujui secara sosial dan menjadi kebiasaan. Petani abangan menjadi terbiasa dengan bentuk *domyak* yang baru, dan *stock* pengetahuan baru mengenai *domyak* ini akhirnya tertipifikasi.

Kondisi saat ini, ritual adat *domyak* untuk mendatangkan hujan, masih dilakukan secara sembunyi-sembunyi. Menejer Sanggar Seni Sinar Pusaka Pak Yoshi mengaku, jika ada yang meminta untuk dilakukan ritual adat *domyak* untuk memanggil hujan tidak pernah secara langsung. Cara yang digunakan adalah dengan membuat *domyak* sebagai sebuah pertunjukan kesenian dalam acara hajatan tertentu, yang diperuntukan kepada masyarakat sebagai acara hiburan. Tetapi

dibalik itu, orang yang meminta didatangkan hujan secara empat mata berbicara kepada Pak Yoshi secara rahasia.

Orang yang meminta untuk didatangkan hujan agar dilakukannya ritual adat *domyak* mayoritas adalah petani pemilik kebun yang beragama Islam yang dikategorikan juga sebagai abangan. Mereka adalah para petani pemilik lahan kebun teh dan sayuran palawija yang ada di sekitar Desa Pasirangin. Meskipun nilai ritual adat *domyak* sebagai pemenuh kebutuhan akan hujan bertentangan dengan nilai Agamanya, petani abangan di Desa Pasirangin tetap menggunakan ritual adat *domyak* sebagai pemenuhan kebutuhan mereka akan hujan, meskipun dengan cara tersembunyi.

Menggunakan konsep tipifikasi dari Schutz yaitu, *stock* pengetahuan yang terbentuk dalam masyarakat yang lebih luas, orang-orang mendapatkan dan menyimpan tipifikasi melalui proses interaksi dan sosialisasi, sebagian besar berasal secara sosial dan disetujui secara sosial, telah teruji waktu dan telah dilembagakan sebagai alat tradisional dan kebiasaan untuk menangani kehidupan sosial (Ritzer, 1982: 375-376). Yang dalam latar belakang ini ritual adat *domyak* sudah turun-temurun tertipifikasi pada petani abangan di Desa Pasirangin sebagai pemenuh kebutuhan akan hujan.

Menggunakan juga konsep resep yang sering disamakan oleh Schutz dengan tipifikasi, namun konsep resep cenderung saat menghadapi sebuah situasi meskipun dalam situasi bermasalah. Berfungsi sebagai teknik untuk memahami atau setidaknya mengontrol sebuah aspek dari sebuah situasi, jika sebuah resep tidak bisa diterima dalam sebuah situasi, mereka mencoba mencari cara baru

untuk menghadapi situasi tersebut (Ritzer, 1982: 377). Yang dalam latar belakang ini, perbedaan resep petani abangan dengan santri mengenai *domyak* dan pemenuhan kebutuhan akan hujan. Sehingga memunculkan *stock* pengetahuan dan tipifikasi baru pada petani abangan, mengenai *domyak* sebagai pemenuh kebutuhan akan hujan, melalui bentuk interaksi yang dilakukan.

Peneliti mencoba meneliti dengan menggunakan pendekatan fenomenologi dan konsep *stock* pengetahuan, tipifikasi dan resep dari Alfred Schutz sebagai pisau analisis. Mengidentifikasi dan mendeskripsikan perubahan nilai, yang terhimpun pada *stock* pengetahuan dan proses perubahan tipifikasi mengenai *domyak* dan pemenuh kebutuhan akan hujan, melalui bentuk-bentuk interaksi yang terjadi pada petani abangan dengan santri dan masyarakat. Serta hasil perubahan nilai yang terhimpun dalam *stock* pengetahuan dan tipifikasi baru petani abangan di Desa Pasirangin mengenai ritual adat *domyak* sebagai pemenuh kebutuhan akan hujan, yaitu hasil penyesuaian nilai Agama Islam dan budaya ritual adat *domyak*, melalui bentuk interaksi yang dilakukan petani abangan dengan santri dan masyarakat Desa Pasirangin. Kemudian mengidentifikasi nilai-nilai yang ada dalam *domyak*, dan penyesuaian nilai Agama Islam dengan nilai budaya ritual adat *domyak* yang terdapat pada proses perubahan tipifikasi tersebut.

1.2. Rumusan Masalah

Untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan perubahan nilai yang terhimpun dalam *stock* pengetahuan, proses dan hasil perubahan tipifikasi pada petani abangan di Desa Pasirangin, mengenai ritual adat *domyak* sebagai pemenuh kebutuhan akan hujan. Serta mengidentifikasi penyesuaian nilai agama, budaya

atau aspek lainnya yang memengaruhi dalam proses perubahan tipifikasi petani abangan di Desa Pasirangin mengenai ritual adat *domyak* sebagai pemenuh kebutuhan akan hujan. Maka peneliti mengambil rumusan masalah, bagaimana proses perubahan tipifikasi petani abangan mengenai ritual adat *domyak*, di Desa Pasirangin, Kecamatan Darangdan, Kabupaten Purwakarta ?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi pengetahuan atau nilai di balik ritual adat *domyak*, yang terhimpun pada *stock* pengetahuan petani abangan di Desa Pasirangin.
2. Mendeskripsikan proses perubahan tipifikasi petani abangan mengenai *domyak*, yang di dalamnya terdapat proses penyesuaian resep, melalui bentuk interaksi antara petani abangan dengan santri dan masyarakat di Desa Pasirangin.
3. Mengidentifikasi *stock* pengetahuan dan tipifikasi baru pada petani abangan di Desa Pasirangin, dari hasil penyesuaian nilai budaya *domyak* dengan nilai Agama Islam, nilai atau aspek lainnya. Yang memengaruhi terbentuknya *stock* pengetahuan baru dan proses perubahan tipifikasi petani abangan di Desa Pasirangin, mengenai ritual adat *domyak*. Melalui bentuk interaksi yang dilakukan petani abangan dengan santri dan masyarakat di Desa Pasirangin.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Secara Teoritis

1. Dapat menjadi salah satu referensi perkembangan keilmuan sosiologi dalam kajian fenomenologi, pada kasus penyesuaian nilai agama terhadap nilai budaya kehidupan sosial masyarakat.
2. Untuk mengidentifikasi secara jelas, bagaimana nilai agama dan nilai budaya saling menyesuaikan dari bentuk interaksi yang dilakukan, melalui penjabaran pembentukan *stock* pengetahuan dan deskripsi proses perubahan tipifikasi.

1.4.2. Secara Praktis

1. Memberikan sumbangan pengetahuan kepada masyarakat mengenai bagaimana proses penyesuaian nilai agama dan budaya, melalui bentuk interaksi yang terjadi. Sehingga memunculkan *stock* pengetahuan baru pada konteks tersebut, dan bagaimana *stock* pengetahuan baru tersebut menjadi sebuah tipifikasi.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu memberikan tinjauan tentang persamaan atau perbedaan penelitian yang pernah dilakukan oleh beberapa orang terkait. Pertama adalah penelitian dari Rizka Febri Nuraini tentang tindakan sosial dalam tradisi *tonjokan* pada masyarakat Desa Tales, Kecamatan Ngadiluwih, Kabupaten Kediri. Kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh Iga Mawarni Praditaningtyas tentang pertunjukan seni *sandur* studi tentang perubahan tradisi pertunjukan seni *sandur* sebagai bagian dari ritual setelah panen di Kabupaten Tuban.

2.1.1. Tindakan Sosial dalam Tradisi *Tonjokan* (Studi Fenomenologi Mengenai Tindakan Sosial dalam Tradisi *Tonjokan* pada Masyarakat Desa Tales, Kecamatan Ngadiluwih, Kabupaten Kediri)

Penelitian yang dilakukan Rizka Febri Nuraini (2011) mengkaji tentang tindakan-tindakan sosial masyarakat dalam tradisi *tonjokan*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tindakan sosial dalam tradisi *tonjokan*. Penelitian tersebut dilaksanakan sebagai syarat memperoleh gelar sarjana Sosiologi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya.

Rizka melihat saat ini di masyarakat Desa Tales karena pada tradisi *tonjokan* terdahul, masyarakat melaksanakannya hanya memiliki satu tujuan semata. Namun seiring dengan perkembangan masyarakat maka tradisi ini perlahan mengalami pergeseran, sehingga dari pergeseran tersebut mampu memunculkan sebuah makna baru yang mengiringi tindakan-tindakan dalam tradisi *tonjokan* tersebut.

Sebagai alat bantu analisis dalam penelitian tersebut digunakan teori pertukaran sosial Marcel Mauss dan Petar Blau. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi. Untuk menggali data pada penelitian ini dilakukan wawancara berfokus, dan wawancara bebas dengan teknik penentuan informan *purposive sampling*, menggunakan dua macam informan yaitu informan kunci dan informan tambahan. Dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data secara horisonalisasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *tonjokan* telah mengalami pergeseran dan saat ini terdapat berbagai macam tindakan yang terjadi dalam tradisi *tonjokan*. Antara lain tradisi *tonjokan* sebagai tindakan bermotif sosial bersedekah dan bersilaturahmi, kemudian tradisi *tonjokan* sebagai simbol *prestise* dan adapula yang bermotif ekonomi untuk mendapatkan untung.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Rizka yang pertama, sama-sama menggunakan pendekatan fenomenologi. Kedua, sama-sama menggunakan teknik analisis horisonalisasi data. Ketiga, sama-sama menganalisa sebuah perubahan nilai dalam sebuah tindakan sosial masyarakat berupa praktik budaya tapi berbeda fokus dengan penelitian ini. Kekurangan penelitian Rizka yaitu penelitiannya hanya menganalisa bentuk perubahan nilai saja, dalam sebuah tindakan sosial masyarakat yaitu tradisi *tonjokan*.

Pada penelitian Rizka lebih befokus kepada bentuk perubahan nilai dalam tindakan sosial masyarakat tersebut yang menimbulkan tiga macam tindakan sosial. Sedangkan pada penelitian ini tidak hanya berfokus pada bentuk perubahan dari hasil penyesuaian nilai agama dengan budaya saja. Tetapi juga berfokus pada

deskripsi bagaimana proses perubahan nilai dalam sebuah tindakan sosial berupa praktik budaya dalam masyarakat terbentuk dari proses interaksi, yang membentuk *stock* pengetahuan baru dan tertipifikasi dalam kehidupan sosial masyarakat.

2.1.2. Pertunjukan Seni *Sandur* (Studi Tentang Perubahan Tradisi Pertunjukan Seni *Sandur* Sebagai Bagian dari Ritual Setelah Panen di Kabupaten Tuban)

Penelitian yang dilakukan oleh Iga Mawarni Praditaningtyas (2014) mengkaji tentang permasalahan perubahan tradisi pertunjukan seni *sandur* sebagai bagian dari ritual setelah panen. Dalam penelitiannya dia melihat bahwa tradisi yang awalnya diwariskan secara turun-temurun ditinggalkan dan tidak dipertahankan oleh masyarakat pendukungnya. Sejalan dengan berubahnya tradisi tersebut, pertunjukan seni *sandur* sebagai bentuk pelaksanaan tradisi juga ikut mengalami perubahan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis bentuk perubahan dan penyebab perubahan tradisi pada pertunjukan seni *sandur*.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori perubahan tradisi Sztompka, jenis penelitiannya adalah deskriptif-kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan observasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa perubahan terjadi ketika masyarakat mengalami perkembangan pola pikir yang menganggap bahwa tradisi bukan satu-satunya kegiatan yang harus dilakukan setelah panen.

Penyebab perubahan berasal dari faktor dalam yaitu munculnya kreativitas baru pemain *sandur*, serta dari faktor luar disebabkan oleh munculnya kesenian

atau hiburan baru yang beraneka ragam. Meskipun tradisi tersebut sudah ditinggalkan, namun pertunjukan seni *sandur* masih tetap dipertahankan sampai saat ini. Terbukti dengan berubahnya tradisi *sandur* menjadi kesenian hiburan yang dapat ditukarkan dengan uang.

Persamaan penelitian Iga dengan penelitian ini yang pertama adalah, membahas fenomena sosial sejenis tentang nilai dari sebuah tindakan sosial berupa praktik ritual yang berubah dalam sebuah kehidupan sosial masyarakat, yang biasa dilakukan oleh petani. Kedua, mempunyai hasil kasus fenomena sosial yang sama, di mana hasil perubahan nilai pada tindakan sosial berupa praktik ritual, berubah menjadi sesuatu yang dapat ditukarkan dengan uang.

Kekurangan dalam penelitian Iga yaitu hanya berfokus pada faktor-faktor dari luar yang menyebabkan nilai-nilai yang ada dalam tindakan sosial seni *sandur* berubah. Berbeda dengan penelitian ini yang berfokus pada proses bagaimana nilai dalam sebuah tindakan sosial berupa praktik ritual berubah, melalui bentuk interaksi yang terjadi, sehingga membentuk *stock* pengetahuan dan tertipifikasi dalam kehidupan sosial masyarakat.

Tabel 1. Perbandingan Penelitian Terdahulu

Nama	Rizka Febri Nuraini (2011)	Iga Mawarni Praditaningtyas (2014)	Agung Budi Prakasa (2018)
Judul	Tindakan Sosial dalam Tradisi <i>Tonjokan</i> (Studi	Pertunjukan Seni <i>Sandur</i> (Studi Tentang Perubahan	Proses Perubahan Nilai Ritual Adat <i>Domyak</i> (Studi

	Fenomenologi Mengenai Tindakan- Tindakan Sosial dalam Tradisi <i>Tonjokan</i> pada Masyarakat Desa Tales, Kecamatan Ngaliluwih, Kabupaten Kediri)	Tradisi Pertunjukan Seni <i>Sandur</i> Sebagai Bagian dari Ritual Setelah Panen di Kabupaten Tuban)	Fenomenologi Pada Petani Abangan di Desa Pasirangin, Kecamatan Darangdan, Kabupaten Purwakarta)
Teori	Teori Pertukaran Sosial Marcel Mauss dan Petar Blau	Teori Perubahan Tradisi Piotr Sztompka	Teori Tipifikasi Alfred Schutz
Metode	Kualitatif-Fenomenologi	Deskriptif-Kualitatif	Kualitatif-Fenomenologi
Hasil	Tradisi <i>tonjokan</i> mengalami pergeseran, saat ini terdapat berbagai macam tindakan yang terjadi dalam tradisi <i>tonjokan</i> .	Penyebab perubahana yang berasal dari faktor: 1)Dalam, yaitu munculnya kreativitas baru pemain <i>sandur</i> 2)Luar, disebabkan	

	<p>1)Tindakan bermotif sosial</p> <p>2)Sebagai simbol <i>prestise</i></p> <p>3)Bermotif ekonomi</p>	<p>oleh munculnya kesenian atau hiburan baru yang beraneka ragam</p>	
Persamaan	<p>Metode yang digunakan kualitatif dan pendekatan fenomenologi, teknik analisis data menggunakan horisonalisasi data</p>	<p>Jenis fenomena sosial yang diteliti sama, praktik ritual yang nilai nya berubah</p>	
Perbedaan	<p>Penelitian Rizka berfokus pada bentuk perubahan nilai yang terdapat pada tindakan sosial berupa praktik budaya, sedangkan penelitian ini berfokus pada proses terbentuknya perubahan nilai</p>	<p>Hasil dari penelitian Iga dikatakan faktor-faktor dari luar individulah yang memengaruhi perubahan nilai dalam sebuah tindakan sosial berupa praktik ritual, sedangkan penelitian ini berfokus pada</p>	-

	dalam sebuah tindakan sosial berupa praktik ritual adat, terhimpun dalam <i>stock</i> pengetahuan baru dan tertipifikasi, melalui bentuk interaksi	faktor-faktor dari dalam individu yang memengaruhi perubahan nilai dalam sebuah tindakan sosial berupa praktik ritual, terhimpun dalam <i>stock</i> pengetahuan yang baru dan tertipifikasi, melalui bentuk interaksi	
--	--	---	--

2.2. Petani Abangan dan Santri di Desa Pasirangin

Santri adalah seseorang yang menganggap penting praktik peribadatan, khususnya sembahyang yang pelaksanaannya secara sadar dianggap baik oleh kalangan santri maupun non-santri sebagai tanda istimewa seseorang yang benar-benar santri. Santri dititik beratkan pada keharusan iman dan keyakinan yang tanpa *reserve* terhadap kebenaran mutlak Agama Islam, serta sikap tak toleran yang tegas terhadap kepercayaan dan praktek kejawen yang mereka anggap sebagai heterodoksa.

Santri juga selalu memerhatikan doktrin Islam terutama penafsiran moral dan sosialnya. Secara keagamaan dia lebih tinggi dibandingkan dengan abangan

dan lebih mempunyai dominasi dalam satu kelompok sosial. Santri sangat tertarik untuk mempertahankan Islam sebagai kode etik yang lebih tinggi, sebagai doktrin sosial yang bisa dilaksanakan untuk masyarakat. Di pedesaan, aspek doktrinal itu kurang ditekankan etika santri tetap agak dekat kepada abangan. Dan dalam setiap hal santri pedesaan selalu mengikuti kepemimpinan kota. Bukan pengetahuan tentang detail atau disiplin spiritual yang penting, tetapi penerapan doktrin Islam dalam kehidupan (Geertz, 1989: 173).

Pada kasus penelitian ini santri di Desa Pasirangin adalah seseorang yang merantau ke luar Pasirangin untuk belajar Agama Islam, kemudian kembali lagi ke Pasirangin untuk menyebarkan ajaran Agama Islam. Ajaran Agama yang dianut yaitu Islam Nahdlatul Ulama dan ajaran ahli sunnah wal jama'ah. Dalam ilmu fiqh menganut salah satu mazhab dari ke empat imam mazhab, yaitu Imam Syafi'i. Mereka mempercayai jika pintu ijtihad sudah tertutup sesudah ke empat imam tersebut meninggal, sehingga umat Islam hanya boleh menganut mazhab dari ke empat imam tersebut.

Nilai yang berkaitan dengan praktik kesenian dan ritual adat, mazhab Syafi'i masih membolehkan praktik kesenian yang bertujuan untuk menghibur masyarakat, selama dalam praktik kesenian tersebut tidak ada nilai Agama Islam yang dilanggar. Sedangkan pada praktik ritual adat yang kebanyakan berorientasi kepada makhluk halus dan semacamnya, mazhab ini tegas melarang segala tindakan berinteraksi dengan makhluk halus tersebut. Karena nilai yang ada dalam Agama Islam, khususnya mazhab Syafi'i segala aspek kehidupan harus digantungkan kepada Allah.

Petani beragama Islam yang melakukan ritual adat *domyak* di Desa Pasirangin dikategorikan sebagai abangan. Abangan bersifat toleran terhadap kepercayaan Agama tidak seperti santri yang benar-benar terpaku pada doktrin ajaran Islam. Bersifat tidak acuh terhadap doktrin, terpesona oleh detail keupacaraan dan tidak ada perkauman keagamaan yang organis, untuk berbicara setepatnya di kalangan abangan (Geertz, 1989: 172).

Sama seperti petani abangan di Desa Pasirangin, meskipun beragama Islam mereka mentoleransi nilai-nilai lain di luar agamanya. Hal ini disebabkan kurangnya pengetahuan petani abangan akan nilai Agama Islam, karena status keagamaan petani abangan dianggap sebagai status turunan dari orang tuanya tanpa ada pendalaman akan status keagamaan tersebut. Sehingga mereka bersifat acuh dengan nilai Agama Islam, berbeda dengan santri yang mempunyai kesadaran untuk mendalami status keagamaan mereka.

Kontradiksi nilai yang terjadi mengenai ritual adat *domyak* sebagai pemenuh kebutuhan akan hujan, pada petani abangan dan santri di Desa Pasirangin. Terjadi karena santri mempunyai kedudukan lebih tinggi dibandingkan dengan abangan. Sehingga santri mencoba mengubah masyarakat atau kelompok sosialnya agar sama dengan doktrin Islam yang dia terima dari proses merantau tersebut (Geertz, 1989:172-173). Sedangkan petani abangan harus menyesuaikan diri dengan nilai Agama Islam yang sudah dipercayai oleh santri dan masyarakat, agar *domyak* mampu bertahan dan diterima oleh santri dan masyarakat Desa Pasirangin.

2.3. *Stock* Pengetahuan Petani Abangan, Santri dan Masyarakat di Desa Pasirangin

Menurut Schutz, semua manusia membawa serta di dalam dirinya peraturan-peraturan, resep-resep atau tipe-tipe tentang tingkah laku yang tepat, konsep-konsep, nilai-nilai dan lain-lain yang membantu mereka bertingkah laku secara wajar dalam sebuah dunia sosial. *Stock* pengetahuan ini memberikan kerangka referensi atau orientasi kepada seseorang dalam memberikan interpretasi terhadap segala sesuatu yang terjadi di sekitarnya sebelum mereka melakukan sesuatu (Raho, 2007:137). Beberapa ciri dari *stock* pengetahuan ini mendapat penekanan khusus dari Alfred Schutz:

- Realitas yang dialami oleh individu merupakan *stock* pengetahuan bagi individu tersebut. Bagi anggota sebuah masyarakat, *stock* pengetahuan mereka merupakan realitas terpenting yang membentuk dan mengarahkan semua peristiwa sosial. Individu menggunakan *stock* pengetahuan ini ketika mereka berelasi dengan individu lain di dalam lingkungannya.
- Keberadaan *stock* pengetahuan ini memberikan ciri *take for granted* (menerima sesuatu begitu saja tanpa mempertanyakannya) kepada dunia sosial. *Stock* pengetahuan ini jarang menjadi objek refleksi sadar tetapi menjadi semacam asumsi-asumsi dan prosedur-prosedur implisit yang digunakan diam-diam oleh individu-individu ketika mereka berinteraksi.
- *Stock* pengetahuan ini dipelajari dan diperoleh individu melalui proses interaksi dan sosialisasi di dalam dunia sosial dan budaya dimana dia hidup. Tetapi kemudian *stock* pengetahuan tersebut menjadi realitas bagi

individu di dalam dunia yang lain karena ke mana saja ia pergi ia membawa *stock* pengetahuan itu di dalam dirinya.

- Orang-orang bekerja dibawah sejumlah asumsi yang memungkinkan mereka menciptakan perasaan kesalingan atau timbal balik: 1) Yang lain dengannya si individu berhubungan atau berelasi dianggap pada waktu itu juga menghayati atau memiliki *stock* pengetahuan si individu lain; 2) Yang lain bisa saja mempunyai *stock* pengetahuan yang khas dan berbeda dari *stock* pengetahuan si individu karena memiliki riwayat hidup yang berbeda, tetapi *stock* pengetahuan ini tidak dipedulikan si individu ketika ia berelasi dengan mereka.
- Eksistensi dari *stock* pengetahuan dan perolehannya melalui interaksi dan sosialisasi, dan asumsi yang memberikan aktor rasa kesalingan atau timbal balik. Semua beroprasi untuk memberikan kepada individu perasaan atau asumsi bahwa dunia ini sama untuk semua orang dan ia menyingkapkan ciri-ciri yang sama kepada semua. Apa yang membuat masyarakat bisa bertahan atau menjaga keutuhannya adalah asumsi akan dunia yang satu dan sama ini.
- Asumsi akan dunia yang sama itu memungkinkan si aktor bias terlibat dalam proses tipifikasi yakni berdasarkan tipe-tipe, resep-resep atau pola-pola tingkah laku yang sudah ada. Tindakan atau perbuatan pada hampir semua situasi, kecuali situasi yang sangat personal dan intim, dapat berlangsung melalui proses tipifikasi yang bersifat timbal balik ketika si individu menggunakan *stock* pengetahuannya untuk mengkategorikan satu

sama lain dan menyesuaikan tanggapan mereka terhadap tipifikasi-tipifikasi tersebut (Raho, 2007:137-138).

Peneliti menggunakan konsep *stock* pengetahuan untuk mengidentifikasi perubahan nilai yang terhimpun di dalamnya, diperoleh melalui bentuk interaksi yang dilakukan petani abangan, santri dan masyarakat di Desa Pasirangin. Pada proses perubahan tipifikasi petani mengenai ritual adat *domyak* sebagai pemenuh kebutuhan akan hujan. Terjadi pertukaran *stock* pengetahuan antara petani abangan, santri dan masyarakat, mengenai praktik *domyak*, diperoleh melalui bentuk interaksi mereka yang berhubungan dengan praktik *domyak*.

Masing-masing dari petani abangan, santri dan masyarakat Desa Pasirangin menggunakan *stock* pengetahuan yang dipegang saat itu, ketika mereka berinteraksi. *Stock* pengetahuan tersebut masih bersifat individu, belum menjadi sesuatu yang lumrah dan terlembagakan secara sosial dari masing-masing golongan. Ketika suatu *stock* pengetahuan digunakan terus menerus teruji oleh waktu, dianggap lumrah dan terlembagakan secara sosial baru dikatakan sebagai suatu tipifikasi dalam konteks tersebut. Maka dalam penelitian ini konsep *stock* pengetahuan digunakan untuk mengidentifikasi perubahan nilai dari setiap bentuk interaksi yang terjadi antara petani abangan, santri dan masyarakat Desa Pasirangin. Sehingga proses perubahan tipifikasi mampu dideskripsikan secara sistematis.

2.4. Perubahan Tipifikasi Petani Abangan di Desa Pasirangin

Seseorang mengembangkan dan menggunakan tipifikasi di dunia sosial, tipifikasi mengabaikan fitur unik individu dan hanya memfokuskan karakteristik generik dan homogen. "Manusia mengtipifikasi sampai batas tertentu situasinya sendiri di dalam dunia sosial dan berbagai hubungan yang dia miliki dengan sesama manusia dan benda budaya". Ketika kita mengtipifikasi sesuatu misalnya manusia atau seekor anjing, kita terlibat dalam tipifikasi. Lebih umum lagi, kapan pun kita menggunakan bahasa, kita bertipifikasi.

Tipifikasi ada di masyarakat yang lebih luas dan orang memperoleh dan menyimpan tipifikasi selama proses interaksi dan sosialisasi bahkan tepat pada kehidupan mereka, diperoleh secara sosial dan disetujui secara sosial. Tipifikasi telah teruji waktu dan telah dilembagakan sebagai alat tradisional dan kebiasaan untuk menangani kehidupan sosial. Sementara individu dapat membuat beberapa tipifikasi, kebanyakan dari mereka didahului dan diturunkan dari masyarakat yang lebih luas (Ritzer, 1982: 375-377).

Dapat dikatakan tipifikasi merupakan kumpulan *stock* pengetahuan serupa individu-individu dalam konteks tertentu, yang ada dalam suatu kelompok sosial atau masyarakat. Yang sudah biasa digunakan sebagai solusi suatu permasalahan, dianggap biasa atau lumrah, teruji oleh waktu dan terlembagakan secara sosial. Terbentuk dari bentuk interaksi individu-individu yang mempunyai *stock* pengetahuan serupa, dalam kelompok sosialnya.

Pada penelitian ini konsep tipifikasi digunakan untuk mengidentifikasi pada saat kapan *stock* pengetahuan petani abangan mengenai ritual adat *domyak*

sebagai pemenuh kebutuhan akan hujan, mulai digunakan pada bentuk interaksi yang dilakukan terus-menerus, sehingga terbentuknya tipifikasi pada konteks tersebut. Kemudian peneliti deskripsikan secara sistematis *stock* pengetahuannya dan bentuk interaksinya, sampai menjadi suatu bentuk tipifikasi pada konteks tersebut.

2.5. Resep Petani Abangan dan Santri di Desa Pasirangin

Resep sering disinonimkan dengan tipifikasi, "berfungsi sebagai teknik untuk memahami atau setidaknya mengendalikan aspek dari beberapa pengalaman". Resep cenderung menghadapi situasi, sementara tipifikasi lebih merujuk pada orang. Orang menggunakan resep untuk menangani berbagai situasi rutin yang mereka hadapi setiap hari. Bahkan ketika kita menghadapi situasi bermasalah yang tidak biasa, pertama-tama kita mencoba menggunakan resep kita. Hanya jika sangat jelas bahwa resep kita tidak akan berhasil, kita meninggalkannya dan berusaha menciptakan resep baru untuk menghadapi situasi.

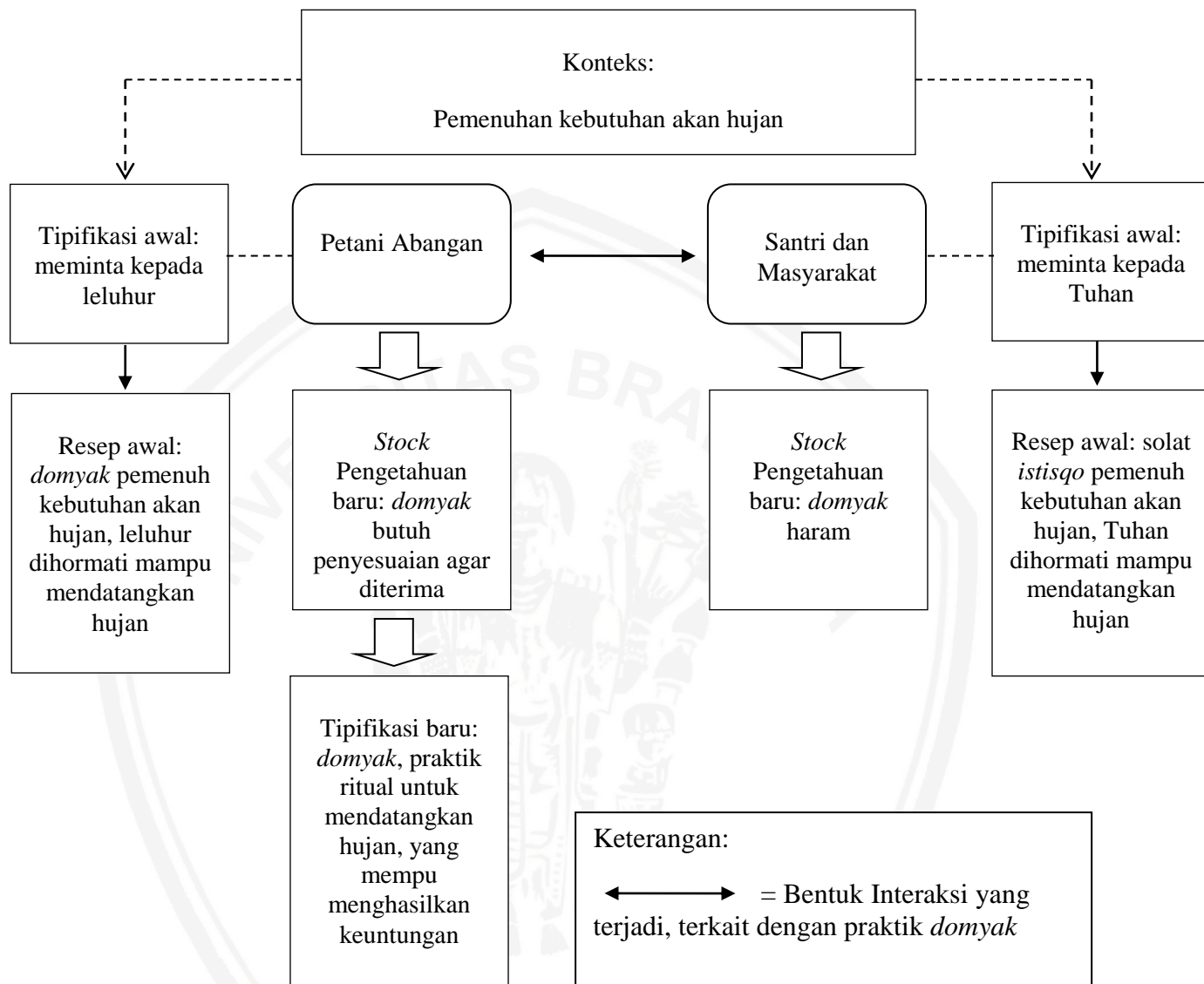
Pada saat *stock* pengetahuan yang tersedia saat ini tidak memadai, orang tersebut harus menambahkannya dengan membuat resep atau tipifikasi baru. Karena adanya situasi bermasalah yang berulang, orang tidak dapat sepenuhnya bergantung pada resep dan tipifikasi yang dipegang. Mereka harus cukup adaptif untuk menghadapi keadaan yang tak terduga (Ritzer, 1982: 378).

Konsep resep digunakan ketika tipifikasi dari kelompok sosial tertentu bertemu dengan tipifikasi kelompok sosial lainnya, bersifat berlawanan dalam konteks tertentu. Konsep resep ini muncul sebagai upaya membedakan antara

stock pengetahuan yang sudah tertipifikasi dari kelompok sosial tertentu dengan kelompok sosial lainnya. Konsep resep ini mulanya bersifat individu, karena perbedaan resep baru dapat diketahui dari bentuk interaksi yang dilakukan individu dari kelompok sosial tertentu dengan individu kelompok sosial lainnya, pada konteks tertentu yang berlawanan.

Pada penelitian ini konsep resep digunakan saat *stock* pengetahuan yang sudah tertipifikasi pada petani abangan mengenai ritual adat *domyak* sebagai pemenuh kebutuhan akan hujan, bertemu dengan *stock* pengetahuan yang sudah tertipifikasi pada santri dalam konteks yang sama, melalui bentuk interaksi yang terjadi antara mereka terkait *domyak*. Sehingga mampu teridentifikasi perbedaan *stock* pengetahuan mengenai praktik *domyak* dan pemenuhan kebutuhan akan hujan, dari masing-masing pihak yang digunakan pada saat bentuk interaksi terjadi.

2.6. Kerangka Berfikir



Gambar 1. Bagan Skema Kerangka Berfikir

Pada kerangka berfikir tersebut dijelaskan bahwa santri dan masyarakat mampu membentuk *stock* pengetahuan baru pada petani abangan, mengenai ritual adat *domyak* sebagai pemenuh kebutuhan akan hujan. Melalui bentuk interaksi yang terjadi antara mereka, terkait praktik *domyak*. Kemudian terjadi proses perubahan tipifikasi petani mengenai *domyak* sebagai pemenuh kebutuhan akan

hujan, akibat berubahnya *stock* pengetahuan petani abangan tersebut, melalui bentuk interaksi yang terjadi antara mereka, terkait dengan praktik *domyak*. Dari bentuk interaksi tersebut memunculkan sebuah pemaknaan baru petani terhadap praktik *domyak*, yang terhimpun dalam *stock* pengetahuan baru yang dipegang dan dianggap sebagai sebuah realita, dalam kehidupan sosial petani abangan.

Bentuk interaksi yang memunculkan *stock* pengetahuan baru pada petani abangan tersebut, terjadi karena dari resep mengenai pemenuhan kebutuhan akan hujan dari masing-masing golongan berbeda. Sehingga terjadi pertukaran *stock* pengetahuan, yang memunculkan pemaknaan baru mengenai praktik *domyak* sebagai pemenuh kebutuhan akan hujan, terhimpun dalam *stock* pengetahuan yang baru pada petani abangan.

Seiring berjalannya waktu karena intensitas interaksi yang tinggi terkait *stock* pengetahuan baru, mengenai *domyak* dan pemenuh kebutuhan akan hujan tersebut pada petani abangan. Terbentuk tipifikasi baru mengenai *domyak* dan pemenuh kebutuhan akan hujan pada petani abangan. Yaitu *domyak* merupakan praktik ritual untuk mendatangkan hujan, yang mampu menghasilkan keuntungan.

Kerangka berfikir tersebut hanya sebagai gambaran umum terbentuknya *stock* pengetahuan dan proses perubahan tipifikasi pada petani mengenai ritual adat *domyak* sebagai pemenuh kebutuhan akan hujan, melalui bentuk interaksi yang dilakukan antara petani abangan dengan santri dan masyarakat di Desa Pasirangin. Untuk itu peneliti ingin mencoba mengidentifikasi dan mendeskripsikan terbentuknya *stock* pengetahuan dan proses perubahan tipifikasi petani abangan, mengenai *domyak* sebagai pemenuh kebutuhan akan hujan, secara

detail dan sistematis. Dengan menggunakan teori sebagai pisau analisa, metode penelitian, teknik pengambilan data dan teknik analisa data yang sudah ditentukan.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Metode penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, yaitu penelitian yang berorientasi pada paham konstruktivisme atau interpretatif, yang bertujuan untuk menjelaskan realita secara alamiah. Analisis datanya berupa kalimat rinci dan sistematis, serta logis (Sukmadinata, 2007: 37). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi, adalah ilmu tentang penampakan (fenomena), semua perbincangan tentang esensi di balik penampakan dibuang jauh-jauh. Ilmu tentang penampakan berarti ilmu tentang apa yang menampakkan diri ke pengalaman subjek. Hanya dengan berkonsentrasi pada apa yang tampak dalam pengalaman, maka esensi dapat terumuskan dengan jernih (Adian, 2010: 5). Dalam hal ini peneliti mencoba untuk mengidentifikasi pemaknaan yang terhimpun dalam *stock* pengetahuan dan mendeskripsikan proses perubahan tipifikasi petani abangan di Desa Pasirangin mengenai ritual adat *domyak* sebagai pemenuh kebutuhan akan hujan.

Berdasarkan masalah yang diangkat, maka desain penelitian feneomenologi ini termasuk dalam kategori fenomenologi transendental (menganalisis wawancara langsung), dimana kesadaran aktif dalam menangkap dan merekonstruksi kesadaran terhadap suatu gejala amat penting. Sumber utama penelitian ini adalah mengkaji wawancara subjek dengan peneliti (Syam, 2005: 36). Dalam fenomenologi transendental menganalisis wawancara yang dilakukan peneliti dengan subjek dilakukan secara alami, peneliti sama sekali tidak mencoba mengarahkan jawaban subjek pada apa yang peneliti mau, peneliti mencoba

membiarkan subjek berbicara dari pikiran serta perspektifnya sendiri, sehingga informasi dari hasil wawancara dengan petani abangan di Desa Pasirangin yang nantinya akan dideskripsikan benar-benar alami dari pikiran subjek tersebut, sehingga identifikasi *stock* pengetahuan dan deskripsi proses perubahan tipifikasi petani abangan di Desa Pasirangin mengenai ritual adat *domyak* sebagai pemenuh kebutuhan akan hujan mampu dijabarkan sevalid mungkin.

3.2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian diambil di Desa Pasirangin, Kecamatan Darangdan, Kabupaten Purwakarta, dengan tujuan peneliti mengidentifikasi dan mendeskripsikan perubahan nilai yang terhimpun dalam *stock* pengetahuan dan proses perubahan tipifikasi petani mengenai ritual adat *domyak* sebagai pemenuh kebutuhan akan hujan. Alasan peneliti memilih lokasi ini karena ritual adat *domyak* berasal dari lokasi ini, petani abangan mempunyai lahan dan tinggal di lokasi ini yang tentunya proses perubahan tipifikasi terjadi di lokasi ini. Ritual adat *domyak* sebagai pemenuh kebutuhan akan hujan hanya terjadi di lokasi ini.

3.3. Penentuan Informan

Pada penelitian kualitatif khususnya pendekatan fenomenologi yang terpenting adalah kualitas data bukan pada kuantitas. Oleh karena itu dalam penelitian ini menggunakan metode penentuan informan *purposive*, mengambil dua orang dari masing-masing tipe informan dianggap cukup untuk dijadikan sebagai subjek penelitian, diantaranya:

1. Informan Kunci

Informan kunci adalah orang yang dirasa dapat memberikan pandangan tentang informan lain. Dan banyak mengetahui tentang kondisi masyarakat serta dinamika yang terjadi di Desa Pasirangin, khususnya mengenai ritual adat *domyak*. Yang dalam penelitian ini yaitu menejer Sanggar Seni Sinar Pusaka Pak Yoshi yang saat ini bertanggung jawab atas terlaksananya praktik *domyak* di Desa Pasirangin. Dan Pak Muh sebagai tokoh masyarakat yang dihormati, yang selalu membantu upaya yang dilakukan Pak Yoshi merevitalisasi *domyak* dan diterimanya *domyak* oleh masyarakat di Desa Pasirangin.

2. Informan Utama

Informan utama adalah seseorang yang memberikan data-data mendalam tentang fenomena yang menjadi topik penelitian, yang dalam penelitian ini adalah petani abangan di Desa Pasirangin. Karena tidak banyak lagi petani abangan yang masih melakukan ritual adat *domyak* sebagai pemenuh kebutuhan akan hujan di Desa Pasirangin. Peneliti memilih dua orang yang status anggotanya paling lama dari petani abangan lain di Desa Pasirangin, yang melakukan ritual *domyak* sebagai pemenuh kebutuhan akan hujan. Dan juga merupakan anggota dari Sanggar Seni Sinar Pusaka yaitu Pak Husein dan Pak Endang, untuk menjadi informan utama. Karena peneliti beranggapan informan tersebut mempunyai bentuk atau pengalaman interaksi mengenai ritual adat *domyak* lebih banyak, karena mereka merupakan anggota yang lebih lama dibandingkan dengan petani abangan lain di Desa Pasirangin.

3. Informan Tambahan

Informan tambahan adalah seseorang yang memberikan informasi dan data-data tambahan tentang fenomena yang menjadi topik penelitian. Dalam penelitian ini informan tambahan yaitu santri di Desa Pasirangin, yang mempunyai kaitan dan pengaruh terhadap terbentuknya *stock* pengetahuan dan proses perubahan tipifikasi petani abangan, mengenai ritual adat *domyak* sebagai pemenuh kebutuhan akan hujan. Yaitu Pak Ade seorang ustad sekaligus tokoh agama yang dihormati di Desa Pasirangin dan Pak Iwan seorang ustad pendatang dari luar Desa Pasirangin yang sekarang menetap di Desa Pasirangin.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini berupa data primer yang didapatkan dengan dua cara, yaitu:

1. Wawancara mendalam (*In-depth Interview*)

Wawancara mendalam yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan wawancara semi-terstruktur, tujuan wawancara ini bersifat terbuka karena informan dimintai pendapat, ide-ide atau pemikirannya sendiri dan peneliti secara teliti mencatat apa yang dikemukakan informan (Sugiyono, 2005: 317-321). Wawancara semi-terstruktur tetap berpatokan dengan *guide interview* tetapi akan menyesuaikan proses jalannya wawancara dengan penambahan pertanyaan yang dibutuhkan untuk kepentingan penelitian, sehingga peneliti dapat mendapatkan kedalaman data yang diinginkan.

Pada proses wawancara mendalam peneliti berinteraksi dengan petani abangan, santri dan informan kunci di Desa Pasirangin. Hingga mendapat data yang diinginkan yaitu identifikasi *stock* pengetahuan dan deskripsi proses perubahan tipifikasi mengenai ritual adat *domyak* sebagai pemenuh kebutuhan akan hujan, melalui bentuk interaksi yang dilakukan oleh petani abangan dengan santri dan masyarakat di Desa Pasirangin. Dalam pengambilan data peneliti menggunakan *voice recorder*, dengan tujuan mempertahankan orisinalitas informasi dan mempermudah peneliti untuk mendengarnya kembali secara berulang-ulang demi kepentingan pengolahan data.

2. Observasi

Observasi atau pengamatan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan data awal tentang kejadian sebagai pendahuluan bagi penelitian yang mendalam dan terkontrol di masa yang akan datang. Dalam penelitian ini, menggunakan jenis observasi non-partisipan, adalah observasi yang menjadikan peneliti sebagai penonton terhadap kejadian penelitian (Emzir, 2010: 39-40). Diperolehnya informasi mengenai bentuk interaksi sosial antara petani abangan di Desa Pasirangin dengan apapun atau siapapun, yang berkaitan dengan terbentuknya *stock* pengetahuan dan proses perubahan tipifikasi mengenai ritual adat *domyak* sebagai pemenuh kebutuhan akan hujan. Peneliti hanya melihat atau mendengarkan situasi tersebut tanpa ikut berpartisipasi di dalamnya. Sehingga informasi mengenai terbentuknya *stock* pengetahuan dan proses perubahan tipifikasi mengenai ritual adat *domyak*

sebagai pemenuh kebutuhan akan hujan tidak terganggu dengan kehadiran peneliti.

3.5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis Moustakas (dalam Creswell, 2015: 269-270), tahap pertama yang dilakukan adalah mendeskripsikan pengalaman personal dengan fenomena yang sedang diteliti. Peneliti mendeskripsikan utuh mengenai pengalaman atau bentuk interaksi petani abangan terkait ritual adat *domyak* sebagai pemenuh kebutuhan akan hujan di Desa Pasirangin. Hal ini dilakukan untuk menyingkirkan pengalaman pribadi peneliti sehingga fokus dapat diarahkan pada informan dalam penelitian ini.

Membuat daftar pernyataan penting, kemudian menemukan pernyataan dalam proses wawancara tentang bagaimana bentuk dan proses interaksi yang dialami oleh petani abangan terkait ritual adat *domyak*. Sehingga memunculkan pemaknaan nilai yang terhimpun dalam bentuk *stock* pengetahuan petani abangan, mengenai ritual adat *domyak* sebagai pemenuh kebutuhan akan hujan. Kemudian mendaftar pernyataan-pernyataan tersebut (horisonalisasi data), menganggap masing-masing pernyataan memiliki nilai yang setara dan bekerja untuk menyusun daftar pernyataan yang tidak berulang dan tidak tumpang-tindih. Mengambil pernyataan penting tersebut, kemudian mengelompokkannya menjadi unit informasi yang lebih besar, yang disebut unit makna atau tema.

Tahap selanjutnya yang dilakukan adalah menulis deskripsi tentang bentuk interaksi petani abangan terkait ritual adat *domyak* sebagai pemenuh kebutuhan

akan hujan. Sehingga perubahan nilai yang terhimpun dalam *stock* pengetahuan dan proses perubahan tipifikasi petani abangan mengenai *domyak* sebagai pemenuh kebutuhan akan hujan, bisa teridentifikasi dari bentuk-bentuk interaksi yang dilakukan oleh petani abangan tersebut. Hal ini disebut deskripsi tekstural mengenai terbentuknya *stock* pengetahuan dan proses perubahan tipifikasi petani abangan mengenai *domyak* sebagai pemenuh kebutuhan akan hujan, melalui bentuk interaksi yang dilakukan oleh petani abangan, menjelaskan apa yang terjadi mencakup contoh verbatim. Dilanjutkan dengan menulis deskripsi struktural, yaitu mendeskripsikan proses dan latar interaksi, petani abangan secara sistematis, terkait ritual adat *domyak*.

Tahap terakhir, menulis deskripsi gabungan mengenai terbentuknya *stock* pengetahuan dan proses perubahan tipifikasi petani abangan, melalui bentuk interaksi yang petani abangan lakukan, terkait ritual adat *domyak* sebagai pemenuh kebutuhan akan hujan, secara sistematis. Dengan memasukan deskripsi tekstural dan deskripsi struktural yang diperoleh sebelumnya, bagian ini merupakan penulisan deskripsi dengan menggunakan teori yang peneliti gunakan sebagai pisau analisis. Dengan mendeskripsikan deskripsi tekstural dan deskripsi struktural dan mengaitkannya dengan teori sebagai pisau analisis. Yang dalam penelitian ini adalah identifikasi terbentuknya *stock* pengetahuan dan deskripsi proses perubahan tipifikasi petani abangan, melalui bentuk dan proses tahapan interaksi terkait ritual adat *domyak* sebagai pemenuh kebutuhan akan hujan.

3.6. Keabsahan Data

Pada penelitian kualitatif secara umum keabsahan data digunakan untuk menjaga kevalidan data yang telah dikumpulkan oleh peneliti selama di lapangan, validitas dimaksudkan untuk mengurangi kemungkinan salah interpretasi. Namun dalam penelitian ini tidak dibutuhkan keabsahan data, karena data yang peneliti dapatkan diperoleh dari hasil wawancara mendalam dengan informan. Karena tujuan dan fokus penelitian ini yang bersifat intersubjektif, data yang didapat dari wawancara mendalam dengan informan sudah menjadi data yang valid bagi penelitian ini, sehingga tidak diperlukannya keabsahan data.

BAB IV

GAMBARAN UMUM

4.1. Letak Geografis Desa Pasirangin

Desa Pasirangin terletak di wilayah Kecamatan Darangdan Kabupaten Purwakarta, Desa Pasirangin terbentuk dari pemekaran Desa Nangewer. Dari data yang didapat oleh peneliti diketahui bahwa, sekitar tahun 1979 Pak Muh dan rekan-rekannya mengajukan pemekaran desa dan sesuai dengan peraturan pemerintah daerah, jumlah masyarakat dan luas daerah, maka pada tahun 1980 terpenuhilah pengajuan mereka dan daerah ini menjadi Desa Pasirangin, karena dulu luas daerah Nangewer ini sebelum ada pemekaran Desa Pasirangin adalah kurang lebih 900 hektar. Jadi dibagi menjadi dua kurang lebih 450 hektar untuk menjadi Desa Nangewer dan setengahnya lagi menjadi Desa Pasirangin (Hasil Wawancara dengan Pak Muh, 17 Februari 2018)

Desa Pasirangin terbagi menjadi tiga dusun, mempunyai enam RW dan tiga puluh RT. Desa Pasirangin berada di dataran perbukitan kaki gunung burangrang, diapit diantara dua desa yaitu Desa Sukadingin yang terletak paling atas dan Desa Nangewer paling bawah. Jarak tempuh Desa Pasirangin ke kecamatan adalah 11,2 km dan jarak tempuh ke kabupaten adalah 33,2 km. Dari faktor geografis ini bisa dikatakan Desa Pasirangin cukup terpencil, jadi bentuk interaksi yang dilakukan petani abangan terbatas hanya dengan kolompoknya sendiri dan masyarakat Desa Pasirangin yang lain:

Letak Desa Permukaan	700 – 900 m
Air Laut Ketinggian (m)	
Tipologi	Perbukitan
Jarak Tempuh ke Ibukota	
Kecamatan	11,2 km
Kabupaten	33,2 km
Provinsi	52,7 km
Dasar Pembentukan	SK Gubernur
Luas Wilayah	5,30 km ²
Tanah Darat	359,80 Ha
Ladang	20,7 Ha
Kolam	2,6 Ha
Hutan Negara	54 Ha
Bangunan	40,4 Ha
Kuburan	3,0 Ha
Perkebunan Rakyat	194,3 Ha
Perkebunan Besar	29 Ha
Rakyat	6 Ha

Tabel 4.1. Profil Desa Pasirangin

(Sumber: Data Kecamatan Darangdan Profil Desa Pasirangin, 2015)

4.2. Kondisi Ekonomi Masyarakat Desa Pasirangin

Mata pencaharian masyarakat Desa Pasirangin sebagian besar adalah pertanian, karena Desa Pasirangin berada pada tipologi perbukitan di bawah kaki gunung burang-rang, tanaman yang biasa ditanam adalah teh dan palawija. Tetapi di Desa Pasirangin lebih dominan dengan perkebunan teh terbukti ada sekitar 723 jiwa yang mencari nafkah dari perkebunan teh, dibandingkan dengan yang mencari nafkah dari tanaman pangan palawija yang sekitar 598 jiwa. Ada juga yang bekerja sebagai petani sawah yang luasnya sekitar 170 Ha tetapi hanya sedikit dan diantara ketiganya ada sekitar 313 jiwa yang menjadi buruh tani.

Desa Pasirangin berada pada tipologi perbukitan di bawah kaki gunung burangrang, yang mana Desa Pasirangin berada pada posisi kedua sebelum tempat destinasi terakhir yaitu Desa Sukadingin dan mayoritas penduduknya bermata pencaharian petani. Yang bisa dikatakan Desa terpencil, kemungkinan berinteraksi hanya dengan sesama kelompoknya dan masyarakat Desa Pasirangin lainnya. Berikut profil kondisi ekonomi masyarakat Desa Pasirangin:

Mata Pencaharian	
Tanaman Pangan	598
Perkebunan	723
Kehutanan	23
Peternakan	65
Perikanan	12
Buruh Tani	313

Industri	81
Bangunan	135
Pedagang	250
Angkutan	114
PNS	13
Lainnya	39
Tanah Sawah	170 Ha
½ Teknis	91 Ha
PU	17 Ha
Non PU	58 Ha
Tadah Hujan	4 Ha

Tabel 4.2. Profil Kondisi Ekonomi Desa Pasirangin

(Sumber: Data Kecamatan Darangdan Profil Desa Pasirangin, 2015)

4.3. Kondisi Sosial Masyarakat Desa Pasirangin

Jumlah Penduduk masyarakat Desa Pasirangin adalah sebesar 5.666 jiwa, yang didominasi oleh laki-laki 2.935 jiwa dan perempuan 2.731 jiwa. Mayoritas masyarakat Desa Pasirangin menempuh pendidikan sampai dengan SLTA dan menurut Pak Muh selaku tokoh masyarakat saat ini di Desa Pasirangin seluruhnya beragama Islam NU *Aswaja*, sebab tidak ada tempat peribadatan agama lain selain sebelas masjid dan 27 mushola di Desa Pasirangin. Dari hasil wawancara dan observasi peneliti melihat, penduduk desa juga memiliki tingkat malu yang tinggi akan tidak membuat orang lain tidak nyaman. Sifat royal antar masyarakat pun

dapat dikatakan sangat tinggi dalam kata lain mudah sekali untuk memberi. Meskipun orang lain tidak membutuhkan atau bahkan meminta.

Jumlah Penduduk	5.666 Jiwa
Laki-laki	2.935 Jiwa
Perempuan	2.731 Jiwa
Pendidikan	
Tidak/Belum tamat SD	427
SD	737
SLTP	452
SLTA	1189
D1/D2	10
D3	12
PT	18

Tabel 4.3. Profil Kondisi Sosial Desa Pasirangin

(Sumber: Data Kecamatan Darangdan Profil Desa Pasirangin, 2015)

4.4. Praktik *Domyak*

4.4.1. Sebagai Kesenian

Pada hasil wawancara dengan Pak Yoshi dan Pak Endang (17/02/2018) diketahui, nama *domyak* merupakan singkatan dari *ngadog-dog bari ngarampayak* (memukul tetabuhan sambil menari). Alat-alat musiknya terdiri dari angklung, dog-dog, bedug, kendang, knong, gong dan terompet. Musiknya tidak mempunyai irama yang khusus, hanya sisindenan dan mengiiring tarian yang dilakukan saja agar enak didengar. Tarian yang dimaksud adalah tarian dari

kesenian budaya Sunda seperti kuda lumping, *seseroan*, *babagongan*, pencak silat taucang, dan jaipongan. Pementasan kesenian *domyak* biasa dilakukan pada hajatan warga seperti perkawinan, khitanan, dan acara-acara desa.

Rangkaian pada pementasan kesenian *domyak* diantaranya, diawali dengan pemandian alat-alat musik yang akan digunakan saat pementasan. Kemudian menyusun formasi bergiliran pada penari diawali dengan pencak silat diikuti dengan kuda lumping, *seseroan*, *babagongan* dan jaipongan yang berada di depan, sedangkan sinden dan pemain musik berada di belakang. Pada saat proses pementasan berlangsung penonton bisa ikut *ngarampayak* (menari), sambil menyawer dengan uang para penari tersebut.

Nama *domyak* diketahui berasal dari sebutan masyarakat saat pementasan kesenian ini yang dahulu bernama *buncis*. Kesenian *buncis* dahulu hanya pementasan alat musik dari kayu dengan lantunan lirik-lirik *buhun* (kuno) saja. Tetapi seiring berjalannya waktu nilai kesenian *buncis* tersebut tidak dianggap menarik lagi oleh masyarakat, sehingga kesenian *buncis* sempat “mati”. Pada tahun 2012 terdapat program revitalisasi dari pemerintah Kabupaten Purwakarta, untuk merevitalisasi kesenian yang ada, sehingga *buncis* bisa kembali “hidup”. Tetapi dengan penambahan kesenian-kesenian budaya tari lain khas Sunda dan penambahan alat-alat musik lebih modern. Agar kesenian *buncis* kembali dianggap menarik, dengan menyesuaikan nilai kesenian yang ada pada masyarakat. Maka terciptalah sebutan *domyak* (*ngadog-dog bari ngarampayak*) ditengah masyarakat pada saat pementasan berlangsung, sebutan tersebut digunakan sampai sekarang.

Alat-alat musik dari kayu yang digunakan pada kesenian *domyak* seperti angklung, dog-dog, bedug dan kendang, merupakan alat-alat musik pertama yang digunakan untuk pementasan saat bernama kesenian *buncis*. Karena mayoritas masyarakat Desa Pasirangin adalah petani, jadi alat-alat yang dibutuhkan untuk membuat alat musik dari kayu tersebut mudah ditemukan di lingkungan mereka. Sedangkan alat musik seperti knong, gong dan terompet merupakan tambahan alat musik, ditambahkan karena menyesuaikan dengan nilai kesenian masyarakat yang dianggap lebih modern dan menghibur.

Musik pada *domyak* yang tidak mempunyai irama khusus, hanya berupa sisindenan dan mengiiring tarian yang dilakukan saja agar enak didengar. Adalah penyesuaian musik dengan seni tari yang sedang dipentaskan. Karena banyaknya seni tari dalam *domyak* seperti kuda lumping, *seseroan*, *babagongan*, pencak silat taucang, dan jaipongan, kekhususan music bergantung pada jenis tari yang dilakukan. Sedangkan pada kesenian *buncis* dulu, terdapat lirik khusus yang dilantunkan pada musik kesenian *buncis* yaitu lirik *buhun* (kuno), yang dikatakan sudah ada atau berasal dari Keradenan Siliwangi. Dikatakan lirik tersebut bercerita tentang kehidupan, bagaimana seseorang harus bersikap kepada sesama manusia, alam, leluhur dan ucapan rasa syukur (Pak Husein, wawancara 17/02/2018).

Tarian yang ada pada kesenian *domyak* merupakan penambahan kesenian, karena juga merupakan penyesuaian dengan nilai kesenian masyarakat yang dianggap lebih modern dan menghibur. Sedangkan pada kesenian *buncis* terdahulu tidak ada seni tari yang dilakukan dalam rangkaian pementasan, seperti

yang disebutkan sebelumnya pada kesenian *buncis* dahulu hanya permainan alat musik dari kayu dengan lantunan lirik-lirik *buhun*, yang diawali dengan candaan permainan alat musik oleh pemain.

Saweran pada kesenian *domyak* saat ini selalu menggunakan uang, sedangkan pada kesenian *buncis* dulu bisa dengan makanan misalnya kerupuk, pisang, bisa juga dengan sebungkus rokok atau apapun yang ingin diberikan. Setiap ada penonton yang ingin menyawer atau memberi sesuatu dengan cara digantungkan di leher. Hal ini dikarenakan kebutuhan akan mencari keuntungan untuk bertahan hidup petani abangan Desa Pasirangin dulu dengan sekarang berbeda, mengikuti perkembangan jaman.

4.4.2. Sebagai Ritual Adat

Pada hasil wawancara dengan Pak Yoshi dan Pak Husein (17/02/2018) diketahui, awal mula munculnya praktik ritual adat *domyak* untuk mendatangkan hujan dilatarbelakangi oleh pengalaman petani abangan di Desa Pasirangin yang mengalami kemarau panjang selama sembilan bulan. Kemudian petani juga memiliki pengetahuan mengenai nilai-nilai kehidupan *buhun* yang sudah ada atau berasal dari Keradenan Siliwangi, bagaimana seseorang harus bersikap kepada sesama manusia, leluhur dan alam, yang terdapat pada lirik-lirik kesenian *buncis*. Maka muncullah praktik ritual adat *domyak* untuk mendatangkan hujan, pada petani abangan di Desa Pasirangin.

Ritual adat *domyak* yang dulu bernama *buncis* ini, merupakan upaya meminta hujan kepada leluhur yang petani abangan sebut sebagai wali. Ketika wali ini menyinggahi atau meninggal disuatu tempat, tempat tersebut dipercayai

sebagai tempat untuk berinteraksi dengan wali tersebut. Seseorang yang mengetahui kesaktian wali tersebut, bisa memohon pertolongan untuk memenuhi kebutuhannya.

Pada kasus ini petani abangan di Desa Pasirangin pergi ke mata air di kaki gunung burang-rang, mencoba berinteraksi dengan wali keturunan Raden Mbah Pupuh Gombong Kuning, sebagai puncak *pupuhu* (sesepuh) yang dipercayai masyarakat sunda. Meskipun petani abangan tidak tahu persis siapa keturunan wali yang menyinggahi gunung burang-rang, mereka mengetahui silsilah keturunan wali tersebut. Sehingga saat permohonan dilakukan disebutkan seluruh keturunan wali yang dianggap sakti, yang petani abangan ketahui. Hal tersebut dapat diketahui dari pernyataan Pak Husein.

“Di gunung itu ada isinya karena gunung itu ada yang punya dan itu sifatnya para Wali. Jadi syareatnya kita melakukan permohonan pada wali tersebut, yang meninggalnya di Legok Batu Tulis siapa, yang di Curug Cisomang siapa. Curug Cisomang pupuhunya adalah Raden Mbah Pupuh Gombong Kuning, itu puncak pupuhunya orang sunda, wilayah tengah Raden Mbah Kukus, yang ke wetannya sedikit ada 500 meter Cigedogan disebut Raden Gedogan dia membawa kuda yang diambilnya pada jaman Belanda, kita berbakti kepada dia. Sampai kemana itu ? sampai kedaerah wetan sampe ke Gunung Wayang itu sejarahnya ada, yaitu Raden Nimas Prabu Siliwangi, semua bangsa keradenan yang daerah wetannya. Itu semua diceritakan, kalo anak sekarang tidak hafal Raden Warisnya Raden Panca, Raden Saki, Raden Wali, Raden Nimas Pancuran untuk yang cewenya, Raden nimas Curug Putri, mereka ngumpetnya di situ. Keatasnya Buyut Ratu, Raden Muning Raya yang gagahnya, keatasnya lagi Raden Haji Mantri dan Raden Mbah Ireng. Kalo mau mengadakan ritual *domyak* harus hafal sejarahnya...” (Pak Husein, Wawancara 17/02/18)

Ritual adat *domyak* untuk mendatangkan hujan tidak bisa dilakukan oleh sembarangan orang, harus orang yang sudah benar-benar mengerti tentang sejarah, tata cara dan sikap yang benar. Harus bersikap sopan, rendah hati dan tidak memaksa. Biasanya orang yang dianggap *pupuhu* (sesepuh) yang memimpin

ritual adat *domyak* ini, yang mana pada jaman awal bernama ritual adat *buncis* biasa dipimpin oleh Abah Wirta atau Mamang Nuria dan pada saat masa berganti nama menjadi *domyak* dipimpin oleh Abah Jumanta.

Rangkaian dan tata cara pelaksanaan ritual adat *domyak* diantaranya, mempersiapkan alat musik keseniannya. Siapapun kecuali yang diperintahkan untuk mempersiapkan tidak boleh menyentuh alat musik, karena alat musik ini dianggap harus dijaga dan dihormati. Mempersiapkan *rurujakan* (sesajen) berupa parupuyan, kemenyan, siog, rujak, gambir, kopi pait dan menyan, persembahan yang dianggap membuat senang para wali. Mempersiapkan sebagian hasil panen dari perkebunan teh dan tanaman palawija, sebagai ungkapan rasa syukur kepada alam. Mempersiapkan kambing dan ayam untuk *ngaruat* (disembelih), sebagai persembahan yang dianggap membuat senang para wali juga. Mempersiapkan kucing hitam untuk dimandikan dan mengenakan baju hitam seluruhnya.

Prosesnya, pada malam hari sebelum hari pelaksanaan ritual harus bertapa di mata air kaki gunung burang-rang. Kemudian pada hari pelaksanaan pergi ke lapangan untuk melakukan solat *istisqo*, solat *istisqo* pada rangkaian ritual adat *domyak* ini adalah hasil penyesuaian nilai Agama Islam pada nilai budaya praktik ritual adat *domyak* untuk mendatangkan hujan. Dilakukan sambil arak-arakan hasil panen dan tumpeng dengan diiringi alat musik dan kesenian *domyak*, sebagai ungkapan rasa syukur kepada alam dan rasa kebersamaan. Setelah selesai solat *istisqo*, dilakukan *bebelokan* atau main lumpur yang dianggap untuk menghapuskan dosa yang ada pada diri kita. Kemudian makan-makan bersama

nasi tumpeng yang dibawa, sebagai ungkapan rasa syukur dan rasa kebersamaan juga dan terakhir pementasan kesenian *domyak*.

Sebenarnya proses ritual adat *domyak* untuk mendatangkan hujan masih berlanjut setelah pementasan kesenian, tetapi rangkaian ritual ini hanya dilakukan oleh petani abangan secara sembunyi-sembunyi. Yaitu pergi ke mata air kaki gunung burang-rang, kemudian *ngukus* (membuat sesajen) dari bahan yang sudah dipersiapkan, membakar menyan dan sambil membawa *rurujakan*. *Ngaruat* kambing atau ayam dan memandikan kucing hitam. Setelah itu melakukan rangkaian ritual yang paling utama, yaitu *sandak-sunduk* (memohon izin) kepada wali untuk didatangkan hujan. Rangkaian-rangkaian ritual ini harus dilakukan sembunyi-sembunyi karena bertentangan dengan nilai Agama Islam yang dipercayai oleh masyarakat di Desa Pasirangin.

Praktik ritual adat *domyak* untuk mendatangkan hujan masih dilakukan karena selain kebutuhan petani abangan pelaku *domyak* akan hujan, juga mengabdikan permintaan petani abangan pemilik lahan yang bukan pelaku *domyak* di Desa Pasirangin. Mereka meminta tolong agar ritual adat *domyak* untuk mendatangkan hujan dilakukan oleh petani abangan pelaku *domyak*, dengan membayar sejumlah uang. Tetapi penyampaian mereka tidak secara vulgar dan dilakukan secara sembunyi-sembunyi, karena takut bentrok dengan paham dan nilai Agama Islam yang dipercayai masyarakat di Desa Pasirangin.

4.5. Deskripsi Informan

Untuk menggali data terkait proses perubahan tipifikasi petani abangan mengenai ritual adat *domyak* yang ada di Desa Pasirangin, maka dibutuhkan

informan yang dapat memberikan informasi akurat untuk dapat melengkapi data penelitian. Berikut merupakan informan yang menjadi narasumber dalam penelitian ini:

1. Pak Yoshi

Informan kunci, seorang guru seni SMP di Desa Pasirangin, seorang pendatang dari luar Desa Pasirangin, mantan Ketua Sanggar Seni Sinar Pusaka dan sekarang menjabat menjadi menejer. Pak Yoshi lah yang menggerakan para petani abangan pelaku *domyak* yang tersisa yang awalnya ingin meninggalkan *domyak*, untuk tetap melakukan *domyak*. Dia ditunjuk pemerintah setempat untuk merevitalisasi kesenian yang ada di Pasirangin, dan pada saat itu kesenian *domyak* sudah hampir “mati”.

Dia berupaya menemui Abah Jumanta selaku sesepuh *domyak* saat itu belajar darinya dan ikut menjadi pelaku *domyak*, dengan upayanya *domyak* bisa “hidup” kembali. Dia berhasil merubah persepsi atau pandangan masyarakat Desa Pasirangin mengenai *domyak* yang awalnya dianggap kesenian yang sudah mati, menakutkan, haram, dsb. Dan bisa kembali diterima oleh santri dan masyarakat Desa Pasirangin, dengan mengubah pembawaan praktik *domyak*.

2. Pak Muh

Informan kunci, orang asli Desa Pasirangin, seorang pensiunan kepala sekolah sekaligus petani pemilik lahan, tokoh masyarakat yang diakui oleh masyarakat Desa Pasirangin, yang paling dituakan dan dihormati. Karena Dia salah satu penyebab utama berdirinya Desa Pasirangin ini. Sekitar tahun 1979

Dia dan rekan-rekannya mengajukan pemekaran desa yang awalnya di tempat ini adalah Desa Nangewer, sekitar tahun 1980 upaya Dia dan rekan-rekannya pun tercapai, daerah ini menjadi Desa Pasirangin, dan pembagian wilayah Desa dilakukan secara adil yaitu setengah-setengah dari keseluruhan 900 Ha.

Kaitan Dia dengan proses perubahan tipifikasi petani mengenai ritual adat *domyak* adalah, karena Dia yang selalu membantu upaya Pak Yoshi untuk merevitalisasi *domyak*, jika Pak Yoshi membutuhkan sesuatu terkait *domyak*. Dia juga yang memperantarakan petani abangan dengan santri, dalam upaya penambahan nilai Agama Islam berupa doa dan solat *istisqo* pada rangkaian ritual adat *domyak*.

3. Pak Husein

Informan utama, seorang pendatang tetapi sudah menetap lama di Desa Pasirangin, petani pemilik lahan sekaligus hansip desa, sudah sangat tua, pelaku *domyak* dari generasi paling pertama (kepemimpinan Abah Wirta) di Pasirangin yang masih hidup. Dia dari lahir sampai sekarang beragama Islam, namun dalam hal pemenuh kebutuhan akan hujan dia tetap memilih ritual adat *domyak*. Karena Dia tidak terlalu memperdulikan status keagamaannya.

4. Pak Endang

Informan utama, orang asli Desa Pasirangin, seorang buruh tani dan sekarang baru saja menjabat sebagai ketua Sanggar Seni Sinar Pusaka. Pelaku *domyak* dari jaman Abah Jumanta. Beragama Islam sejak lahir sampai sekarang, mengaku beragama Islam yang taat, dari dulu hingga saat ini

kondisi ekonominya tergolong rendah. Meskipun begitu tetap menjadi pelaku praktik *domyak*, karena ketertarikannya dengan seni *domyak*.

5. Pak Iwan

Informan tambahan, seorang pendatang dari luar Desa Pasirangin, seorang Ustad, lulusan dari pesantren di luar Desa Pasirangin. Mempunyai madrasah untuk mengajar anak-anak mengaji. Mempunyai istri dari Desa Pasirangin dan mempunyai mertua yang dulunya adalah petani abangan pelaku *domyak* tetapi sudah tidak lagi saat ini. Karena mertuanya tinggal satu rumah dengan Dia, penanaman *stock* pengetahuan mengenai nilai Agama Islam melalui bentuk interaksi sehari-hari, sering terjadi.

6. Pak Ade

Informan tambahan, orang asli Desa Pasirangin, seorang Ustad, lulusan dari pesantren di luar Desa Pasirangin. Ustad tertua dan dihormati di Desa Pasirangin, mempunyai madrasah juga untuk mengajar mengaji untuk semua kalangan. Hasil observasi peneliti, mendapati beberapa orang di Desa Pasirangin yang menganggap *domyak* haram, mengaku bahwa mendapat *stock* pengetahuan tersebut dari ceramah-ceramahnya. Dan Dia yang pernah berinteraksi dengan petani abangan melalui perantara oleh Pak Muh, membicarakan terkait penambahan doa-doa Agama Islam dan solat *istisqo* dalam rangkaian ritual adat *domyak*.

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

5.1. *Stock* Pengetahuan dan Tipifikasi Petani Abangan dan Masyarakat Daerah Pasirangin Mengenai *Domyak*

Domyak sudah ada di Desa Pasirangin sejak jaman penjajahan Belanda, bahkan sebelum Desa Pasirangin berdiri. Karena Desa Pasirangin dulunya adalah desa hasil pemekaran dari Desa Nangewer yang sudah ada dari jaman penjajahan Belanda, karena daerah Pasirangin dulu sebelum pemekaran posisinya lebih keatas dibandingkan dengan pusat Desa Nangewer, jadi mayoritas masyarakat bekerja di perkebunan teh maupun sayuran palawija. Dahulu sebelum tahun 2012 *domyak* ini bernama *buncis*, asal-muasal *buncis* dahulu daerah Pasirangin pernah mengalami Sembilan bulan kemarau, air itu sangat dibutuhkan oleh petani yang sedang berkebun.

Pada latar belakang pengalaman tersebut dikatakan muncul ritual adat *buncis* untuk memanggil hujan. Dalam kegiatan sehari-hari petani abangan, *buncis* ini awalnya bukan merupakan sebuah ritual adat melainkan kesenian. Kesenian yang menggunakan alat musik dari kayu seperti dog-dog, bedug, kenong, dsb. Namun pada praktik ritual adat *buncis*, kesenian *buncis* juga merupakan bagian dari salah satu rangkaian ritual. Lirik yang dilantunkan merupakan lirik *buhun* (kuno) jaman Keradenan Siliwangi, dipelopori oleh orang yang dianggap sesepuh bagi petani abangan, yaitu Abah Wirta Binti Eyang Karsem keturunan Keradenan di Wanayasa.

Bagaimana mungkin hanya dari sebuah pengalaman kemarau panjang dan praktik kesenian dari kayu bisa memunculkan ritual adat untuk memanggil hujan.

Kecuali ada sebuah pemaknaan khusus petani abangan terhadap *buncis*. Rupanya *buncis* bukan hanya sekedar praktik kesenian tatapi di dalamnya terdapat nilai-nilai kehidupan *buhun*, bagaimana seseorang harus bersikap kepada sesama manusia, alam dan leluhur. Faktor munculnya ritual adat *buncis* untuk mendatangkan hujan, muncul dari pemaknaan petani abangan dari nilai-nilai kehidupan *buhun* tersebut yang terdapat pada *buncis*. Hal tersebut dapat diketahui dari pernyataan Pak Husein.

“Di gunung itu ada isinya karena gunung itu ada yang punya dan itu sifatnya para Wali. Jadi syareatnya kita melakukan permohonan pada wali tersebut, yang meninggalnya di Legok Batu Tulis siapa, yang di Curug Cisomang siapa. Curug Cisomang pupuhunya adalah Raden Mbah Pupuh Gombong Kuning, itu puncak pupuhunya orang sunda, wilayah tengah Raden Mbah Kukus, yang ke wetannya sedikit ada 500 meter Cigedogan disebut Raden Gedogan dia membawa kuda yang diambilnya pada jaman Belanda, kita berbakti kepada dia. Sampai kemana itu ? sampai kedaerah wetan sampe ke Gunung Wayang itu sejarahnya ada, yaitu Raden Nimas Prabu Siliwangi, semua bangsa keradenan yang daerah wetannya. Itu semua diceritakan, kalo anak sekarang tidak hafal Raden Warisnya Raden Panca, Raden Saki, Raden Wali, Raden Nimas Pancuran untuk yang cewenya, Raden nimas Curug Putri, mereka ngumpetnya di situ. Keatasnya Buyut Ratu, Raden Muning Raya yang gagahnya, keatasnya lagi Raden Haji Mantri dan Raden Mbah Ireng. Kalo mau mengadakan ritual *domyak* harus hafal sejarahnya...” (Pak Husein, wawancara 17/02/2018).

Pak Husein adalah satu-satunya petani abangan pelaku *buncis* di daerah Pasirangin dari generasi pertama *buncis*, jaman Abah Wirta yang masih hidup. *Stock* pengetahuan yang didapatnya berasal dari pemaknaan nilai-nilai kehidupan *buhun* dalam *buncis*, khususnya mengenai leluhur. Didapati dari hasil interaksi dengan gurunya Abah Wirta yang merupakan keturunan Keradenan Siliwangi. Jadi dapat diketahui, makna hubungan antara manusia dengan leluhur yang ada pada *buncis* bagi petani abangan adalah hubungan menghormati dan ketergantungan manusia dengan leluhurnya yang dianggap sakti dan mampu

memenuhi kebutuhan mereka. Yang dalam kasus ini karena para petani abangan membutuhkan hujan, maka mereka meminta didatangkannya hujan.

Petani abangan memaknai interaksi mereka dengan leluhurnya bukan serta merta meminta, tetapi harus menggunakan tata cara dan sikap yang benar. Seperti bertapa, *sandak-sunduk* (memohon izin), membawa *rurujakan* (sesajen), membakar kemenyan, dsb. Hal tersebut dipercaya oleh petani abangan sebagai hal-hal yang disukai oleh leluhur. Dan seseorang yang meminta kepada leluhur harus dalam keadaan rendah hati dan tidak memaksa. Hal tersebut bisa diketahui dari pernyataan Pak Husein.

“...*domyak* hati-hati jangan dipake untuk nantang hujan, jangan digunakan untuk sombong dan *riya*, jangan untuk *takabur* minta untuk mendatangkan hujan... dan selain itu sebelumnya syaratnya di gunung itu harus melakukan tapa dan membuat *rurujakan* dan isi gunung itu apa, jadi memohon kepada para wali. Kemudian bakar menyan dan sambil membawa *rurujakan*, Ritualnya *sandak-sunduk* ke yang punya di situ, *sandak-sunduk* ke semua *karuhun*...” (Pak Husein, Wawancara 17/02/2018).

Praktik ritual adat *buncis* tersebut terbukti berhasil mendatangkan hujan karena para petani abangan sudah memaknainya, yang terhimpun sebagai sebuah *stock* pengetahuan. Jika melakukan *sandak-sunduk* izin dan memohon kepada leluhur secara benar dan menyiapkan semua yang disenangi oleh leluhur, pasti leluhur yang dianggap sakti tersebut akan menurunkan hujan untuk para petani abangan. Hal ini tidak terjadi sekali-duakali tetapi hujan selalu turun setelah melakukan ritual adat *buncis*. Hal tersebut dapat diketahui dari pernyataan Pak Husein.

“...Apabila ritual adat *domyak* dilakukan di sana akan cepat dijabah, mereka beranggapan apabila sudah dilakukan *domyak* akan segera didatangkan hujan entah seminggu entah tiga hari lagi. Begitulah sejarahnya apabila dilakukan

domyak di sana suka dikabulkan untuk mendatangkan hujan” (Pak Husein, Wawancara 17/02/2018).

Pemaknaan petani abangan yang terhimpun dalam *stock* pengetahuan terhadap *buncis* mengenai nilai bagaimana seseorang harus bersikap kepada leluhur untuk memenuhi kebutuhan akan hujan, hanya sebuah *stock* pengetahuan awal yang diperoleh dari bentuk interaksi yang dialami. Kemudian *stock* pengetahuan awal tersebut membentuk dan tersimpan menjadi sebuah *stock* pengetahuan yang dipercayai. Didapatkan petani abangan dari hasil interaksi dengan Abah Jumanta dan pengalaman kemarau panjang.

Stock pengetahuan tersebut memunculkan praktik ritual adat *buncis* untuk mendatangkan hujan, sebagai tindakan sosial dari *stock* pengetahuan yang diterima petani abangan mengenai nilai-nilai yang ada dalam *buncis* saat itu. Ketika didapati berhasil mendatangkan hujan, terciptalah *stock* pengetahuan yang kuat pada petani abangan terhadap nilai bersikap pada leluhur yang ada dalam *buncis*.

Stock pengetahuan kuat mengenai nilai bersikap pada leluhur yang ada dalam *buncis* tersebut semakin lama semakin kuat dengan intensitas interaksi petani abangan melalui praktik ritual adat *buncis*, saat petani abangan butuh mendatangkan hujan. *Stock* pengetahuan kuat akan suatu konteks yang terus-menerus digunakan dalam bentuk interaksinya sebagai solusi, pada golongan atau masyarakat dikatakan sebagai tipifikasi. Dianggap sebagai sesuatu yang lumrah, melekat dalam diri, terlembagakan, dan teruji oleh waktu. Yang dalam kasus ini *stock* pengetahuan kuat petani abangan terhadap *buncis*, mengenai hubungan

mereka dengan leluhurnya yang dianggap sakti dan mampu memenuhi kebutuhan mereka akan hujan.

Terus-menerus berhasil dalam interaksi mereka dengan leluhur melalui bentuk interaksi berupa praktik ritual adat *buncis* untuk mendatangkan hujan. Petani abangan menganggap hal ini sesuatu yang lumrah dan melekat pada diri mereka. Ditambah dengan kondisi yang mendukung petani abangan pada jaman Belanda, karena Belanda menyukai kesenian *buncis* yang dilakukan para petani abangan ini, jadi kegiatan petani abangan tidak pernah diganggu. Sehingga *stock* pengetahuan petani abangan terhadap *buncis* tersebut terlembagakan dan teruji oleh waktu dalam kehidupan sosial golongan petani abangan. Hal tersebut dapat diketahui dari pernyataan Pak Husein.

“...Pada jaman Belanda sesepuh-sesepuh tidak diganggu pekerjaannya sebab hanya suka seni, jadi tidak dilaporkan pekerjaannya dan gajinya berapa, dari ringgit, benggol atau paling tinggi tiga benggol. karena Belanda juga suka dengan kesenian jadi tidak pernah diganggu...” (Pak Husein, Wawancara 17/02/2018).

Pemaknaan petani abangan yang terhimpun pada *stock* pengetahuan terhadap *buncis*, tidak hanya mengenai nilai bagaimana seseorang harus bersikap kepada leluhur, tetapi juga mengenai bagaimana seseorang harus bersikap terhadap sesama manusia. Nilai-nilai sesama manusia seperti saling membantu saat membutuhkan dan solidaritas juga menjadi sebuah *stock* pengetahuan yang muncul pada petani abangan terhadap *buncis*. Terbentuk dari intensitas interaksi yang tinggi dari sesama petani abangan saat melakukan praktik kesenian atau ritual adat *buncis* untuk memenuhi kebutuhan akan hujan mereka. Hubungan

tersebut terjaga juga dari interaksi sosial sehari-hari mereka sebagai petani. Hal tersebut dapat diketahui dari pernyataan Pak Husein.

“...Pas Abah lagi susah Abah juga suka dibantu oleh Abah Wirta dan Mamang Nuria, katanya cerita aja kalo butuh apa-apa jangan suka minta-minta ke orang lain... Rombongannya di sini Mang Uya dan Abah Wirta orang Wanayasa, dari Dekok namanya Maljari, di Daerah Sinyawer Gunung Haji ada bapaknya Ace masih pemain *buncis* masih satu daerah, yang punya acara pokok Haji Gebyur di Daerah Sinyawer Gunung Haji, yang sekarang cucunya jadi lurah. Dari setiap kampung masing masing bergabung kalo ada acara *buncis*...” (Pak Husein, Wawancara 17/02/2018).

Terus berlangsungnya interaksi antara sesama petani abangan baik pada praktik kesenian dan ritual adat *buncis* yang mempunyai *stock* pengetahuan sama terhadap *buncis*, yang terjaga juga melalui interaksi sosial mereka sebagai petani. Dan kondisi yang mendukung di mana pada masa penjajahan Belanda interaksi dibatasi, khususnya pada golongan petani abangan. Maka terbentuklah tipifikasi petani abangan terhadap *buncis*, mengenai hubungan mereka dengan leluhurnya yang dianggap sakti dan mampu memenuhi kebutuhan mereka akan hujan. Dan mengenai hubungan mereka dengan sesama manusia yaitu saling tolong-menolong saat membutuhkan dan solidaritas.

Tipifikasi petani abangan mengenai *buncis* tersebut terus terjaga, bahkan sampai akhirnya jaman penjajahan Belanda berakhir dan kemerdekaan RI tiba. Tidak selamanya suatu tipifikasi bisa bertahan, cepat atau lambat tipifikasi suatu golongan masyarakat dalam konteks tertentu akan mengalami perubahan. Karena tipifikasi tidak bersifat tetap melainkan bersifat dinamis, selama masih ada bentuk interaksi yang terjadi antara petani abangan dengan individu golongan masyarakat lain yang mempunyai tipifikasi berbeda dalam konteks yang sama.

Jaman penjajahan Belanda berakhir dan datang hari kemerdekaan RI, dan hal ini membuka lebar pintu peluang bentuk interaksi petani abangan dengan golongan masyarakat lain. Kondisi ini tidak mengubah tipifikasi petani abangan yang sudah ada, justru sebaliknya. Golongan masyarakat lain di Daerah Pasirangin lah yang terpengaruh oleh tipifikasi petani abangan. Hal tersebut dapat diketahui dari pernyataan Pak Husein.

“...Apabila untuk hiburan aja tidak apa apa. Silahkan aja langsung pentas, segitulah, paling utama tahun 13 Abah Wirta paling disukai oleh bangsa asing yang ada di Jawa Barat, pelaksanaan tarian...Dibayar oleh penyawer, jadi tidak hanya pake uang bisa juga dengan makanan misalnya kerupuk, bisa juga dengan sebungkus rokok jingo yang harganya lima perak sebungkus, dicantolin di leher. Jadi setiap ada yang mau kasih sesuatu dicantolin ke leher, jadi ada yang mau ngasih pisang dicantolin juga ke leher...” (Pak Husein, Wawancara 17/02/2018).

Pernyataan Pak Husein tersebut menggambarkan kondisi setelah kemerdekaan RI saat itu *buncis* mulai dipentaskan secara umum, di depan masyarakat daerah Pasirangin dalam acara hajatan warga. Karena pada jaman tersebut minimnya hiburan masyarakat, dan *buncis* yang mempunyai aspek kesenian hadir ditengah masyarakat untuk menghibur. Bentuk interaksi antara petani abangan dan masyarakat daerah Pasirangin melalui praktik pemntasan kesenian *buncis* tersebut memberikan sebuah pemaknaan kepada masyarakat terhadap *buncis*, yang terhimpun dalam *stock* pengetahuan mengenai kesenian *buncis*. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Pak Muh.

“...Jadi pada saat waktu kemerdekaan 1945 *domyak* ini sudah ada dan dibawa arak-arakan ke Karinggul dari sini ke Karinggul jalan kaki... bahkan waktu bapak dikhitan itu juga pas pentasnya menampilkan *domyak*, jadi tarolah sekitar tahun 1955 karena mulai pentasnya *domyak* itu sudah dari tahun 1945, perayaan kemerdekaan RI yang pertama di Tariwul yang sekarang Kecamatan Wanayasa...” (Pak Muh, Wawancara 18/02/2018).

Stock pengetahuan masyarakat daerah Pasirangin mengenai *buncis* pada saat itu masih pada aspek kesenian *buncis*. Pada *stock* pengetahuan awal masyarakat, menganggap kesenian *buncis* merupakan kesenian yang menghibur. Kemudian, karena intensitas interaksi petani abangan dengan masyarakat daerah Pasirangin yang cukup tinggi melalui pementasan kesenian *buncis* di hajatan warga, terbentuklah *stock* pengetahuan kuat masyarakat daerah Pasirangin mengenai *buncis*. Bahwa kesenian *buncis* adalah kesenian unik dan menghibur yang wajib dipentaskan disetiap hajatan warga sebagai rasa syukur dan upaya menghibur orang lain.

Seiring berjalannya waktu, *stock* pengetahuan kuat masyarakat daerah Pasirangin mengenai kesenian *buncis* tersebut sampai pada tahap terbentuknya tipifikasi. Di mana masyarakat sudah terbiasa dengan pementasan kesenian *buncis* dalam hajatan dan menganggap *buncis* sebagai hal yang lumrah dipentaskan, terlembagakan secara sosial dan teruji oleh waktu. Dikarenakan intensitas interaksi yang tinggi petani abangan dengan masyarakat melalui pementasan kesenian *buncis* di hajatan warga, maupun dalam interaksi sosial sehari-hari yang saat itu sudah bebas.

Pada aspek ritual adat untuk memanggil hujan, *buncis* dimaknai oleh masyarakat yang terhimpun dalam *stock* pengetahuan awal sebagai sebuah hal yang mau tidak mau dilakukan oleh para petani abangan, untuk memenuhi kebutuhan pertanian. Hal tersebut dapat diketahui dari pernyataan Pak Husein.

“Ke hulu air dilakukan setelah melakukan solat *istisqo* yaitu pergi ke hulu air *ngukus* (membuat sesajen), bakar menyan dan sambil membawa rurujakan, supaya tidak mengganggu solat *istisqo*, karena langsung gelar seingat Abah begitu. Ritualnya *sandak-sunduk* (izin) ke yang punya di situ, *sandak-*

sunduk ke semua *karuhun* (leluhur). Selanjutnya ada bebelokan atau main lumpur itu segimana maunya saja sambil iring-iringan melakukan bebelokan juga boleh, mau sampai kampung juga boleh. Yang bajunya rapih jadi tidak boleh marah kalo kena lumpur, setelah bebelokan baru mereka pada mandi seperti biasa kalo sudah sampai kampung. Makanan yang dibawa ke sana seperti tumpeng di makan di sana, makan nasi tumpeng dilakukan sebelum bebelokan, sampai ke desanya dipentaskan lagi dibarengin dengan wayang golek, sejarah yang sebenarnya begitu makan dulu baru bebelokan, jadi istilahnya hadiah berdoa dulu di hulu air baru makan, begitu sejarahnya menurut Abah Wirta” (Pak Husein, Wawancara 17/02/2018).

Pernyataan Pak Husein tersebut menegaskan keterlibatan masyarakat daerah Pasirangin selain golongan petani abangan dalam rangkaian ritual adat *buncis* untuk mendatangkan hujan. Yaitu pada kegiatan arak-arakan ke hulu air, makan tumpeng bersama dan *bebelokan*. Kekosongan nilai pada masyarakat daerah Pasirangin mengenai pemenuhan kebutuhan akan hujan menjadi faktor, diterimanya *stock* pengetahuan yang sudah teripifikasi petani abangan dalam konteks yang sama.

Stock pengetahuan masyarakat mengenai ritual adat *buncis* untuk mendatangkan hujan tersebut, juga sampai pada tahap tipifikasi. Di mana masyarakat sudah menganggap lumrah apa yang petani abangan lakukan, terlembagakan secara sosial dan teruji oleh waktu. Karena intensitas interaksi melalui keterlibatan masyarakat pada praktik ritual adat *buncis* yang dilakukan petani abangan, untuk mendatangkan hujan. Maupun melalui interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari petani abangan dengan masyarakat daerah Pasirangin. Sehingga tipifikasi petani abangan dan masyarakat daerah Pasirangin mengenai praktik kesenian maupun ritual adat *buncis*, pada saat itu menjadi serupa.

Seperti yang disebutkan sebelumnya, bahwa tipifikasi tidak bersifat tetap melainkan dinamis, selama masih adanya bentuk interaksi yang terjadi. Maka cepat atau lambat tipifikasi suatu masyarakat akan terpengaruh dan berubah. Bukan hanya tipifikasi masyarakat daerah Pasirangin tetapi tipifikasi petani abangan mengenai praktik kesenian dan ritual adat *buncis*, juga mulai mengalami perubahan.

5.2. Proses Perubahan Tipifikasi Petani Abangan Mengenai *Domyak*

Pada saat meninggalnya Abah Wirta dan Mamang Nuria, para petani abangan pelaku *buncis* merasa kehilangan guru dan sesepuhnya. Yang biasa membimbing dan memimpin mereka saat praktik kesenian maupun ritual adat *buncis* dilakukan. Hal tersebut dapat diketahui dari pernyataan Pak Husein.

“...Abah Jumanta kesulitan karena pemain hanya tiga orang, tidak ada yang membawa angklung, kuda-kudaan, cuman hanya ada si Endang yang membawa bedug akhirnya bapak di situ gabung lagi. Kata Abah Jumanta dan bapak si Kohom yaudahlah bantuin beres-beresin perlengkapan dan nganterin sampe rumah dan Abah bersedia. Di sini diteruskan oleh Abah Jumanta dan Abah Husein yang bagian membereskan perlengkapannya, Abah Husein mengerjakan apa saja yang bisa dikerjakan untuk keperluan *domyak*...” (Pak Husein, Wawancara 17/02/2018).

Pernyataan Pak Husein tersebut menggambarkan berkurangnya minat petani abangan terhadap *buncis* sepeninggalan Abah Wirta dan Mamang Nuria. Ketergantungan yang besar petani abangan dengan sesepuhnya tersebut, menjadikan mereka bingung dan merasa aneh, saat praktik kesenian maupun ritual adat *buncis* dilakukan tanpa sesepuhnya. Tetapi hal tersebut tidak terjadi pada semua petani abangan, ada beberapa petani abangan termasuk Pak Husein yang masih memegang nilai solidaritas sesama palaku *buncis* sehingga memutuskan untuk bergabung kembali. Ditambah dengan kondisi petani abangan pelaku *buncis*

yang rata-rata sudah berumur tua dan akhirnya meninggal dunia, yang menyebabkan semakin berkurangnya petani abangan pelaku *buncis*. Hal tersebut juga merupakan faktor penyebab berkurangnya minat petani abangan terhadap *buncis*. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Pak Husein.

“Disebabkan karena selain pemainnya tidak ada, serba kekurangan, pembukaan biasanya dilakukan oleh siapa saja, biasanya dilakukan oleh Mang Endang. Alat-alat yang tidak ada cuma besi cantel tapi kalo dog-dog dan yang lainnya selengkapya masih ada, yang diiket juga masih ada... Intinya tidak ada peminatnya, pemainnya udah pada meninggal dunia.” (Pak Husein, Wawancara 17/02/2018).

Sepeninggalan Abah Wirta dan Mamang Nuria *buncis* dipegang oleh Abah Jumanta, pada masa-masa awal *buncis* dipegang oleh Abah Jumanta. Petani abangan masih melakukan pementasan kesenian *buncis* pada hajatan warga dan melakukan ritual adat *buncis* untuk mendatangkan hujan seperti biasanya, tanpa arak-arakan dan partisipasi masyarakat, tetapi intensitasnya semakin berkurang. Meskipun bentuk interaksi melalui praktik *buncis*, yang dilakukan oleh petani abangan tidak seintensif dulu. Hal tersebut mampu menarik perhatian beberapa orang, untuk menjadi pelaku aktif praktik *buncis*, salah satunya adalah Pak Endang. Hal tersebut dapat diketahui melalui pernyataan Pak Endang.

“Saya mengenal domyak dari sekolah SD kelas 2 tahun 82 saya masuk anggota tahun 85, dari Abah Jumanta. Awalnya saya nonton, lama-lama saya tertarik, ceritanya saya bilang ke Abah Jumanta saya pengen ikutan kata dia boleh masuk aja...” (Pak Endang, Wawancara 17/02/2018).

Sampai pada tahun 1980, saat daerah Pasirangin secara resmi menjadi desa independen terpisah dengan Desa Nangewer. Petani abangan pelaku *buncis* semakin terpuruk, semenjak dipegang oleh Abah Jumanta. Hal tersebut dikarenakan keraguan petani abangan dengan dipegangnya *buncis* oleh orang

yang bukan dari keturunan Keradenan Siliwangi. Meskipun pemahaman akan nilai-nilai dalam *buncis* yang terhimpun dalam *stock* pengetahuan Abah Jumanta, bisa disejajarkan dengan *stock* pengetahuan Abah Wirta dan Mamang Nuria. Diketahui, status sosial dalam kepemimpinan praktik *buncis* juga berpengaruh terhadap minat petani abangan terhadap *buncis*.

Pementasan kesenian *buncis* yang biasa dilakukan petani abangan saat hajatan warga jadi tidak bisa dilakukan, karena kurangnya sumber daya manusia. Lambat laun praktik kesenian *buncis* kembali seperti pada saat jaman Belanda dulu, hanya dilakukan oleh golongan petani abangan, untuk menghibur golongannya sendiri. Ritual adat *buncis* untuk mendatangkan hujan masih tetap dilakukan oleh petani abangan, karena untuk memenuhi kebutuhan mereka akan hujan. Tetapi hanya dilakukan oleh golongan petani abangan tanpa partisipasi masyarakat Desa Pasirangin. Hal tersebut dapat diketahui dari pernyataan Pak Endang.

“Waktu dulu hanya bisa di rumah Abah Jumanta tetapi sekarang bisa ke Purwakarta, sampai ke Bandung, sampai ke Cirebon dalam rangka pementasan seni. Tetapi lebih sering dalam acara hajatan di Pasirangin” (Pak Endang, Wawancara 17/02/2018).

Seiring berjalannya waktu masuk tahun 2000an, keadaan petani abangan masih sama. Tetapi pada saat itu terdapat program revitalisasi kesenian untuk daerah Purwakarta, yang dilakukan oleh pemerintah Kabupaten Purwakarta. Pada Kecamatan Darangdan khususnya Desa Pasirangin ditunjuk seorang guru seni tingkat SMP yaitu Pak Yoshi untuk menjadi kordinator program revitalisasi kesenian di Desa Pasirangin. Dari sinilah awal kembali bangkitnya *buncis*.

Pada titik ini tipifikasi petani abangan mengenai *buncis* masih sama, walaupun dalam jangka waktu yang lama. Hal ini disebabkan masih adanya bentuk interaksi yang dilakukan oleh petani abangan dengan golongannya sendiri melalui praktik *buncis*, meskipun tidak seintensif dulu. Jadi tipifikasi mengenai *buncis* tetap terjaga.

Ditunjuknya Pak Yoshi sebagai kordinator program revitalisasi kesenian, membawanya untuk berinteraksi dengan petani abangan, khususnya Abah Jumanta. Pak Yoshi mengajukan diri untuk berguru dan menjadi pelaku *buncis* aktif pada Abah Jumanta, agar bisa mengenal *buncis* terlebih dahulu sebelum berupaya merevitalisasinya. Selama berguru dan menjadi pelaku *buncis*, Pak Yoshi mulai memahami seluk-beluk mengenai *buncis* dan mendalaminya dengan mengikuti kegiatan prakti *buncis* petani abangan, pada praktik kesenian maupun ritual adat untuk mendatangkan hujan. Hal tersebut dapat diketahui dari pernyataan Pak Yoshi.

“Pada saat itu juga, saya mempelajari bagaimana cara memainkan alat musiknya, tata cara ritualnya, filosofinya, dsb. Saya diajarkan oleh Abah Jumanta dan pelaku *domyak* yang lain, kemudian diajak untuk melakukan ritual tersebut saat diperlukan” (Pak Yoshi, Wawancara 17/02/2018).

Akibat intensitas interaksi yang tinggi melalui praktik *buncis* yang terjadi antara Pak Yoshi dengan petani abangan. Terbentuklah pemaknaan mengenai *buncis* yang terhimpun dalam *stock* pengetahuan Pak Yoshi, yang sama dengan petani abangan. Setelah mendapatkan *stock* pengetahuan tersebut Pak Yoshi memulai upayanya dengan menyampaikan kepada Abah Jumanta, dia bermaksud untuk merevitalisasi kesenian *buncis* ini, agar *buncis* bisa “hidup” seperti dulu lagi. Abah Jumanta menyetujui hal tersebut, karena itu juga merupakan

keinginannya. Karena adanya bantuan dari pemerintah segala kekurangan sumber daya untuk keperluan pentas *buncis* bisa terpenuhi.

5.2.1. Pengaruh Santri

Kesempatan petani abangan untuk mementaskan kesenian *buncis* belum dimiliki, meskipun sumber daya sudah memenuhi. Oleh karena itu Pak Yoshi dan Abah Jumanta berupaya untuk menemui orang yang cukup berpengaruh di Desa Pasirangin, untuk dimintai pertolongan terkait upaya revitalisasi *buncis*. Mereka menemui Pak Muh sebagai tokoh masyarakat yang dihormati karena merupakan salah satu pendiri Desa Pasirangin. Mereka berdua meminta kepada Pak Muh untuk diberikan kesempatan pentas pada hajatan desa atau sekolah. Dengan pengaruh status sosial yang dipunyai sebagai tokoh masyarakat yang dihormati dan kepala sekolah. Pak Muh bisa memberikan kesempatan petani abangan untuk mementaskan kesenian *buncis*, pada acara ulang tahun Desa Pasirangin.

Pada saat pementasan kesenian *buncis* ditampilkan di depan publik, tanggapan masyarakat tidak begitu positif. Tetapi bagi Pak Yoshi hal ini merupakan hal yang wajar, karena ini pementasan kesenian *buncis* pertama dan masyarakat sudah lama tidak melihat kesenian *buncis* dan menganggapnya asing. Setelah beberapa kali diberi kesempatan untuk pementasan kembali, tanggapan masyarakat tetap sama bahkan ada beberapa tanggapan negatif dari masyarakat. Hal tersebut dapat diketahui dari pernyataan Pak Endang.

“Ada yang terlihat senang ada juga yang engga dengan *domyak*, yang ga senang biasanya melecehkan, yang senang nonton dan terhibur... Ya beberapa orang ada yang bilang kesenian tua, kesenian sudah mati...Ada yang melihat *domyak* musyrik itu dari permainannya sebagai *seseroan*, *babagongan*, kuda lumping, ada orang yang memanggil *jurig jarian*. Katanya kuda lumping, *babagongan* ada yang memanggil penghuni di situ (*jurig jarian*). Tapi menurut

saya pribadi, saya main kuda lumping, *babagongan*, ga pernah manggil makhluk halus, kalo ada yang bilang musyrik saya mah cuek aja...” (Pak Endang, Wawancara 17/02/2018).

Pernyataan Pak Endang tersebut menggambarkan bentuk interaksinya dengan beberapa orang dari masyarakat Desa Pasirangin. Yang dialami setelah pementasan kesenian *buncis*, dalam hajatan ulang tahun Desa. Bentuk interaksi tersebut membentuk pemaknaan baru yang terhimpun dalam *stock* pengetahuan baru Pak Endang mengenai kesenian *buncis*. Kesenian *buncis* dianggap masyarakat tidak menghibur, jika *buncis* ingin kembali “hidup”, diterima dan dianggap menghibur oleh masyarakat Desa Pasirangin, dibutuhkan penyesuaian dan pembawaan yang lebih efektif.

Selain terbentuknya *stock* pengetahuan baru pada petani abangan mengenai kesenian *buncis* tersebut, terbentuk juga *stock* pengetahuan baru pada petani abangan mengenai ritual adat *buncis*. Diperoleh dari upaya petani abangan mencoba untuk melakukan praktik ritual adat *buncis* untuk mendatangkan hujan, secara terang-terangan seperti dulu. Melakukan arak-arakan menuju mata air gunung burang-rang melewati jalan raya desa di depan masyarakat Desa Pasirangin, dengan membawa hasil panen, *rurujakan* (sesajen), menyan, kucing hitam dan kambing, dengan diiringi alat musik. Dari bentuk interaksi melalui praktik ritual adat *buncis* tersebut, beberapa masyarakat menganggap ritual adat *buncis* ini haram. Hal tersebut dapat diketahui dari pernyataan Pak Husein, Pak Endang dan Pak Yoshi.

“Ada yang saya dengar dari mulut-mulut orang lain ada juga yang saya dengar langsung, katanya apalah domyak tuh musyrik, kata pribadi saya musyrik bagaimana? itu seni. Saya debatin orang itu, seni domyak emang seni, mau disebut musik boleh. Kalo ngaji ayat Al-quran dipake untuk mencelakakan orang

itu musrik bukan ? nah itu yang lebih musrik mah. Sekarang, kalo ngaji ga pake seni enak ga suaranya ? adzan kalo ga pake seni enak ga kedengerannya ? *musyrik* di mananya seni itu ? jaman dulu waktu jaman budha, mengislamkan umat itu dengan apa kalo bukan dengan seni ? Waktu dulu, pas waktu kecil mengislamkan tanah sunda pakai apa ? pakai seni, seni wayang goleg itu, seni mah ga ada yang haram ga ada yang musyrik, tapi kelakuan yang salah yang musyrik” (Pak Endang, Wawancara 17/02/2018).

“Iya ada aja yang ngomong gitu mah, tapi Abah mah cuek aja” (Pak Husein, Wawancara 17/02/2018).

“Saya sebenarnya sangat menyayangkan, karena seharusnya tidak perlu diperdebatkan soal itu karena saya juga kan orang Islam, jadi walaupun ada beberapa orang yang menganggap *domyak* ini haram ya saya sangat menyayangkan saja. Saya mendengarnya secara tidak langsung hanya dari mulut ke mulut, *domyak* ini haram menyalahi syariat, memanggil *jurig jariyan*, seni asal jadi tapi saya tidak terlalu mempermasalahkan” (Pak Yoshi, Wawancara 17/02/2018).

Pada bentuk interaksi petani abangan dengan masyarakat Desa Pasirangin melalui praktik ritual adat *buncis* tersebut diketahui, terdapat pemaknaan baru yang terhimpun dalam *stock* pengetahuan baru masyarakat Desa Pasirangin mengenai pemenuh kebutuhan akan hujan. Yang berbeda dengan *stock* pengetahuan masyarakat daerah Pasirangin dulu, pada jaman Abah Wirta dan Mamang Nuria masih hidup.

Stock pengetahuan baru masyarakat Desa Pasirangin tersebut yaitu, mendatangkan hujan dilakukan dengan doa-doa yang ditujukan kepada Allah sebagai upaya meminta, melalui praktik solat *istisqo*. Sehingga pada saat *stock* pengetahuan baru ini digunakan masyarakat saat berinteraksi dengan petani abangan melalui praktik ritual adat *buncis* yang dilakukan oleh petani abangan. Terjadi pertukaran *stock* pengetahuan, antara petani abangan dengan masyarakat Desa Pasirangin.

Stock pengetahuan baru masyarakat mengenai pemenuhan kebutuhan akan hujan tersebut, juga sudah menjadi sebuah tipifikasi yang melekat dan digunakan pada interaksi sebagai solusi. Masyarakat Desa Pasirangin memperoleh tipifikasi tersebut melalui bentuk interaksi mereka dengan oknum beragama Islam yang dulu pernah merantau keluar dari Desa Pasirangin, kemudian kembali ke Desa Pasirangin untuk menyebarkan nilai-nilai yang ada dalam Agama Islam, yang peneliti kategorikan dengan meminjam konsep Clifford Geertz sebagai santri.

Beberapa latar belakang dan bentuk interaksi yang terjadi, sehingga santri mampu memengaruhi *stock* pengetahuan masyarakat Desa Pasirangin mengenai pemenuhan kebutuhan akan hujan, yang dulu sama dengan petani abangan. Masyarakat Desa Pasirangin dasarnya beragama Islam, jadi bukan hal yang sulit untuk nilai-nilai Agama Islam yang disampaikan santri mengenai pemenuhan kebutuhan akan hujan, mampu mengubah *stock* pengetahuan masyarakat Desa Pasirangin.

Latar belakang status sosial juga menjadi salah satu faktor yang memengaruhi berubahnya *stock* pengetahuan masyarakat, karena status sosial antara santri dengan masyarakat berbeda. Santri lebih banyak mengetahui dan menguasai nilai-nilai ajaran Agama Islam, dibandingkan dengan masyarakat yang jika meminjam konsep Clifford Geertz dikategorikan sebagai abangan juga. Sehingga santri lebih dihormati karena mempunyai kedudukan sosial (keilmuan) lebih tinggi dibandingkan dengan abangan, dalam kehidupan sosial masyarakat.

Pada bentuk interaksi antara santri dengan masyarakat Desa Pasirangin melalui praktik pengajian rutin maupun dalam kehidupan sosial sehari-hari,

melalui praktik solat lima waktu setiap hari. Intensitas bentuk interaksi terbilang tinggi, sehingga *stock* pengetahuan masyarakat mengenai nilai-nilai Agama Islam, khususnya pemenuhan kebutuhan akan hujan bisa berubah. *Stock* pengetahuan masyarakat tersebut juga sudah tertipifikasi akibat intensita bentuk interaksi yang tinggi antara santri dengan masyarakat Desa Pasirangin. Hal tersebut dapat diketahui dari pernyataan Pak Ade.

“Ya saya mah Cuma bisa sampein lewat ceramah dan pengajian itupun tidak ngomong secara langsung *domyak*, karena takut tersinggung. Jadi saya Cuma bisa sampikan pelan-pelan” (Pak Ade, Wawancara 18/02/2018).

Setiap dipertemukan dalam kondisi atau bentuk interaksi, seseorang atau golongan masyarakat selalu menggunakan *stock* pengetahuan yang sudah tertipifikasi tersebut sebagai jawaban atau jalan keluar atas kondisi atau bentuk interaksi tersebut. Untuk membedakan antara tipifikasi golongan masyarakat tertentu dengan tipifikasi golongan masyarakat lainnya, dalam konteks yang sama, diperlukan penamaan baru yang bernama konsep resep.

Pada kasus ini, resep antara petani abangan dengan masyarakat Desa Pasirangin mengenai kesenian yang menghibur dan pemenuhan kebutuhan akan hujan, berbeda dan bertolak belakang. Jika terjadi bentuk interaksi yang melibatkan resep masing-masing dalam konteks serupa, terjadi pertukaran *stock* pengetahuan dari masing-masing resep. Hasil pertukaran *stock* pengetahuan tersebut melalui bentuk interaksi yang terjadi, bisa membentuk *stock* pengetahuan baru yang bersifat sementara pada masing-masing pihak.

Bentuk interaksi yang terjadi antara petani abangan dengan masyarakat Desa Pasirangin, yang mempunyai resep berbeda tersebut. Menyebabkan

pertukaran *stock* pengetahuan sehingga memunculkan *stock* pengetahuan baru pada petani mengenai kesenian yang menghibur dan pemenuhan kebutuhan akan hujan. Agar *buncis* bisa “hidup” kembali dan bisa diterima masyarakat, dibutuhkan upaya penyesuaian dan pembawaan yang lebih efektif. *Stock* pengetahuan baru petani abangan tersebut, mengantarkan Pak Yoshi dan Abah Jumanta untuk kembali berinteraksi dengan Pak Muh untuk meminta saran dan solusi.

Pak Muh memberikan saran bahwa *buncis* harus disesuaikan dengan perkembangan zaman, pola pikir dan kepercayaan masyarakat agar bisa diterima kembali. Pada keseniannya, jangan hanya menampilkan lantunan-lantunan lirik *buhun* yang diiringi oleh alat musik dari kayu saja. Harus diselipkan kesenian-kesenian Budaya Sunda lainnya yang dianggap menghibur. Dan pada ritual adat harus menyesuaikan dengan kepercayaan masyarakat, agar bisa diterima. Hal tersebut dapat diketahui melalui pernyataan Pak Muh.

“Saya sebenarnya hanya membantu dari belakang dan menjadi perantara saja, tetep Pak Yoshi, Abah Jumanta dan pelaku *domyak* yang lain yang lebih berjasa. Karena saya banyak mendengar omongan-omngan negatif mengenai *domyak* di masyarakat dan kebetulan Pak Yoshi dan Abah Jumanta yang menemui saya secara langsung meminta saran dan bantuan. Saya hanya memberikan saran agar dalam rangkaian ritual adat *domyak* ditambahkan doa-doa Islami dan sholat *istisqo*, agar masyarakat bisa lebih menerima. Kemudian saya memberikan kesempatan *domyak* tampil dalam acara hajatan desa dan sekolah, sehingga masyarakat bisa kembali mengenal *domyak*...” (Pak Muh, Wawancara 18/02/2018).

Dari bentuk interaksi antara Pak Yoshi, Abah Jumanta dan Pak Muh tersebut memunculkan *stock* pengetahuan baru mengenai kesenian dan ritual adat *buncis* untuk mendatangkan hujan. Abah Jumanta menjadi teringat bahwa dahulu sebenarnya dalam rangkaian ritual adat *buncis* terdapat ritual yang menggunakan

nilai Islam juga, tetapi Abah Jumanta tidak pernah melakukannya. Karena keacuhannya pada status dan nilai Agama Islamnya dan kekosongan nilai Agama Islam pada *stock* pengetahuannya. Hal tersebut dapat diketahui melalui pernyataan Pak Husein.

“...Padahal malam harinya sebelum mengadakan pagelaran *domyak* sebelumnya sudah persiapan, bawa kucing, ayam, domba dan pada malam itu *ngaruat*, malam harinya tahajud, hajat dan paginya solat dhuha, semuanya melakukan itu tidak abah saja. Kegiatan ini masih ada hubungannya dengan Agama Abah tidak akan menutup-nutupi, sampai melakukan solat istiqomah di gunung, membersihkan gunung membuat lapang untuk solat. Untuk yang melakukan *domyak* setelah melakukan solat melakukan ruat pemotongan kambing ayam dan memandikan kucing...” (Pak Husein, Wawancara 17/02/2018)

Pernyataan tersebut menggambarkan acuhnya Abah Jumanta pada nilai Agama Islam yang ada dalam rangkaian ritual adat *buncis*. Karena pada saat Abah Jumanta memimpin praktik ritual adat *buncis* untuk mendatangkan hujan, tanpa melakukan doa-doa Agama Islam dan solat *istisqo* pun hujan tetap datang. Yang terpenting bagi Abah Jumanta adalah penghormatan dan permohonan kepada leluhur.

Kekosongan dan acuhnya Abah Jumanta terhadap nilai Agama Islam, menyebabkan ketidaktahuannya akan doa-doa ajaran Agama Islam dalam mendatangkan hujan dan tata cara solat *istisqo*. Sehingga Pak Muh memperantarakan Pak Yoshi dan Abah Jumanta dengan Tokoh Agama yang ada di Desa Pasirangin, agar upaya penyesuaian nilai *buncis* dengan nilai Agama Islam tersebut bisa terlaksana. Hal tersebut dapat diketahui dalam pernyataan Pak Muh.

“...Hanya itu, oh ya dan saya juga menjadi perantara untuk berbicara pada para tokoh Agama di Pasirangin untuk memimpin doa dan sholat *istisqo* dalam rangkaian adat *domyak*” (Pak Muh, Wawancara 18/02/2018)

Pak Muh berinteraksi dengan santri untuk meminta ikut serta dalam ritual adat *buncis*, beliau membahasakan kepada santri. Para petani ingin mendatangkan hujan dengan menggunakan solat *istisqo*, karena kemarau panjang lahan pertanian tidak bisa tumbuh tetapi para petani tidak mengetahui caranya, mereka minta untuk diajarkan dan dibantu. Kemudian santri mengiyakannya, karena ini dianggap peluang untuk menyebarkan doktrin nilai-nilai Agama Islam kepada masyarakat yang belum memahaminya. Hal tersebut diperkuat dalam pernyataan Pak Ade.

“Saya dulu pernah diminta tolong sama Pak Muh untuk mengimami doa dan sholat *istisqo* berjamaah di lapangan, karena petani mulai resah hujan ga turun-turun. Saya karena niat menolong saya bantu...” (Pak Ade, Wawancara 18/02/2018).

Setelah interaksi Pak Muh dengan santri selesai, Pak Yoshi dan Abah Jumanta berinteraksi kembali dengan Pak Muh. Maka terbentuklah *stock* pengetahuan baru mengenai praktik kesenian dan ritual adat *buncis* yang baru. *Stock* pengetahuan baru ini masih bersifat sementara dipegang oleh Pak Yoshi dan Abah Jumanta, terpisah dengan *stock* pengetahuan yang sudah tertipifikasi mereka sebelumnya mengenai *buncis*. Dan *stock* pengetahuan yang dipegang mereka tersebut terealisasi dalam bentuk praktik kesenian dan ritual adat *buncis* yang baru.

Bentuk praktik kesenian dan ritual adat *buncis* baru ini berupa, pemandian kucing hitam diganti dengan penyiraman alat-alat musik yang digunakan, jika dilakukan di depan publik, pemandian kucing tetap dilakukan secara sembunyi-

sembunyi. Dan ritual *sandak-sunduk* memberikan sesajen dilakukan secara sembunyi-sembunyi, dsb. Kemudian penambahan alat-alat musik yang dimainkan seperti knong, gong dan terompet. Penambahan seni tari Budaya Sunda seperti jaipong, kuda lumping, dan pencak silat. Dan yang terakhir penambahan kembali doa-doa ajaran Agama Islam dan *sholat istisqo* dalam rangkaian ritual adat *buncis*. Hal tersebut dapat diketahui dalam pernyataan Pak Yoshi.

“...Dari segi penampilan, dulu itu tembang-tembangnya itu mengenai *buhun* yaitu singkatnya lagu-lagu tentang kehidupan tapi kalo sekarang ditambah dengan doa-doa Islam dan sholat *istisqo*, alat modern seperti kendang, terompet jadi bisa jaipongan, pencak silat taucang dan sebagainya kalo dulu dog-dog saja...” (Pak Yoshi, Wawancara 17/02/2018).

Praktik kesenian dan ritual adat *buncis buncis* baru tersebut kemudian ditampilkan didepan publik, tanggapan masyarakat dan santri sangat positif. Karena praktik *buncis* baru tersebut dianggap hal yang positif seperti menjalin kebersamaan, memperkuat persaudaraan, saling menghibur dan semangat gotong-royong. Dan mengenai ritual adat untuk mendatangkan hujan, masyarakat dan santri menganggap, praktik tersebut sudah sesuai dengan nilai ajaran Agama Islam yaitu meminta hujan hanya kepada Allah SWT. Padahal praktik ritual adat *buncis* lama masih dilakukan secara sembunyi-sembunyi oleh petani abangan, untuk menjegah bentrokan nilai Agama Islam dan *buncis*.

Pada tahap ini dari bentuk interaksi petani abangan dengan santri dan masyarakat, melalui praktik kesenian dan ritual adat *buncis* baru tersebut. Memperkuat *stock* pengetahuan baru mengenai praktik *buncis* baru pada petani abangan, yang awalnya terpisah dengan *stock* pengetahuan yang lama. Sehingga *stock* pengetahuan lama tergantikan dengan yang baru karena dianggap lebih

efektif untuk menjawab solusi yang ada pada bentuk interaksi petani abangan dengan santri dan masyarakat.

5.2.2. Masa Bernama *Domyak*

Stock pengetahuan baru petani abangan mengenai praktik *buncis* baru tersebut terus terealisasi menjadi praktik *buncis* yang baru. Sehingga kesenian *buncis* kembali sering tampil dalam acara-acara hajatan warga Desa Pasirangin. Hal ini juga berkat bantuan Pak Muh yang selalu memberikan dukungan dari belakang kepada petani abangan. Memberikan petani abangan kesempatan untuk menampilkan kesenian *buncis* pada acara-acara hajatan desa dan sekolah.

Seringnya bentuk interaksi petani abangan dengan masyarakat, melalui praktik pementasan kesenian *buncis* baru dalam hajatan warga kembali. Banyak orang yang menyebut kesenian ini dengan *resep ngadog-dog bari ngarampayak*, karena keikutsertaan masyarakat pada pentas kesenian *buncis* dengan ikut menari. Maka sekitar tahun 2012 timbul julukan baru ditengah masyarakat pada kesenian *buncis* baru tersebut yaitu *domyak*, yang merupakan singkatan dari *ngadog-dog bari ngarampayak* (memukul tetabuhan sambil menari). Jika masyarakat mengetahui ada pementasan kesenian *buncis* baru, masyarakat lebih sering menyebutnya dengan *domyak*, karena dalam praktik kesenian *buncis* yang baru tersebut digabungkan antara *ngadog-dog* (memukul alat musik) seperti dog-dog, dengan kesenian lain yang *ngarampayak* (berjoget). Hal tersebut dapat diketahui dalam pernyataan Pak Husein.

“...Kenapa disebut *domyak*, karena sambil *ngadog-dog bari ngarampayak* (memukul tetabuhan sambil menari) nyatanya seperti itu, tapi sekarang yang nonton juga ikut *ngarampayak*, karena mau juga penonton ikut

nari. Jadi anak-anak muda ikut nari juga dari yang masih sekolah SD sudah ikut ikutan nari” (Pak Husein, Wawancara 18/02/2018).

Bentuk interaksi yang intensif antara petani abangan dengan masyarakat Desa Pasirangin melalui pementasan kesenian *buncis baru* pada hajatan warga tersebut. Mengganti *stock* pengetahuan lama petani abangan mengenai kesenian *buncis*, *buncis* tidak lagi dianggap kesenian *buhun* yang bercerita tentang kehidupan, bagaimana seseorang harus bersikap pada sesama manusia, alam dan leluhur. Tetapi menjadi pementasan seni gabungan antara kesenian sunda yang sudah ada.

Perubahan dan penyesuaian nilai kesenian pada *buncis* ini merupakan penyesuaian nilai kesenian pada masyarakat Desa Pasirangin yang dianggap menghibur. Kesenian yang dianggap menghibur oleh masyarakat ada dalam kesenian *domyak* yaitu, kuda lumping, *babagongan*, jaipongan, sisinden, dll. Karena menampilkan suatu “aksi” yang aktif dan tidak membosankan dan masyarakat bisa ikut serta dalam tarian tersebut dengan cara menyawer. Dibandingkan hanya menampilkan permainan alat musik dan lantunan kata *buhun*, yang ada pada *buncis* dulu.

Pada saat kesenian *domyak* diterima oleh masyarakat Desa Pasirangin, dan sering tampil pada acara hajatan warga. Pak Yoshi beranggapan, jangan sampai *domyak* ini hilang terbawa arus zaman lagi, masyarakat jangan hanya menonton tetapi boleh ikut, harus ada kepengurusan secara terstruktur dan regenerasi. Oleh karena itu dibentuklah Sanggar Seni Sinar Pusaka yang ditempatkan di dalam Sekolah SMP Pasirangin 4, yang bertujuan siapapun di Desa Pasirangin

dipersilahkan untuk belajar dan ikut dalam praktik *domyak* ini, tidak hanya diperuntukan pada petani abangan.

Semakin berkembangnya *domyak* dalam Sanggar Seni Sinar Pusaka yang diketuai oleh Pak Yoshi. Petani abangan mendapati banyak tawaran menampilkan kesenian *domyak* di daerah-daerah sekitar Purwakarta. Banyaknya tawaran pementasan kesenian *domyak* tersebut, mengubah pemaknaan petani mengenai *domyak* yang terhimpun dalam *stock* pengetahuan baru, pada aspek kesenian maupun ritual adat untuk mendatangkan hujan.

Stock pengetahuan yang sudah tertipifikasi pada petani mengenai kesenian *domyak* berubah, yang awalnya merupakan kesenian *buhun* yang bercerita tentang kehidupan bagaimana seseorang harus bersikap kepada sesama manusia, alam dan leluhur, untuk menghibur. Menjadi kesenian tradisional sunda gabungan, yang bisa ditukar dengan uang. *Stock* pengetahuan baru tersebut terbentuk dari intensitas interaksi yang tinggi antara petani abangan dengan masyarakat melalui praktik *buncis* baru dalam pementasan hajatan warga.

Faktor lainnya yang memunculkan *stock* pengetahuan baru petani abangan mengenai kesenian *buncis* tersebut adalah, ketika berdirinya Sanggar Seni Sinar Pusaka. Dimana awalnya keanggotaan pelaku *buncis* didasari dengan nilai kebersamaan, kekeluargaan dan nonformal. Dirubah menjadi sebuah perkumpulan yang formal, terstruktur, dan bertujuan. Yang dalam salah satu tujuannya adalah agar kesenian *domyak* mampu mendatangkan keuntungan, untuk membantu kebutuhan hidup anggotanya.

Stock pengetahuan yang sudah tertipifikasi pada petani abangan mengenai ritual adat *domyak* sebagai pemenuh kebutuhan akan hujan. Yang awalnya merupakan hubungan menghormati antara manusia dengan leluhurnya yang dianggap sakti, untuk memenuhi kebutuhan petani akan hujan. Berubah menjadi ritual adat budaya yang bisa ditukarkan dengan uang. *Stock* pengetahuan baru petani mengenai ritual adat *domyak* tersebut, didapatkan oleh petani melalui bentuk interaksi mereka dengan petani pemilik lahan lain yang bukan pelaku *domyak* di Desa Pasirangin, melalui praktik kesenian *domyak* dalam hajatan warga. Hal tersebut dapat diketahui dari pernyataan Pak Yoshi.

“...Terakhir dari masyarakat, karena sudah menjadi masyarakat religius tetapi masih ada juga yang masih memegang teguh adat-istiadat dulu seperti yang petani pemilik kebun teh, karena jika tidak turun hujan tumbuh pucuknya itu telat. Dan mereka menyuruh “tolong *domyak* tampil” tetapi tidak vulgar “tolong *domyak* tampil ingin hiburan saya” karena takut bentrok dengan paham Agama...” (Pak Yoshi, Wawancara 17/02/2018).

Petani pemilik lahan tersebut meminta kepada Pak Yoshi untuk di datangkan hujan di lahan perkebunannya, menukarnya dengan sejumlah uang. Bentuk interaksi tersebut dilakukan secara sembunyi-sembunyi, untuk menghindari bentrok dengan nilai Agama Islam yang ada pada masyarakat Desa Pasirangin. Sama seperti praktik ritual adat *domyak* yang dilakukan petani abangan secara sembunyi-sembunyi, untuk menghindari bentrok dengan resep santri dan masyarakat mengenai pemenuhan kebutuhan akan hujan.

Belum sempat menunjuk siapa yang diamanatkan memegang atau memimpin *domyak*, Abah Jumanta wafat. Akan tetapi pada saat *buncis* berubah naman menjadi *domyak* dan *domyak* kembali diterima oleh masyarakat Desa Pasirangin, Abah Jumanta pernah memberi gelar *Kana* (Pemegang Harapan)

kepada Pak Yoshi, *kana* bisa juga diartikan sebagai pemimpin. Karena Sanggar Seni Sinar Pusaka juga diketuai oleh Pak Yoshi walaupun secara teknis *domyak* dulu masih dipegang Abah Jumanta saat masih hidup, ketika abah Jumanta wafat petani abangan tidak ada yang protes Pak Yoshi yang menjadi pemegang dan pemimpin *domyak*. Karena petani abangan juga mengetahui saat Abah Jumanta memberi gelar *Kana* kepada Pak Yoshi.

Pada masa kepemimpinan Pak Yoshi terbentuk tipifikasi baru pada petani abangan mengenai kesenian dan ritual adat *domyak*. Karena *stock* pengetahuan baru mengenai kesenian *domyak* pada petani abangan, kesenian tradisional sunda gabungan, yang bisa ditukar dengan uang. Dan *stock* pengetahuan baru mengenai ritual adat *domyak* pada petani abangan, ritual adat budaya yang bisa ditukarkan dengan uang. Selalu digunakan petani abangan pada bentuk interaksi yang mereka lakukan melalui praktik kesenian dan ritual adat *domyak*. Sehingga dari bentuk interaksi terus-menerus dengan menggunakan *stock* pengetahuan tersebut, dianggap menjadi hal yang lumrah, melekat dalam diri, terlembagakan secara sosial, dan teruji oleh waktu.

Kondisi saat ini kepemimpinan *domyak* dan Sanggar Seni Sinar Pusaka telah mengalami regenerasi, ditunjuk secara musyawarah Pak Endang sebagai ketua dan Pak Yoshi sebagai menejer. Praktik kesenian dan ritual adat *domyak* dengan tipifikasi baru ini masih dilakukan sampai sekarang oleh petani abangan di Desa Pasirangin.

BAB VI PENUTUP

6.1. Kesimpulan

Tipifikasi petani abangan mengenai ritual adat *domyak* yang dulu bernama *buncis* adalah hubungan petani abangan dengan leluhur yang dihormati dan dianggap sakti yang mampu memenuhi kebutuhan mereka akan hujan. Diperoleh melalui bentuk interaksi terus-menerus dengan sesama petani abangan, menggunakan *stock* pengetahuan yang serupa mengenai ritual adat *buncis*. Dianggap suatu hal yang lumrah, terlembagakan secara sosial, melekat dalam diri masing-masing individu dan teruji oleh waktu.

Tipifikasi petani abangan mengenai ritual adat *buncis* tersebut bertahan sampai *domyak* dipimpin oleh Abah Jumanta. Pada saat itu mengalami permasalahan berkurangnya minat petani abangan terhadap *buncis* sepeninggalan Abah Wirta dan Mamang Nuria. Sehingga praktik kesenian dan ritual adat *buncis* tidak pernah dilakukan di depan publik lagi, dan hanya dilakukan oleh golongan petani abangan saja tanpa partisipasi masyarakat daerah Pasirangin.

Perubahan tipifikasi petani abangan mengenai *ritual* adat *buncis* bermula pada saat Pak Yoshi dan petani abangan berupaya merevitalisasi kesenian *buncis*, dan melakukan praktik kesenian dan ritual adat *buncis* di depan publik kembali. Praktik kesenian dan ritual adat *buncis* mendapatkan tanggapan negatif dari masyarakat Desa Pasirangin, dianggap kesenian tua yang sudah mati dan praktik ritual *buncis* dianggap haram. Hal tersebut terjadi karena tipifikasi masyarakat Desa Pasirangin mengenai pemenuh kebutuhan akan hujan berubah akibat

pengaruh santri. Dan nilai kesenian yang menghibur pada masyarakat berkembang.

Tipifikasi masyarakat yang sama dengan santri adalah kebutuhan akan hujan bisa didapatkan dengan doa-doa dalam solat *istisqo* dan meminta kepada Allah. Berlawanan dengan tipifikasi petani abangan yang meminta kepada leluhur. Sedangkan nilai kesenian yang menghibur pada masyarakat adalah yang bersifat “aktif” seperti seni tari. Bukan seperti kesenian *buncis* yang hanya permainan alat musik dari kayu dengan melantunkan lirik-lirik *buhun* (kuno).

Agar *buncis* bisa diterima kembali oleh santri dan masyarakat Desa Pasirangin, dibutuhkan penyesuaian dengan nilai Agama Islam pada praktik ritual adat *buncis*. Dan penyesuaian nilai kesenian pada masyarakat Desa Pasirangin yang dianggap menarik. Maka muncullah praktik kesenian dan ritual adat *buncis* baru, yang pada saat itu masyarakat menjulukinya dengan nama *domyak* dan nama *domyak* digunakan sampai sekarang.

Perubahan yang terjadi pada praktik *domyak* membentuk pemaknaan baru pada petani abangan terhadap *domyak* yang terhimpun dalam *stock* pengetahuan baru petani abangan mengenai *domyak*. Yang mana *stock* pengetahuan baru mengenai kesenian *domyak* pada petani abangan yaitu, kesenian tradisional sunda gabungan, yang bisa ditukar dengan uang. Dan *stock* pengetahuan baru mengenai ritual adat *domyak* pada petani abangan yaitu, ritual adat budaya yang bisa ditukarkan dengan uang.

Stock pengetahuan baru petani abangan mengenai kesenian *domyak* tertipifikasi dari bentuk interaksi terus-menerus yang dilakukan petani abangan

melalui praktik kesenian *domyak* baru pada pementasan dalam hajatan warga. Sedangkan *stock* pengetahuan mengenai ritual adat *domyak* tertipifikasi dari bentuk interaksi terus-menerus petani abangan dengan petani pemilik lahan lain yang bukan pelaku *domyak*, melalui permintaan petani pemilik lahan lain untuk mendatangkan hujan, menukarnya dengan sejumlah uang secara sembunyi-sembunyi. Dianggap suatu hal yang lumrah, terlembagakan secara sosial, melekat dalam diri masing-masing individu dan teruji oleh waktu, sehingga menjadi bentuk tipifikasi baru pada golongan petani abangan mengenai *domyak*.

6.2. Saran

Pada penelitian ini, dapat diketahui bahwa *stock* pengetahuan individu pada suatu golongan masyarakat dan tipifikasi golongan masyarakat tersebut, sangat mudah terpengaruh dan berubah. Selama masih ada bentuk interaksi yang dilakukan oleh individu-individu dalam suatu golongan masyarakat tersebut. Untuk menjaga suatu *stock* pengetahuan yang tertipifikasi, dibutuhkan integritas dalam konteks yang bersangkutan, sehingga *stock* pengetahuan yang tertipifikasi tersebut tidak mudah terpengaruh dan berubah meskipun bentuk interaksi terjadi.

Sementara untuk saran penelitian selanjutnya, penelitian ini bisa digali lebih lanjut. Mengingat penelitian ini masih banyak keterbatasan, baik keterbatasan waktu, teori dan metode. Sehingga kedepannya akan ada kritik atas penelitian ini, dan penelitian lebih lanjut berdasarkan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Adian, Donny G. 2010. *Pengantar Fenomenologi*. Jakarta: Koekoesan.
- Creswell, John W. 2015. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset Memilih Di antara Lima Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Emzir. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kahmad, M.Si. Dr. H. Dadang. 2009. *Sosiologi Agama*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Koentjaraningrat, Prof. Dr. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Muiz, Ust. Abdul. 2011. *Buku Pintar Shalat Terlengkap Beserta Gambar Gerakan Salat*. Jakarta: Basmallah.
- Raho, SVD Bernard. 2007. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prestasi Pustakarya.
- Ritzer, George. 1982. *Sociological Theory*. University of Maryland: New York.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, N.S. 2007. *Pengembangan kurikulum teori dan praktik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syam, Nur. 2005. *Islam Pesisir*. Yogyakarta: PT LKISPelangi Aksara.

Arsip Peneliti:

Data Kecamatan Darangdan Tahun 2015

Skripsi:

- Arifa, Rina. 2013. *Penyajian Seni Domyak Pada Group Sinar Pusaka Muda Kabupaten Purwakarta*. Universitas Pendidikan Indonesia. Jurusan Pendidikan Seni Tari.
- Nuraini, Rizka Febri. 2011. *Tindakan Sosial dalam Tradisi Tonjokan (Studi Fenomenologi Mengenai Tindakan Tindakan Sosial dalam Tradisi Tonjokan pada Masyarakat Desa Tales, Kecamatan Ngaliwih, Kabupaten Kediri)*. Universitas Brawijaya. Jurusan Sosiologi.
- Praditaningtyas, Iga Mawarni. 2014. *Pertunjukan Seni Sandur (Studi Tentang Perubahan Tradisi Pertunjukan Seni Sandur Sebagai Bagian dari Ritual Setelah Panen di Kabupaten Tuban)*. Universitas Brawijaya. Jurusan Sosiologi.

Lampiran 1

Transkrip Wawancara

Nama : Pak Husein

Umur : 84 Tahun

Agama : Islam

Pekerjaan : Hansip dan Petani Pemilik Kebun Teh

Status Informan : Informan Utama

Koding	Pertanyaan dan Jawaban
Peneliti (P)1	Apa pendidikan terakhir Abah ?
Husein (HU)1	Sekolah Rakyat tiga tahun, terakhir SD dua tahun, abah belajar menggunakan <i>sabak</i> (sejenis keramik). Sampai kelas 2 sedapetnya di sini, Menggunakan <i>sabak</i> dan <i>grip</i> (alat tulis untuk <i>sabak</i>).
P2	Abah asli orang sini ?
HU2	Abah kelahiran Daerah Cihanyawar lari dari Daerah Cihanyawar ke Daerah Cilewueng, pada jaman Belanda Abah masih di Pasirmanggu tapi sekarang sudah misah desa, sekarang sudah masuk daerah Pasirangin tahun 70 bulan 3 tanggal 17.
P3	Apa pekerjaan Abah ?
HU3	Abah petani pemilik lahan, abah sekarang tinggal memiliki 27 patok (1 patok= 400 meter), yang lima hektar dibagi ke anak cucu. Untung itu dibayar untuk jalan dua patok. Abah juga hansip, waktu jaman Gestapu (PKI) dari tahun 67 Abah udah jadi hansip, abah masih

	terlatih jadi hansip sampe sekarang sudah tua Abah masih jadi hansip, abah masih diakui Negara sebagai hansip.
P4	Apa Agama Abah ?
HU4	Islam atuh, walaupun bener apa engganya Abah tidak tau.
P5	Bagaimana awal mula Abah mengenal <i>domyak</i> ?
HU5	Tahun 56 kelas 2 sd, sebelum jaman Gerombolan (PKI), pada jaman Gerombolan di kidul sudah digelar, acara untuk sunatan dan nikahan (<i>buncis</i>), saya penenonton. Sebelum Abah jadi hansip dan abah mau berangkat ke acara agustusan, yang mau pentas pada ga mau, terus abah memberanikan diri, abah <i>ucul-uculan</i> (memulai) buka-bukain baju seragam hansip, terbangunnya begitu awalnya.
P6	Bagaimana awal mula Abah mendalami <i>domyak</i> ?
HU6	Saya orang bodoh awam jadi saya berguru, saya hanya sebagai tukang memberesakan perlengkapan, setelah itu saya suka ikut beresin bekas perabotan perlengkapan <i>domyak</i> , selanjutnya saya berguru di sesepuh yang ada di selakopi yang ada di Bandung Barat, namanya Abah Wirta Binti Eyang Karsem turunan Keradenan di Wanayasa.
P7	Apa yang Abah pelajari dari berguru dengan Abah Wirta ?
HU7	Abah diajarin memainkan macem-macem alat musik tapi yang paling Abah seneng bedug, dan Abah juga diajarin cara ritual adat <i>domyak</i> untuk ngajemput hujan. Tetapi harus hati-hati ritual menjemput hujan ga bisa dilakukan sembarangan, kata Abah Wirta harus yang udah ngerti yang melakukan. Setelah berguru baru Abah bisa sebelumnya Abah ga bisa.
P8	Harus mengerti apa maksudnya ?

HU8	Iya ilmu ini kan turun-temurun dari Pupuhu jaman dulu dari jaman Keradenan para Wali, harus ngerti dulu syareatnya pas minta permohonan sama para Wali, sama apa aja yang mesti disiapin.
P9	Pengalaman apa saja yang Abah alami saat mendalami <i>domyak</i> ?
HU9	Guru saya pernah bilang dalam acara selamatan, <i>domyak</i> ini akan menghasilkan uang, cuman tidak disebutkan besar kecilnya. Dan ini masih cuma bisa untuk diri sendiri, tapi sekarang ga usah buru-buru. Saya juga pernah dinasihatin, usaha untuk diri sendiri dulu kata dia, jangan takut tidak dikasih harta, pasti ada yang mau (ngasih saat pentas <i>domyak</i>), sesekali juga ada yang minta acara selamatan, dan <i>domyak</i> hati-hati jangan dipake untuk nantang hujan, jangan digunakan untuk sombong dan <i>riya</i> , jangan untuk <i>takabur</i> minta untuk mendatangkan hujan. Pas Abah lagi susah Abah juga suka dibantu oleh Abah Wirta dan Mamang Nuria, katanya cerita aja kalo butuh apa-apa jangan suka minta-minta ke orang lain.
P10	Memang jaman dulu Abah dibayar pake apa ?
HU10	Dibayar oleh penyawer, jadi tidak hanya pake uang bisa juga dengan makanan misalnya kerupuk, bisa juga dengan sebungkus rokok jingo yang harganya lima perak sebungkus, dicantolin di leher. Jadi setiap ada yang mau kasih sesuatu dicantolin ke leher, jadi ada yang mau ngasih pisang dicantolin juga ke leher. Seperti kalo sekarang nyawer, kalo sekarang langsung main aja, dahulu begitu. Jadi seperti ngareog ya pentas aja dulu. Sekarang kita belajar lagi. Kalo jaman sekarang yang dikejar uang.
P11	Pengalaman apalagi yang Abah alami saat mendalami <i>domyak</i> ?
HU11	Kata orangtua Abah pada jaman Belanda sesepuh-sesepuh tidak diganggu pekerjaannya sebab hanya suka seni, jadi tidak dilaporkan pekerjaannya dan gajinya berapa, dari ringgit, benggol atau paling tinggi tiga benggol. karena Belanda juga suka dengan kesenian jadi tidak pernah diganggu, itu kata orangtua abah. Tahun 1945 abah udah inget, soalnya suka dibawa oleh orangtua, Alhamdulillah oleh

	<p>beliau abah dikasih tau jangan ikutan, padahal abah awalnya udah ikutan yang diketuai oleh Abah Ata, bawah Cihanyawar gunung latihannya malem. Tapi berhenti karena dibilangin orang tua kamu jangan ikutan silat, maksudnya nanti kamu emang mau tidak ada yang mengobati, jadi kalo ada rame-rame hiburan silat abah ga ikutan karena dilarang oleh orangtua.</p>
P12	<p>Siapa saja sesepuh-sesepuh yang Abah Maksud ?</p>
HU12	<p>Rombongannya di sini Mang Uya dan Abah Wirta orang Wanayasa, dari Dekok namanya Maljari, di Daerah Sinyawer Gunung Haji ada bapaknya Ace masih pemain <i>buncis</i> masih satu daerah, yang punya acara pokok Haji Gebyur di Daerah Sinyawer Gunung Haji, yang sekarang cucunya jadi lurah. Dari setiap kampung masing masing bergabung kalo ada acara <i>buncis</i>. Karena pada saat itu tidak diganggu oleh Belanda, jadi dianggap kesenian banyak yang suka, jadi tidak terfokus di satu Daerah Pasirangin saja, tapi sekarang sudah pada meninggal jadi tidak ada yang meneruskan. Jadi jaman dulu mah ga ada sekertaris tidak ada pemain, karena susah orangnya. Karena itu abah memberanikan diri daripada sepi tidak ada pemain, jadi terbangun awalnya seperti itu.</p>
P13	<p>Setelah peninggalan Abah Wirta <i>domyak</i> dipegang oleh siapa ?</p>
HU13	<p>Abah Wirta bareng dengan Mamang Nuriya, Abah Wirta meninggal dipegang oleh Mamang Nuriya sendiri, Abah masih satu grup sama mereka, abah ikut masuk ke sini tahun 82, abah di situ tukang membereskan perlengkapan. Terus Mamang Nuriya juga meninggal terus dipegang oleh Abah Jumanta, Pada waktu itu Abah Jumanta kesulitan karena pemain hanya tiga orang, tidak ada yang membawa angklung, kuda-kudaan, cuman hanya ada si Endang yang membawa bedug akhirnya bapak di situ gabung lagi. Kata Abah Jumanta dan bapak si Kohom yaudahlah bantuin beres-beresin perlengkapan dan nganterin sampe rumah dan Abah bersedia. Di sini diteruskan oleh Abah Jumanta dan Abah Husein yang bagian membereskan perlengkapannya, Abah Husein mengerjakan apa saja yang bisa dikerjakan untuk keperluan <i>domyak</i>, jadi begitulah sejarahnya.</p>

P14	Apa itu <i>domyak</i> ?
HU14	Istilah <i>domyak</i> itu baru, itu yang sekarang, dulu tetep namanya <i>buncis</i> , nama <i>domyak</i> ada setelah dipegang oleh Abah Jumanta. Setelah dipegang oleh Abah Jumanta digelar di daerah Pasanggrahan masih Daerah Cihanyawar. Kenapa disebut <i>domyak</i> , karena sambil <i>ngadog-dog bari ngarampayak</i> (memukul tetabuhan sambil menari) nyatanya seperti itu, tapi sekarang yang nonton juga ikut <i>ngarampayak</i> , karena mau juga penonton ikut nari. Jadi anak-anak muda ikut nari juga dari yang masih sekolah SD sudah ikut ikutan nari.
P15	Bagaimana ritual adat <i>domyak</i> dilakukan untuk memanggil hujan ?
HU15	Sekarang dihubungkan dengan hujan, hati-hati nanti kedepannya akan beda, kata anak-anak jaman sekarang seni ini bisa menurunkan hujan apabila lagi musim kemarau panjang sampai sembilan bulan dan mereka akan pergi ke hulu air. Padahal malam harinya sebelum mengadakan pagelaran <i>domyak</i> sebelumnya sudah persiapan, bawa kucing, ayam, domba dan pada malam itu <i>ngaruat</i> , malam harinya tahajud, hajat dan paginya solat dhuha, semuanya melakukan itu tidak abah saja. Kegiatan ini masih ada hubungannya dengan Agama Abah tidak akan menutup-nutupi, sampai melakukan solat istiqomah di gunung, membersihkan gunung membuat lapang untuk solat. Untuk yang melakukan <i>domyak</i> setelah melakukan solat melakukan ruat pemotongan kambing ayam dan memandikan kucing. Hati-hati yang melakukan ritual adat <i>domyak</i> jangan diganggu yang melakukan sedang nyemplung di sawah, kalo untuk yang sedang tidak melakukannya yang berpakaian rapih selain pemain <i>domyak</i> silahkan apabila mau diganggu. Setelah dilakukan ritual <i>domyak</i> di gunung akan segera turun hujan dan itu dijabah, begitulah sejarahnya.
P16	Apakah setelah melakukan ritual adat <i>domyak</i> hujan langsung datang ?

HU16	Makannya apabila ritual adat <i>domyak</i> dilakukan di sana akan cepat dijabah, mereka beranggapan apabila sudah dilakukan <i>domyak</i> dan solat <i>istiqomah</i> di gunung akan segera didatangkan hujan entah seminggu entah tiga hari lagi. Begitulah sejarahnya apabila dilakukan <i>domyak</i> di sana suka dikabulkan untuk mendatangkan hujan, dan selain itu sebelumnya syaratnya di gunung itu harus melakukan tapa dan membuat rurujakan dan isi gunung itu apa, jadi memohon kepada para wali.
P17	Wali ? Bagaimana maksud Abah ?
HU17	Di gunung itu ada isinya karena gunung itu ada yang punyanya dan itu sifatnya para Wali. Jadi syareatnya kita melakukan permohonan pada wali tersebut, yang meninggalnya di Legok Batu Tulis siapa, yang di Curug Cisomang siapa. Curug Cisomang pupuhunya adalah Raden Mbah Pupuh Gombong Kuning, itu puncak pupuhunya orang sunda, wilayah tengah Raden Mbah Kukus, yang ke wetannya sedikit ada 500 meter Cigedogan disebut Raden Gedogan dia membawa kuda yang diambilnya pada jaman Belanda, kita berbakti kepada dia. Sampai kemana itu ? sampai kedaerah wetan sampe ke Gunung Wayang itu sejarahnya ada, yaitu Raden Nimas Prabu Siliwangi, semua bangsa keradenan yang daerah wetannya. Itu semua diceritakan, kalo anak sekarang tidak hafal Raden Warisnya Raden Panca, Raden Saki, Raden Wali, Raden Nimas Pancuran untuk yang cewenya, Raden nimas Curug Putri, mereka ngumpetnya di situ. Keatasnya Buyut Ratu, Raden Muning Raya yang gagahnya, keatasnya lagi Raden Haji Mantri dan Raden Mbah Ireng. Kalo mau mengadakan ritual <i>domyak</i> harus hafal sejarahnya Apabila untuk hiburan aja tidak apa apa. Silahkan aja langsung pentas, segitulah, paling utama tahun 13 Abah Wirta paling disukai oleh bangsa asing yang ada di Jawa Barat, pelaksanaan tarian.
P18	Bagaimana tahapan persiapan <i>domyak</i> ?
HU18	Kuda dikedepanin yang empat, dibelakangnya bedug, dibelakangnya baru musiknya tapi kalo dulu bobodoran.

P19	Proses ke hulu airnya gimana ?
HU19	<p>Ke hulu air dilakukan setelah melakukan solat <i>istisqo</i> yaitu pergi ke hulu air <i>ngukus</i> (membuat sesajen), bakar menyan dan sambil membawa rurujakan, supaya tidak mengganggu solat <i>istisqo</i>, karena langsung gelar seingat Abah begitu. Ritualnya <i>sandak-sunduk</i> (izin) ke yang punya di situ, <i>sandak-sunduk</i> ke semua <i>karuhun</i> (leluhur). Selanjutnya ada bebelokan atau main lumpur itu segimana maunya saja sambil iring-iringan melakukan bebelokan juga boleh, mau sampai kampung juga boleh. Yang bajunya rapih jadi tidak boleh marah kalo kena lumpur, setelah bebelokan baru mereka pada mandi seperti biasa kalo sudah sampai kampong. Makanan yang dibawa ke sana seperti tumpeng di makan di sana, makan nasi tumpeng dilakukan sebelum bebelokan, sampai ke desanya dipentaskan lagi dibarengin dengan wayang golek, sejarah yang sebenarnya begitu makan dulu baru bebelokan, jadi istilahnya hadiah berdoa dulu di hulu air baru makan, begitu sejarahnya menurut Abah Wirta.</p>
P20	Siapa aja yang masih ada pemain <i>domyak</i> dulu yang bareng sama Abah atau sebelum Abah ?
HU20	<p>Yang seangkatan ada Mak Ika sama Mak Anah, yang sebelum Abah ada Mbah Ikur, Mbah Karmi dari Cihurang, Mang Entang, Mang Kahok yang sekarang masih hidup tinggal di Plered. Kalo si Kanom sekarang tinggal di Plered, itu seangkatan abah. Mereka semua sudah ga di Pasirangin lagi.</p>
P21	Apa bedanya <i>domyak</i> dulu sama yang sekarang ?
HU21	<p>Antara <i>buncis</i> dan <i>domyak</i> ada bedanya, kalo saya mau pegang <i>buncis</i> aja yang dulu, kalo dari perlengkapannya sama tapi dari tariannya berbeda jauh, beda namanya. Kalo jaman dulu bukan seperti itu, jaman dulu tidak pake sinden, jadi sebisanya aja. Apabila si Endang mau <i>ngadog-dog</i> Abah yang kedua ketiga dan seterusnya, nanti disalahin sama seseorang <i>ngadog-dog</i> bukan seperti itu, jadi saling sahut-sahutan (maksudnya seperti semacam komedi). Jadi cuma seperti itulah permainannya, tapi sekarang langsung main aja.</p>

	Jadi kalo <i>buncis</i> ga langsung silat, bercandaan dulu. Kalo <i>domyak</i> sekarang pembukaannya dengan pencak silat.
P22	Bagaimana cara Abah atau orang lain mengajak melakukan <i>domyak</i> ?
HU22	Iya selalu pakai, apalagi kalo kemarau panjang, “ayu siapp lah kita ke pancuran, kita bikin hiburan”. Apabila ada Pupuhu yang sudah ke atas seperti Pak Deden sekarang, cerita bukan abah nyodor nyodorin ke atas ke bawah, oleh Pak Deden selalu dikontrol. “Hati hati pak Yoshi” iya kata abah juga kesenian ini tidak digunakan, kesenian Ini tidak digunakan, cuma bilang “mau <i>domyak</i> mau <i>domyak</i> saja” ya pecicilan aja sambil megang, yang disebut wawayangan itu dog-dog melakukan tiga putaran begitu kalo dulu. Seperti ngareog aja,
P23	Selain diperingatkan seperti itu, Abah pernah mendengar tanggapan langsung dari seseorang kalo <i>domyak</i> itu haram ?
HU23	Iya ada aja yang ngomong gitu mah, tapi Abah mah cuek aja.
P24	Mulai memudar <i>domyak</i> kapan ?
HU24	Disebabkan karena selain pemainnya tidak ada, serba kekurangan, pembukaan biasanya dilakukan oleh siapa saja, biasanya dilakukan oleh Mang Endang. Alat-alat yang tidak ada cuma besi cantel tapi kalo dog-dog dan yang lainnya selangkapnya masih ada, yang diiket juga masih ada. Dari jaman <i>buncis</i> sampe sekarang. Sampai yang dibungkuspun masih ada dan masih digunakan, cuman sekarang ada tambahan seperti dilindes oleh motor soalnya si ujang yang punya motor, tapi sekarang ada tambahannya ada sisinden. Tapi kalo dulu ada permainan diiket dengan sarung dan bisa lepas dari ikatan sarung tersebut, bukan hanya permainan yang duduk di peti aja. Seperti makanan misalnya ada kopi 4 eh ternyata pas udah diberesin masih ada lagi dalem sarung, Ada kelapa muda di isi oleh kepala apa aja, itulah permainannya. Intinya tidak ada peminatnya, pemainnya udah pada meninggal dunia.

P25	Bagaimana pendapat abah jika <i>domyak</i> kembali hidup seperti dulu lagi ?
HU25	Mengenai <i>domyak</i> mau maju lagi silahkan mau mundur silahkan soalnya Abah sudah tua. Abah seneng <i>domyak</i> hidup lagi, Cuma Abah ingin ketawa kalo inget seseorang, pada suatu saat main <i>domyak</i> pentas di kerawang penarinya pake bh nya sampe terbalik ke belakang. Sampai saat ini belum ketemu lagi sama orang itu. inget waktu di Cisalada suka jadi prihatin tapi marah tapi ketawa.
P26	Bagaimana pendapat Abah pribadi mengenai <i>domyak</i> saat ini ?
HU26	<p>Ini untuk umum jadi abah ikutan aja, abah tidak punya pendapat apa apa, yang ditambahinnya jelas ada, apabila butuh silahkan, iya kebutuhannya diajukan terus, abah sekarang terus terang nih. Semua pasti mengerti, Apabila ada kebutuhan perlengkapan, abah suka minjem tapi suka tidak kembali, abah minta bantuan ke pemerintah tapi tidak pernah datang, katanya ada 5 juta 10 juta ini sudah ditawarkan bantuan 40 juta. Tapi ngomong doang, malah sampe mau dibikin lahan, tapi ga pernah ada bantuan itu.</p> <p>Ke Pak Iki abah ngutang parobot, Pak Iki bilang biar saya yang nanggung perlengkapan. Katanya calon calon bilang minta buktinya dulu jangan janji, abah dikasih 10 ribu untuk pulang ke darangdan juga ga bisa.</p> <p>Abah punya permintaan tapi abah bukan mau ngagencet Aa, katanya orangnya udah janji mau kasih domba satu orang dua tapi dombanya ga datang datang, yaudah bagi saya mah ini ibadah aja.</p>

Nama : Pak Endang

Umur : 45 Tahun

Agama : Islam

Pekerjaan : Buruh Tani

Status Informan : Informan Utama

Koding	Pertanyaan dan Jawaban
Peneliti (P)1	Apa pendidikan terakhir Pak Endang ?
Endang (EN)1	Saya Cuma tamatan SD
P2	Pak Endang penduduk asli atau pendatang ?
EN2	Penduduk asli
P3	Pekerjaan Pak Endang apa ?
EN3	Dari dulu sampai sekarang saya buruh tani, rumah bikin sendiri
P4	Apa Agama Pak Endang ?
EN4	Islam, orangtua juga Islam, saya Islam yang taat termasuk orangtua
P5	Bagaimana awal mula Pak Endang mengenal <i>domyak</i> ?
EN5	Saya mengenal <i>domyak</i> dari sekolah SD kelas 2 tahun 82 saya masuk anggota tahun 85, dari Abah Jumanta. Awalnya saya nonton, lama-lama saya tertarik, ceritanya saya bilang ke Abah Jumanta saya pengen ikutan kata dia boleh masuk aja. Saya udah aktif melakukan

	<i>domyak</i> dari tahun 85, cuman dibutuhkannya waktu agustusan , <i>maheularan</i> , saya berhenti dulu, dari tahun 85 sampe 92 <i>domyak</i> itu hamper ga ada, bangkit lagi pas saat kedatangan pak Yoshi. Alhamdulillah sampai sekarang <i>domyak</i> itu.
P6	Apa saja yang diajarkan oleh Abah Jumanta ke Pak Endang mengenai <i>domyak</i> ?
EN6	Pertama baru masuk saya diajari dulu alat musik kenong oleh Abah Jumanta, lama-lama ngabedug tapi lama-lama bergilir gantian alat musiknya. Kemudian saya diajarkan cara ritual adat <i>domyak</i> untuk memanggil hujan, pas diajari Abah Jumanta saya baru tau ternyata <i>domyak</i> juga dipake untuk menjemput hujan.
P7	Saat sudah mengetahui <i>domyak</i> dari Abah Jumanta bagaimana pendapat Pak Endang ?
EN7	Pertamanya bukan <i>domyak</i> tapi seni <i>buncis</i> , waktu itu baru tahun 2012an disebut <i>domyak</i> , waktu dulu yang disebut <i>buncis</i> cuma pake arak-arakan. Saat musim kemarau sering dilakukan ritual minta hujan tetapi hanya sebatas syareat. Saya sangat menjiwai dan seneng dengan seni <i>domyak</i> , walau seni apapun saya seneng, kan yang diutamakan seni <i>buhun</i> , saya juga sudah bisa memainkan semua alat musik <i>domyak</i> .
P8	Pengalama apa saja yang Pak Endang alami saat mendalami <i>domyak</i> ?
EN8	Ada yang terlihat seneng ada juga yang engga dengan <i>domyak</i> , yang ga seneng biasanya melecehkan, yang seneng nonton dan terhibur
P9	Melecehkan ? bagaimana maksudnya ?
EN9	Ya beberapa orang ada yang bilang kesenian tua, kesenian sudah mati

P10	Pengalaman apa lagi yang Pak Endang alami saat mendalami <i>domyak</i> ?
EN10	Ada yang melihat <i>domyak</i> musyrik itu dari permainannya sebagai <i>seseroan</i> , <i>babagongan</i> , kuda lumping, ada orang yang memanggil <i>jurig jarian</i> . Katanya kuda lumping, <i>babagongan</i> ada yang memanggil penghuni di situ (<i>jurig jarian</i>). Tapi menurut saya pribadi, saya main kuda lumping, <i>babagongan</i> , ga pernah manggil makhluk halus, kalo ada yang bilang musyrik saya mah cuek aja. Kalo saya debat saya kuat debat.
P11	Bagaimana pendapat Pak Endang mengenai perubahan dalam <i>domyak</i> yang dulu dengan yang sekarang ?
EN11	Ketika udah muncul di TV masyarakat ikut senang saya pun ikut senang ini karena dibantu pak Yoshi juga seni <i>buhun</i> atau seni <i>domyak</i> bangkit lagi. <i>Domyak</i> dulu ga ada iringan atau tarian kalo <i>domyak</i> sekarang ada disebut taucang.
P12	Di mana saja pementasan <i>domyak</i> yang pernah dilakukan Pak Endang ?
EN12	Waktu dulu hanya bisa di rumah Abah Jumanta tetapi sekarang bisa ke Purwakarta, sampai ke Bandung, sampai ke Cirebon dalam rangka pementasan seni. Tetapi lebih sering dalam acara hajatan di Pasirangin.
P13	Bedanya <i>domyak</i> dulu dengan sekarang menurut pendapat Pak Endang apa ?
EN13	<i>Domyak</i> yang dulu tidak ada iringan, yang sekarang ada iringan disebut taucang.
P14	Bagaimana Pak Endang atau anggota ingin memulai melakukan ritual adat <i>domyak</i> saat kemarau datang ?

EN14	Kalo dulu dari omongan bersama sesama petani, kalo sekarang beda yang bisa aja, kalo kemarau panjang iring-iringan ke gunung disitu melakukan ritual.
P15	Bagaimana tanggapan Pak Endang ke orang yang menganggap <i>domyak</i> itu haram ?
EN15	Ada yang saya dengar dari mulut-mulut orang lain ada juga yang saya dengar langsung, katanya apalah <i>domyak</i> tuh musyrik, kata pribadi saya musyrik bagaimananya ? itu seni. Saya debatin orang itu, seni <i>domyak</i> emang seni, mau disebut musik boleh. Kalo ngaji ayat Al-quran dipake untuk mencelakakan orang itu musrik bukan ? nah itu yang lebih musrik mah. Sekarang, kalo ngaji ga pake seni enak ga suaranya ? adzan kalo ga pake seni enak ga kedengerannya ? musyrik di mananya seni itu ? jaman dulu waktu jaman budha, mengislamkan umat itu dengan apa kalo bukan dengan seni ? Waktu dulu, pas waktu kecil mengislamkan tanah sunda pakai apa ? pakai seni, seni wayang goleg itu, seni mah ga ada yang haram ga ada yang musyrik, tapi kelakuan yang salah yang musyrik.
P16	Siapa yang bilang ke pak endang bahwa <i>domyak</i> itu musyrik atau haram ?
EN16	Ya ada lah, orangnya udah ga ada (meninggal), dia seorang ustad pendatang bukan asli pasirangin. Waktu kemaren kan mau latihan malam sabtu sampe ga jadi.
P17	Bagaimana pendapat Pak Endang melihat <i>domyak</i> kemabali hidup, meskipun tidak semua masyarakat bisa menerima sepenuhnya ?
EN17	Kalo seni dipake ekonomi ga bisa, kan seni mah harusnya dilestarikan jangan dipake ekonomi, kalo ekonomi mah cari dari yang lain. Saya juga tidak menganggap <i>domyak</i> mempengaruhi kehidupan keagamaan saya sebagai orang Islam.
P18	Pak Endang sekarang ini kedudukannya sebagai apa ?

EN18	Belum lama, dua minggu yang lalu saya menjadi Ketua sanggar baru, dulu anggota
P19	Bagaimana pendapat Pak Endang mengenai tanggapan masyarakat saat ini terhadap <i>domyak</i> ?
EN19	Kata masyarakat enak yang sekarang, sekarang mah banyak yang nonton, waktu dulu mah ga pake penari, hiburannya cuma pas agustusan, di pake gilingan padi iring-iringan kitu lah, kalo jaman sekarang Alhamdulillah penonton yang mau banyak.
P20	Bagaimana pendapat Pak Endang tentang <i>domyak</i> untuk ritual pemanggilan hujan yang sekarang ?
EN20	Ya meskipun harus dilakukan diam-diam karena beberapa masyarakat belum bisa menerimanya, tidak apa-apa, yang penting kalo yang diatas ngasih alhamdulillah kalo ga dikasih juga tidak apa-apa, karena yang menggerakan kita memberi hujan Allah, <i>domyak</i> cuma syareatnya, akhirnya terkabulkan.
P21	Siapa yang biasa meminta melakukan <i>domyak</i> untuk mendatangkan hujan ?
EN21	Pemilik tanah yang sekaligus juga anggota <i>domyak</i> , pemilik kebun teh, sawah dan sayuran, pemilik tanah di sini banyak. Tapi ga semua pemilik tanah meminta untuk melakukan <i>domyak</i> , saat melakukan <i>domyak</i> tokoh agama sudah tidak diundang.

Nama : Pak Yoshi

Umur : 37 Tahun

Agama : Islam

Pekerjaan : Guru Seni tingkat SMP

Status Informan : Informan Kunci

Koding	Pertanyaan dan Jawaban
Peneliti (P)1	Bagaimana Sejarah Domyak ?
Yoshi (YO)1	Sejarah asal-muasal <i>domyak</i> identik dengan alat musik <i>buncis</i> sunda, lagu-lagunya kacang <i>buncis</i> merupakan hasil dari palawija, karena pasirangin ini identik beratapencarian dengan berkebun palawija karena tekstur tanahnya berbukit, asal muasal seni domyak ini bernama seni <i>buncis</i> . Jadi <i>buncis</i> itu asal muasalnya ketika itu pernah Desa Pasirangin pernah mengalami Sembilan bulan kemarau, air itu sangat dibutuhkan oleh petani yang sedang berkebun.
P2	Kapan kemarau itu terjadi ?
YO2	Untuk kapannya, menurut narasumber yang masih hidup 1950an, ketika itu maka diadakanlah ritual <i>mapag</i> hujan atau menjemput hujan, bukan permohonan hujan tapi menjemput dalam Bahasa sundanya itu <i>mapag</i> hujan atau <i>ngayuh banyu</i> . Jadi proses dari ritual <i>mapag</i> hujan ini, ada tokoh masyarakat yang sama-sama menuju mata air dimana membawa hasil panen, ada juga sesajen dan menggendong kucing, kucingnya itu harus hitam terus menuju mata air di mana ritual tersebut dilakukan, jadi yang memimpin ritual tersebut adalah tokoh masyarakat.
P3	Siapa dulu yang memimpin ritual adat <i>domyak</i> ?
YO3	Ga tau tapi dulunya yang udah meninggal generasi pertama Mamang Nuriya asli dari Pasirangin menurut penuturan, nah ketika sudah ditempat mata air tokoh yang dituakan meminta ijin atau dalam Bahasa sundanya <i>sandak-sunduk</i> mengadakan komunikasi karena orang sunda itu berkepercayaan bahwa di suatu tempat itu ada <i>goib</i> atau penunggunya, maka udah <i>sandak-sunduk</i> meminta permintaan supaya keinginannya terkabul. Sesudah <i>sandak-sunduk</i> itu ada proses lainnya yaitu memandikan kucing, selanjutnya adalah proses

	bebelokan atau perang lumpur yang ikut proses upacara tersebut.
P4	Apa maksud bebelokan ?
YO4	<p>Bebelokan itu adalah ungkapan rasa syukur kepada tuhan yang maha esa dan kami berniat baik, berhati bersih, karena dalam bebelokan itu tidak ada emosi hanya ada canda tawa dan kegembiraan, sesudah itu salam-salaman dan langsung mandi, filosofi dari ini adalah menghapuskan dosa yang ada pada diri kita. Sesudah itu hiburan dan ritual makan-makan bersama.</p> <p>Nah setelah itu karena pergeseran dari masyarakat agraris ke masyarakat religius proses ritual tersebut lama-lama mulai ditinggalkan, dari fungsinya sebagai ritual sekarang berubah menjadi fungsi hiburan. Dulu waktu jaman keemasan menurut narasumber yang masih hidup domyak ini keseniannya masih lengkap serba ada termasuk debus, dulu domyak bisa dilakukan dua hari satu malam atau bahkan tiga hari karena banyaknya yang ditampilkan semuanya ada dalam seni domyak.</p>
P5	Apa fungsi lain dari <i>domyak</i> selain sebagai untuk memanggil hujan ?
YO5	Domyak juga sering dijadikan sebagai pementasan saat hajatan pernikahan atau khitanan tapi karena makin ke sini jaman semakin maju karena efek globalisasi hiburanpun semakin maju dan semakin efisien seperti organ yang tidak perlu butuh banyak orang, seni domyak mulai terpinggirkan.
P6	Bagaimana kondisi <i>domyak</i> saat itu ?
YO6	Kemudian semakin lama karena kurang perhatian dari pemerintah setempat akan kesenian ini dan juga adanya pernyataan bahwa <i>domyak</i> dianggap seni yang <i>musyrik</i> karena adanya musik dan pemanggilan arwah masuk ke dalam jasad seseorang atau kesurupan, hal ini berpengaruh juga kepada eksistensi seni <i>domyak</i> . Maka tahun 2012 seni <i>domyak</i> direvitalisasi, 37 seni yang berasal dari Jawa Barat hanya ada satu yang berasal dari Purwakarta yang direvitalisasi dan diregenerasi yaitu seni <i>domyak</i> , karena dulu mah hanya tiga sampai

	empat orang itupun hanya tampil satu tahun sekali pada saat agustusan itupun hanya dari desa kadang-kadang menyedihkan juga memang. Tetapi dari tingkat SMP juga sudah berjalan bahkan sudah pernah juara tingkat siswa sekolah ini di desa dalam <i>domyak</i> ini dan juga mulai banyak yang melakukan skripsi atau tesis mengenai seni <i>domyak</i> , dengan harapan masyarakat lebih mengetahui mengenai <i>domyak</i> ini.
P7	Apa yang mesti dipersiapkan untuk melaksanakan ritual adat <i>domyak</i> ?
YO7	<p>Pertama menyiapkan alat musik yang terdiri dari bedug, dog-dog tiga dan knong tetapi dalam seni <i>domyak</i> musiknya tidak ada irama khusus jadi diiring saja agar enak didengar. Filosofi dalam bermusik di dalam <i>domyak</i> ini juga sebagai ucapan rasa syukur karena dari yang saya alami ketika ritual sudah dimulai dengan bermusik langit sudah mulai gelap.</p> <p>Kemudian menyiapkan kucing hitam, lalu sesajen macemnya itu seperti parupuyan, kemenyan, siog, rujak, kopi pait dan gambir, untuk pakaiannya biasanya menggunakan pakaian hitam seluruhnya. Filosofi dari memberikan sesajenan karena orang-orang dulu itu udah tau kesukaan leluhur atau makhluk goib itu apa, jadi istilahnya menyenangkan mereka dengan membawa apa yang mereka senangi dulu.</p>
P8	Ada waktu tertentu untuk melaksanakan ritual adat <i>domyak</i> ?
YO8	Tidak ada
P9	Bagaimana tahapan pelaksanaan ritual adat <i>domyak</i> ?
YO9	Pertama membawa sesajenan ke mata air, kemudian <i>sandak-sunduk</i> kepada leluhur atau makhluk <i>goib</i> yang ada di tempat tersebut, setelah itu memandikan kucing, kemudian menampilkan banyak seni-seni seperti debus, dll, kemudian ritual melempar lumpur di tempat tersebut dan terakhir makan-makan. Jadi setelah itu otomatis awanpun otomatis akan berubah menjadi gelap, waktu saat rentetan

	acara revitalisasi seni di Purwakarta walaupun dilakukan di dalam ruanganpun tetap hujan dan waktu saat final di Bandung, Dago, Sasana Budaya Ganesha juga sama.
P10	Pada saat pelaksanaan ritual adat <i>domyak</i> siapa saja yang harus hadir dalam acara ritual tersebut ?
YO10	Biasanya tokoh-tokoh masyarakat yang dituakan atau dalam Bahasa sundanya Pupuhu, kalo dulu belum ada yang pesantren jadi tidak mengajak tokoh Agama tapi sekarang ikut mengajak tokoh Agama juga, anggota seni <i>domyak</i> dan beberapa masyarakat terutama petani yang biasanya mengajukan diri untuk ikut.
P11	Bagaimana latarbelakang masyarakat pasirangin dulu saat awal-awal munculnya <i>domyak</i> ?
YO11	Sebenarnya dari dulu masyarakat pasirangin sudah beragama Islam tetapi masih memegang teguh adat-istiadat dan budaya dari para leluhur, seperti bakar menyan dan kepercayaan pada roh-roh para leluhur. Karena di sini dekat dengan gunung burangrang jadi kemungkinan kepercayaan-kepercayaan tersebut berasal dari jaman Kerajaan Siliwangi.
P12	Apa bedanya <i>domyak</i> sekarang dengan <i>domyak</i> dahulu ?
YO12	<p>Kalo <i>domyak</i> sekarang lebih menonjolkan dari segi hiburan kalo dulu benar-benar dianggap sebagai ritual yang sakral. Kalo perbedaan dari segi persiapan, sebelum melaksanakan ritual adat <i>domyak</i> siapapun tidak boleh menyentuh alat musik dan alat musik ini sangat dijaga atau dihormati, Bahasa sundanya <i>apik</i> gitu bener-bener dirawat tidak sembarangan, kemudian sesajen dan menyan tidak hanya dipersembahkan pada leluhur di tempat mata air tetapi juga untuk alat musik itu juga.</p> <p>Dari segi penampilan, dulu itu tembang-tembangnya itu mengenai <i>buhun</i> yaitu singkatnya lagu-lagu tentang kehidupan tapi kalo sekarang ditambah dengan doa-doa Islam dan sholat <i>istisqo</i>, alat modern seperti kendang, terompet jadi bisa jaipongan, pencak silat</p>

	<p>taucang dan sebagainya kalo dulu dog-dog saja. Terakhir dari masyarakat, karena sudah menjadi masyarakat religius tetapi masih ada juga yang masih memegang teguh adat-istiadat dulu seperti yang petani pemilik kebun teh, karena jika tidak turun hujan tumbuh pucuknya itu telat. Dan mereka menyuruh “tolong <i>domyak</i> tampil” tetapi tidak vulgar “tolong <i>domyak</i> tampil ingin hiburan saya” karena takut bentrok dengan paham Agama. Untuk memandikan kucing diganti dengan memandikan alat musik jika saat dalam pentas seni dalam ruangan namun saat di desa masih menggunakan kucing dan juga dulu sebenarnya harus menyembelih kambing hitam juga tetapi sekarang tidak. Sekarang juga anggotanya banyak dari siswa-siswi SMP tapi kalo dulu pada takut dengan <i>domyak</i> karena takut kesurupan. Saya juga pada saat Abah Jumanta masih hidup diberi julukan <i>kana</i> (pemegang teguh harapan) oleh beliau, ga tau arti sebenarnya apa karena beliau keburu meninggal, apa gelar atau apa katanya karena yang masih memperjuangkan ritual adat <i>domyak</i>.</p>
P13	<p>Bagaimana Pak Yoshi pertamakali tau mengenai <i>domyak</i> ?</p>
YO13	<p>Ketika tahun 2012 ada dinas pariwisata dan kebudayaan ke sekolah dan meminta bantuan untuk mencari informasi mengenai ritual adat <i>domyak</i> masih adakah pelaku seninya, nyari taunya ke almarhum lurah Pak Ade tiga kali saya menemui dan ternyata masih ada pelaku <i>domyak</i> tersebut dan langsung menemuinya, lalu dibicarakan kondisinya ternyata bersedia dan Alhamdulillah bisa terkumpul.</p> <p>Nah ketika program revitalisasi selesai ternyata sebenarnya <i>domyak</i> ini mau ditinggalkan tetapi saya menyayangkan kenapa harus ditinggal, akhirnya oleh para pemain <i>domyak</i> saya diberi kepercayaan untuk memimpin atau untuk terus menjaga <i>domyak</i> ini karena kalo bukan saya siapa lagi yang mau. Saya menyisihkan beberapa bagian dari honor saya sebagai guru saya gunakan untuk keperluan <i>domyak</i>, setelah lama-lama berjalan, Alhamdulillah saya merasa seperti mempunyai keluarga kedua karena saya untuk mempelajari <i>domyak</i> ini sampai nginep di rumah Abah Jumanta dan bergaul dengan pelaku-pelaku <i>domyak</i>. Saya tidak dari keturunan pelaku-pelaku <i>domyak</i> dahulu, bahkan sebelum dimandatkan untuk merevitalisasi <i>domyak</i> ini saya tidak mengetahui apa-apa soal <i>domyak</i>, hanya pernah dengar saja.</p>

P14	Bagaimana Pak Yoshi mendalami ritual adat <i>domyak</i> ?
YO14	Pada saat itu juga, saya mempelajari bagaimana cara memainkan alat musiknya, tata cara ritualnya, filosofinya, dsb. Saya diajarkan oleh Abah Jumanta dan pelaku <i>domyak</i> yang lain, kemudian diajak untuk melakukan ritual tersebut saat diperlukan.
P15	Bagaimana Pendapat Pak Yoshi pada saat mengetahui cukup banyak mengenai ritual adat <i>domyak</i> ?
YO15	Saya merasa prihatin karena tidak adanya dukungan pemerintah terhadap kesenian <i>domyak</i> , dan juga pelaku <i>domyak</i> yang lama-lama ingin meninggalkan <i>domyak</i> , saya berusaha sekuat tenaga untuk menjaga <i>domyak</i> ini dan memajukannya. Walaupun latarbelakang saya pada saat saya pertama kali mengenal <i>domyak</i> adalah Sarjana Kesejahteraan Sosial dan Guru Seni saya tidak mengetahui apa-apa tentang seni <i>domyak</i> tetapi itu yang mendorong saya untuk mempertahankan dan memajukan <i>domyak</i> ini.
P16	Bapak Asli sini atau pendatang ?
YO16	Saya pendatang dari Bandung tapi sudah lama tinggal di Purwakarta, jadi pada saat saya di Purwakarta sampai selesai kuliah itu tidak pernah mendengar tentang <i>domyak</i> . Pas saya ke sini dan jadi guru barulah saya mendengar mengenai <i>domyak</i> .
P17	Apa Agama Pak Yoshi ?
YO17	Saya Islam tetapi Islam yang biasa saja tidak terlalu taat
P18	Bagaimana pengalaman dan pendapat bapak akan perubahan <i>domyak</i> ini ?
YO18	Yang saya alami Alhamdulillah meskipun saya hanya guru dan saya baru mengenal <i>domyak</i> ini, saya jadi dikenal oleh banyak orang

	khususnya di Purwakarta. Karena saya banyak dibantu oleh Pak Muh sebagai Tokoh Masyarakat dan rekan-rekannya, karena jasa beliau juga revitalisasi <i>domyak</i> ini bisa berjalan.
P19	Bagaimana pendapat masyarakat mengenai <i>domyak</i> ?
YO19	<p>Kalo saya terus terang cuek, bahkan pada saat pemerintah datang untuk meminta <i>domyak</i> direvitalisasi lurah tidak datang, cuek saja termasuk masyarakat. Dan sekarang ini ketika sudah banyak pentas di mana-mana dan masuk TV lurah dan masyarakat mulai merasa memiliki <i>domyak</i> ini sebagai kebudayaan mereka. Bahkan sekarang anak SMP dan masyarakat sudah mau ikut berpartisipasi dalam acara <i>domyak</i>, sudah tidak takut lagi, hal ini sudah merupakan sebuah prestasi buat saya.</p> <p>Kalo buat saya pribadi, niat saya melestarikan sebuah seni meskipun saya pernah tekor dalam usaha ini saat melihat tawa dari para pelaku <i>domyak</i> buat saya sudah menjadi suatu kebahagiaan, sayapun tidak pernah mematok atau menghargakan <i>domyak</i> ini jika ada yang ingin meminta dilaksanakan. Karena ini seni tradisional dari masyarakat untuk masyarakat jadi bersifat sukarela, bahkan jika diminta pada acara hajatan hanya dibayar 200 ribu dan malah kadang saya yang nombokin untuk kekurangannya tidak apa-apa tapi kalo untuk acara-acara besar yang diselenggarakan pemerintah bisa sampai dua juta. Memang kelemahan saya itu, saya takutnya kalo meminta harga sekian takut mengecewakan, jadi terserah saja, yang penting jangan terlalu rendah karena untuk transportasi saja bisa habis 500 ribu.</p>
P20	Bagaimana pendapat bapak tentang <i>domyak</i> yang dianggap haram oleh masyarakat ?
YO20	Saya sebenarnya sangat menyayangkan, karena seharusnya tidak perlu diperdebatkan soal itu karena saya juga kan orang Islam, jadi walaupun ada beberapa orang yang menganggap <i>domyak</i> ini haram ya saya sangat menyayangkan saja. Saya mendengarnya secara tidak langsung hanya dari mulut ke mulut, <i>domyak</i> ini haram menyalahi syariat, memanggil <i>jurig jariyan</i> , seni asal jadi tapi saya tidak terlalu mempermasalahkan.

Nama : Pak Muh

Umur : 68 Tahun

Agama : Islam

Pekerjaan : Pensiunan Kepala Sekolah tingkat SMP dan Petani pemilik lahan

Status Informan : Informan Kunci

Koding	Pertanyaan dan Jawaban
Peneliti (P)1	Apa latar belakang Pak Muh ?
Muh (MU)1	<p>Nama bapak Hj. Muh Muhtar lahir di Purwakarta tahun 1950 bapak sekarang tinggal di Desa Pasirangin di RT.5 RW.4 Kecamatan Darangdan, Kabupaten Purwakarta. Saya asli orang sini orang tua bapak adalah seorang petani ibu juga sama. Pendidikan bapak itu Sekolah Rakyat masuk tahun 1958-1959 pada saat itu adalah jaman PKI rumah bapak juga habis dibakar, karena pada tahun 1960 baru daerah ini aman. Kemudian bapak lanjut SMP di Wanayasa, setelah itu tahun 1968 bapak melanjutkan di PGA Bogor enam tahun, saya pada saat-saat itu kalo pulang jalan kaki tetapi pulang hanya seminggu atau sebulan sekali.</p> <p>Kemudian saya lulus tahun 1972 bapak melanjutkan di akademi rohani Bandung karena keinginan bapak waktu itu ingin menjadi anggota angkatan darat tetapi gagal karena setelah lulus ditunjuk sebagai guru. Singkat cerita Alhamdulillah bapak selama kerja tidak kemana-mana ditempatkan di Desa Pasirangin ini selama 26 tahun karena bapak masuk pegawai negri itu umur 33 tahun, sayar merangkap dari guru dan Alhamdulillah ditunjuk sebagai kepala sekolah di SD Pasirangin. Selain menjadi guru dan kepala sekolah sayapun juga petani, tidak saya tinggalkan pekerjaan itu walaupun</p>

	hanya untuk memenuhi kebutuhan keluarga saja.
P2	Bagaimana latar belakang Desa Pasirangin ?
MU2	<p>Kemudian masalah Desa Pasirangin ini, sebenarnya desa ini merupakan desa pemekaran asalnya adalah Desa Nangewer, kenapa desanya ada di daerah Sukadingin kok desanya ada di sini, sejarahnya begini. Jadi dulu pada waktu jaman Belanda pemerintahan yang pertama ada di sini adalah Desa Nangewer yang lokasinya ada di Daerah Talikolot disebutnya, kemudian pada saat pemilihan kepala daerah yang dapet adalah orang bawah jadi Desa Nangewer sekarang ada di bawah dan di sinilah Desa Pasirangin.</p> <p>Sekitar tahun 1979 bapak dan rekan-rekan sesuai dengan peraturan pemerintah daerah, jumlah masyarakat dan luas daerah memenuhi, sekitar 450 hektar bapak dan rekan-rekan mengajukan pemekaran desa dan Alhamdulillah sekitar tahun 1980 terpenuhi dan daerah ini menjadi Desa Pasirangin, karena dulu luas daerah Nangewer ini sebelum ada pemekaran Desa Pasirangin adalah 900 hektar. Jadi dibagi menjadi dua 450 hektar untuk menjadi Desas Nangewer dan setengahnya lagi menjadi Desa Pasirangin.</p> <p>Kemudian setelah ada pemekaran dan pemilihan kepala desa yang dapet itu Pak Nujahudin, sebenarnya saya yang ditunjuk untuk mencalonkan sebagai kepala desa tetapi saya menolak dan mempersilahkan Pak Nujahudin saja, saya dorong dan bantu dari belakang. Kemudian setelah Pak Nujahudin ada Pak Wetang, setelah itu diganti oleh Pak Komarudin yang masih keponakan bapak juga itu yang sekarang sudah mencapai tiga periode. Dan mayoritas masyarakat di sini adalah petani dan buruh tani.</p>
P3	P: Apa yang Pak Muh ketahui mengenai <i>domyak</i> ?
MU3	Selain pada itu di sini juga ada kesenian daerah yang dinyatakan <i>domyak</i> , pada awalnya itu namanya bukan <i>domyak</i> , menurut sejarah tahun 1945 berdirinya suatu kesenian daerah bernama <i>buncis</i> , setelah ke sini mungkin karena ada permasalahan kebudayaannya akhirnya

	<p>jadi <i>domyak</i>. Jadi pada saat waktu kemerdekaan 1945 <i>domyak</i> ini sudah ada dan dibawa arak-arakan ke Karinggul dari sini ke Karinggul jalan kaki.</p> <p>Pendirinya yaitu Mamang Nuriya kemudian dibantu yang lainnya seperti Pak Huri, Mang Ili, dll terus sampai sekarang generasi awal itu sudah tidak ada semua, diganti dengan cucunya, saudaranya kemudian diganti nama dengan <i>domyak</i>, <i>ngadog-dog bari ngarampayak</i> katanya gitu. Alhamdulillah kemarin-kemarin itu satu bulan sekali suka tampil di Provinsi, selain itu juga tampil di masyarakat kemudian Pak Yoshi diangkat sebagai Pembina kesenian walaupun latar belakang Pak Yoshi itu bukan dari kesenian tidak ada rotan akarpun jadikan, nah sekarang dikembangkan di SMP dan sudah ada, itulah masalah kesenian yang ada di daerah ini.</p>
P4	Bagaimana pengalaman bapak dengan <i>domyak</i> ?
MU4	<p>Jadi begini, bahkan waktu bapak dikhitan itu juga pas pentasnya menampilkan <i>domyak</i>, jadi tarolah sekitar tahun 1955 karena mulai pentasnya <i>domyak</i> itu sudah dari tahun 1945, perayaan kemerdekaan RI yang pertama di Tariwul yang sekarang Kecamatan Wanayasa. Karena yang saya lihat itu sifatnya seni ya meskipun ada yang sifatnya mistik ya seperti <i>seseroan</i>, <i>babagongan</i>, <i>mamacanan</i> tapi kan ada pawangnya jadi tidak masalah, jadi kaya misalkan seseroan ya ke empang ke kolam seperti serog bawa ikan. Karena <i>domyak</i> itu yang saya lihat sifatnya seni ya dan jaman dulu itu kesenian hanya ada <i>domyak</i> dan reog, saya melihatnya senang ya meskipun ada takutnya juga saat melihat orang kesurupan itu tapi tetap senang.</p>
P5	Saya diberitahu Pak Yoshi kalo Pak Muh berjasa besar dalam upaya revitalisasi <i>domyak</i> bisa diceritakan pak ?
MU5	<p>Saya sebenarnya hanya membantu dari belakang dan menjadi perantara saja, tetep Pak Yoshi, Abah Jumanta dan pelaku <i>domyak</i> yang lain yang lebih berjasa. Karena saya banyak mendengar omongan-omngan negatif mengenai <i>domyak</i> di masyarakat dan kebetulan Pak Yoshi dan Abah Jumanta yang menemu saya secara langsung meminta saran dan bantuan. Saya hanya memberikan saran</p>

	<p>agar dalam rangkainya ritual adat <i>domyak</i> ditambahkan doa-doa Islami dan sholat <i>istisqo</i>, agar masyarakat bisa lebih menerima. Kemudian saya memberikan kesempatan <i>domyak</i> tampil dalam acara hajatan desa dan sekolah, sehingga masyarakat bisa kembali mengenal <i>domyak</i>. Hanya itu, oh ya dan saya juga menjadi perantara untuk berbicara pada para tokoh Agama di Pasirangin untuk memimpin doa dan sholat <i>istisqo</i> dalam rangkaian adat <i>domyak</i>.</p>
P6	<p>Bagaimana pendapat bapak mengenai <i>domyak</i> jika dilihat dari kacamata Agama Islam ?</p>
MU6	<p>Kalo masalah itu, itu bagaimana kita melihat, kalo kita melihat dari seni, karena seni itu adalah keindahan jadi <i>domyak</i> tidak ada masalah. Kalo kita melihat dari Agama, selama tidak ada yang menyimpang dari nilai Agama itu tidak ada masalah, lain kalo dari aliran sufi bagi mereka memang tidak boleh, jangankan melihat atau melakukannya, mendengarkannya aja udah ga boleh, jadi kalo menurut pendapat bapak tergantung dari sudut mana kita melihatnya.</p> <p>Seperti yang bapak bilang, bapak juga mendukung upaya revitalisasi <i>domyak</i> yang dilakukan oleh Pak Yoshi, bapak suka suruh dan membantu dari belakang. Karena ini merupakan suatu kesenian tradisional harus kita lestarikan, masa kalah sama budaya-budaya luar.</p>
P7	<p>Apakah ada perbedaan yang bapak lihat dari <i>domyak</i> yang dulu dengan yang sekarang ?</p>
MU7	<p>Ada, kalo sekarang ini ada ditambah nyanyi, kecrekan, terompet, dll, kalo dulu cuma ada dog-dog, bedug, gong, gendang, angklung cuma gitu.</p>
P8	<p>Bagaimana pendapat bapak terhadap masyarakat yang menganggap bahwa <i>domyak</i> itu haram ?</p>
MU8	<p>Ya sebagaimana yang sebelumnya bapak jelaskan, tergantung dari sudut mana kita melihatnya. Kalo ada yang mengatakan <i>domyak</i> haram itu pasti dari pesantren, karena di pesantren itu tidak diajarkan</p>

	<p>kesenian dan perbandingan Agama, beda dengan sekolah umum yang belajar kesenian dan perbandingan Agama. Kalo bagi bapak seni itu keindahan dan dengan Agama hidup akan terarah jadi saling melengkapi, itu prinsip bapak.</p> <p>Saya pernah mengalami dibicarakan secara langsung dengan seseorang bahwa <i>domyak</i> ini haram, ya memang pada umumnya jebolan dari pesantren akan berfikir demikian. Memang saya tidak berani kalo di kampung ini muncul di tengah-tengah keramaian, Karena saat itu saya pernah ada kegiatan di RT.13 kemudian di SD itu ada kenaikan kelas, kebetulan pentas keseniannya adalah goleg, bapak nangkring sebentar, setelah itu mau pergi ke pengajian. Lalu ada orang Desa Ganjarsari tetangga desa pasirangin ngomong ke bapak “pak nonton ?”, kesan bicaranya menurut dia saya kurang Agamis gitu, lalu saya jawab saja “biarin aja nonton juga”.</p> <p>Bahkan saya waktu itu pernah di Jakarta ada dangdut nonton paling depan, cuman kalo di sini ada pentas seni engga, ya paling hanya lihat sebentar saja setelah itu langsung pulang, walaupun masih tetep ada yang bilang “loh kok pak muh nonton ?” yah biarin aja. Ada juga yang bilang “ah apaan kaya gitu-gitu, haram!” adalah orangnya ya, yang berkata seperti itu orang-orang fanatik juga ada, yang ilmunya ke atas ga sampe ke bawah ga napak.</p>
P9	<p>Bagaimana pendapat bapak dengan praktek ritual memanggil hujan yang ada dalam <i>domyak</i> ?</p>
MU9	<p>Kalo masalah itu dari sudut pandang agama memang tidak boleh tapi disatu sisi hal itu kan juga merupakan budaya, budaya itukan hasil cipta dari karya manusia, jadi menurut bapak mah tidak bisa dikaitkan karena akan bertolak belakang. Jadi kalo orang Agama udahlah mengurus soal Agama, walaupun itu menurut mereka salah dan kalo ada orang hobi atau kepingin melakukan kegiatan budaya ya dibiarkan saja.</p> <p>Tidak masalah, bapak juga pernah ikut dulu waktu kemarau panjang, karena dulu di sini sering gitu tahun berapa itu, sebelum ajaran Islam masuk tapi kalo sekarang kan masyarakat sudah melek (religius), eh jangan mandiin kucing kalo mau hujan, sekarang mah <i>istisqa</i>, kan itu wawasan orang dulu. Kalo dulu mah mau minta hujan mandiin</p>

	kucing dan sholat di sana (mata air gunung burangrang), sekarang mah sholatnya satu desa (sholat <i>istisqa</i>), karena dulu masyarakat tidak mengetahui bagaimana cara meminta hujan, itu kan budaya.
P10	Bagaimana latarbelakang masuknya pemahaman Islam di Desa Pasirangin ?
MU10	Kalo masalah masuknya pemahaman Islam, karena bapak lahir tahun 1950, di Desa Pasirangin ini ada orang yang ditokohkan masalah agama tapi belum seperti sekarang. Ada uyut bapak sendiri Pak Hj. Junaedi kalo di lingkungan sini, Pak Hj. Mukti, Pak Hj. Makmur, Pak Hj. Sape'i , ada yang berasal dari luar Desa Pasirangin dan ada yang asli dari Desa Pasirangin keluar menuntut ilmu agama kemudian kembali lagi ke sini. Kalo sekarang yang dihormati itu Pak Hj. Ustad Ade.

Nama : Pak Iwan

Umur : 36 Tahun

Agama : Islam

Pekerjaan : Ustad dan Pemilik Majelis Khusus Anak-anak

Status Informan : Informan Tambahan

Koding	Pertanyaan dan Jawaban
Peneliti (P)1	Bagaimana pendapat bapak tentang <i>domyak</i> ?
Iwan (IW)1	Yah kalo tentang <i>domyak</i> bagaimana niatnya saja, apa dia untuk kebaikan atau untuk hiburan itu bagus, ya tapi kalo niatnya untuk tidak baik ya jelek. Sama halnya dengan alat alat Islami seperti <i>hadroh</i> , apabila untuk syiar Islam itu bagus. Walaupun <i>hadroh</i> tapi untuk kejelekan tetap jadi jelek, yang joget-joget yang tidak penting

	<p>itu kan yang tidak boleh, apalagi ini <i>domyak</i> hiburan dari <i>karuhun</i> yang sudah ada tidak apa-apa. Kalo niatnya bagus untuk agustusan, untuk merayakan hari kemerdekaan untuk memeriahkan tidak apa-apa, tapi kalo untuk hiburan yang jelek-jelek sebaiknya jangan tapi kalo untuk seperti band itu tidak usaha.</p> <p>Tapi ada ustad lain yang mengharamkan jadi ini ada pro dan kontra, sedangkan jangankan <i>domyak</i> marawis saja <i>hadroh</i> ada juga yang mengharamkan itu, masa sholawat memakai <i>hadroh</i>, untuk syiar aja ada yang mengharamkan, jadi kalo mau sholawat ya sholawat aja tidak usah pakai alat karena kalo pake alat jadi haram. Tapi kalo buat saya engga, diambil niatnya saja.</p>
P2	Apa pengalaman bapak yang berhubungan dengan <i>domyak</i> ?
IW2	<p>Mertua saya dulu ini pemain <i>domyak</i>, sebelum saya menjadi mantunya katanya dulu dia suka main <i>buncis</i> sama Pak Jumanta. Kalo kemarau panjang pasti melakukan ritual di mata air minta ke Wali yang ada di sana, karena mertua saya juga petani. Tapi pas saya menjadi mantunya saya memberikan masukan pelan-pelan kalo meminta sesuatu kepada selain Allah adalah perbuatan <i>musyrik</i> dosa besar, Alhamdulillah sekarang sudah tidak lagi. Saya juga sebenarnya tidak pernah melarang jika <i>domyak</i> kesenian untuk menghibur orang tetapi mertua saya juga tidak lagi bermain seni <i>domyak</i>. Saya juga dulu pernah ikut sekali sholat <i>istisqo</i> berjamaah dilapangan, katanya hujan tidak turun-turun petani resah, saya hanya niat bantu doa dan Alhamdulillah dijabah.</p>
P3	Ada yang pernah menanyakan tentang hukum <i>domyak</i> selain mertua Pak Ustad ?
IW3	<p>Ga ada yang nanya, iya soalnya <i>domyak</i> itu ada yang mengharamkan soalnya badan kita itu diisi dulu kuda lumpingnya, pake ilmu hitam. Jadi yang diharamkan mungkin yang itunya, tapi kalo yang musiknya tergantung niatnya. tapi saya tidak mengharamkan karena banyak orang yang suka, tapi kalo menurut hukum memang tidak boleh, banyak yang mengharamkan banyak pro kontra, apabila untuk hiburan diharamkan bagaimana mau maju, seperti 17an kalo ga ada</p>

	<p>hiburannya pastis sepi.</p> <p>Yang mengharamkan itu biasanya yang sesuai dengan syariat Islam tapi tidak diharamkan ya tapi dibolehkan kalo niatnya bagus. <i>Domyak</i> di sini udah lama, dari dulu ini udah tegas diharamkan tapi di pasirangin masih ada. Dari tahun 70an udah ada di pasirangin oleh Pak Jumanta, nah sekarang sama mbah husein. Masyarakat di sini banyak yang dukung karena kegiatannya positif, dibentuknya untuk kesenian. Kalo dulu pake ronggeng pake yang joget, nah itu haram perempuan dan laki-laki tapi kalo yang menonton musiknya tidak.</p> <p>Kalo untuk memberhentikan susah karena ini udah dari jaman dulu, boro-boro <i>domyak</i> dangdut aja susah, sekarang mah yang penting jangan sampai ada yang mabok dan berantem aja. Apabila melihat ke sara alat kesenian seperti kecapi aja udah tidak boleh tapi kalo seperti kita kayanya tidak akan kuat, kalo mau kuat harus tinggal di gunung. Saya juga bukannya bertolak belakang dengan aturan, kalo memang haram ya haram tapi sekarang melihat situasinya juga.</p> <p>Kalo ustad fanatik jaman sekarang malah dijauhin, padahal saya butuh syiar Islam tapi kalo dijauhin gimana, saya mau ceramah orang orang malah pada kabur.</p>
P4	Menurut Pak Ustad siapa tokoh Agama yang lebih mengetahui tentang <i>domyak</i> di Pasirangin ini ?
IW4	Ustad ade dia lebih tua dan asli sini, Ustad Ade yang sudah naik haji dan sudah lama tinggal di sini mungkin lebih tau, apakah suara-suara dalam <i>domyak</i> diharamkan, sedangkan habib syekh aja menggunakan <i>hadroh</i> , kalo saya baru. Jadi saya menyimpulkan ini bagaimana niat saja.

Nama : Pak Ade

Umur : 69 Tahun

Agama : Islam

Pekerjaan : Ustad dan Pemilik Madrasah semua kalangan

Status Informan : Informan Tambahan

Koding	Pertanyaan dan Jawaban
Peneliti (P)1	Apa pendapat bapak mengenai <i>domyak</i> ?
Ade (AD)1	<p><i>Domyak</i> itu seni, kesenian itu bermacam macam ada seni Sunda ada seni dangdutan banyaklah macem-macamnya, menurut pemikiran saya pribadi kalo itu sesuatu yang bukan untuk inget kepada Allah itu haram, itulah pendapat saya. Mengenai pro kontra itumah terserah kesenengannya saja, kalo kata tokoh Agama kalo melihat seperti itu ya begitulah.</p> <p>Kesenian oleh Pak Bupati oleh Pak Dedi dijunjung kembali tapi kalo untuk agama berbenturan karena harus menghindari yang haram-haram tapi kalo saya pribadi mutlak mengharamkan saya tidak bisa, karena ada seni budaya-budayanya. Tapi apabila yakin melarang undang-undang Agama otomatis itu adalah haram, begitulah.</p>
P2	Kapan bapak pertamakali melihat <i>domyak</i> ?
AD2	Ini udah dari <i>buhun</i> , sebelum bapak lahir udah ada, yang meneruskan ini sekarang anak cucunya, saya asli sini, saya tahulah <i>domyak</i> biasanya dipake dalam acara 17an, sebelum Pak Dedi muncul ada di Kecamatan, sekarang karena Pak Dedi orang se-Jawa Barat tau. Katanya acaranya tidak menonjol seperti organ-organ sekarang, biasanya mereka laki-laki semua. Dengan ahli agama tidak bertegangan, jadi acaranya Cuma disitu-situ doang, acaranya sederhana tidak menonjol.
P3	Pak haji waktu muda suka nonton ga ?
AD3	Iya suka nonton, karena dulu saya belum begitu mengenal Islam sekarang usia bapak udah 60 bapak asli sini, dulu waktu bapak nonton yang main masih leluhurnya.

P4	Kan di <i>domyak</i> itu ada kuda lumping yang dimasukan makhluk halus ke dalam orang, bagaimana menurut bapak ?
AD4	Iya ada kalo orang sunda bilang ada istilah <i>babagongan</i> kuda lumpingan, yang paling intinya adalah bela diri pencak silat, <i>domyak</i> itu digabung dengan pencak silat jadi jogetnya itu tidak seperti orgen tapi bela diri.
P5	Kan di <i>domyak</i> itu ada ritual memanggil hujan juga, bagaimana menurut bapak ?
AD5	<p>Awalnya saya tidak tau soal itu, yang saya tonton cuma itu, coba aja nanti pas agustusan liat acaranya seperti itu, biasanya suka ada saat ulang tahun kemerdekaan, sebagian besarnya pencak silat. Dari dulu <i>domyak</i> dibawa oleh Pak Jumanta cucu-cucunya sampai sekarang masih ada. Kalo dulu kelapa aja buat main bola, kelapanya ada apinya. Acaranya tidak menonjol seperti kesenian yang sekarang seperti orgen, jadi ini hanya kegiatan kesenian sunda saja. Itulah sepengetahuan saya.</p> <p>Tapi karena banyak warga yang memberitahu dan tanya ke saya, saya bilang kalo itu haram, soalnya meminta kepada selain Allah</p> <p>Kalo untuk pencak silatnya dari para ulama juga udah ada karena itu untuk bela diri, apalagi sekarang untuk ahli sufi sekarang sholawat pada nabi menggunakan musik itu sudah haram apalagi ini yang bukan sholawatan. Marawis aja kalo ulama sufi juga udah haram apalagi yang pake joget itu udah haram.</p>
P6	Apa pengalaman bapak yang lain dengan <i>domyak</i> ?
AD6	Saya dulu pernah diminta tolong sama Pak Muh untuk mengimami doa dan sholat <i>istisqo</i> berjamaah di lapangan, karena petani mulai resah hujan ga turun-turun. Saya karena niat menolong saya bantu, tapi ternyata setelah sholat selesai masyarakat langsung arak-arakan ke mata air, saya tidak tau apa itu tapi pas saya dikasih tau tetangga ternyata acaranya <i>domyak</i> . Sejak itu saya tidak mau ikut lagi.

P7	Di sini Islamnya apa pak ?
AD7	Di sini Islamnya NU Al-sunnah Waljamaah, alhamdulillah di sini 100% semuanya Islam tidak ada yang selain Islam, untuk masyarakat Pasirangin sendiri masyarakat tidak ada yang kompalin.
P8	Di dalam <i>domyak</i> kan meminta hujan pada leluhur, bagaimana menurut bapak ?
AD8	<p>Iya tapi di Islam kan tidak boleh begitu, itu memang Agamanya Islam tapi pengetahuannya seperti itu, orang-orang yang minta hujan menggunakan hujan dengan musik-musik itu bukan orang islam, itu adalah kebiasaannya orang Hindu. Kalo tidak mendalami Ilmu Agama ya begitu, itu tidak boleh melakukan meminta hujan menggunakan musik-musik, kan sudah ada di Al-quran. Di Al-quran sudah ada, Nabi sudah memerintahkan yaitu solat. Itulah berbenturannya dengan Agama itulah berbenturannya dengan <i>domyak</i>.</p> <p>Kalo kemarau panjang pergi ke hulu air tapi bapak tidak ikutan tapi orang yang melaksanakan cerita, Pak Husein emang udah tau ya itulah kalo ngakunya Islam tapi tidak mendalami Islam, kan seperti itu harusnya haram karena itu keluar dari perintah Allah dan rasulnya. Itu bisa dibilang musyrik, karena di Islam tidak dianjurkan seperti itu, itu adalah aslinya kebiasaan orang orang Hindu, bisa dikategorikan Ilmu Hitam, itu dulunya dari Hindu.</p>
P9	Upaya apa saja yang bapak lakukan agar masyarakat tidak ikut melakukan <i>domyak</i> ?
AD9	Ya saya mah Cuma bisa sampein lewat ceramah dan pengajian itupun tidak ngomong secara langsung <i>domyak</i> , karena takut tersinggung. Jadi saya Cuma bisa sampikan pelan-pelan.

Lampiran 2

Tabel Horisonalisasi Makna dan Teori

No .	Nama dan Identitas diri	Makna/ <i>Stock</i> pengetahuan <i>Domyak</i>	Tipifikasi <i>Domyak</i>	Bentuk Interaksi yang dialami terkait <i>Domyak</i>	Kegiatan berkaitan dengan <i>Domyak</i>
1	Abah Husein (85 Tahun, pendidikan terakhir Sekolah Rakyat, Hansip Desa, Petani dan Pemilik Kebun Teh, Sesepuh <i>domyak</i> yang masih hidup, Anggota Sanggar Seni Sinar Pusaka, Penduduk asli Pasirangin)	<i>Domyak</i> sudah melekat di dalam diri saya, nilai-nilai <i>buhun domyak</i> mengenai bagaimana harus bersikap terhadap alam, manusia dan leluhur sudah menjadi identitas diri, meskipun saya beragama Islam saya tidak peduli	<i>Domyak</i> bukan hanya praktik kesenian dan ritual pemanggil hujan tetapi sebuah pedoman kehidupan bagaimana seseorang harus bersikap terhadap manusia, alam dan leluhur, yang tersampaikan dalam praktiknya	Sedari kecil saya sudah mengenal <i>domyak</i> dari zaman Abah Wirta dan terus melakukan praktik <i>domyak</i> kesenian maupun ritual memanggil hujan sampai zaman Mamang Nuria kemudian Abah Jumanta, dan sekarang dipimpin oleh Pak Endang walaupun saat ini harus melakukan beberapa rangkaian ritual secara sembunyi-sembunyi karena banyak penolakan dari masyarakat	Melakukan ritual adat <i>domyak</i> untuk mendatangkannya hujan, dan pementasan kesenian adat <i>domyak</i> pada acara hajatan

2	Pak Endang (45 Tahun, pendidikan terakhir SD, Buruh Tani, Ketua Sanggar Seni Sinar Pusaka, Penduduk asli Pasirangin)	<i>Domyak</i> merupakan budaya warisan leluhur yang harus tetap dijaga, meskipun saya beragama Islam saya tetap melakukan praktik ritual adat <i>domyak</i> untuk mendatangkannya hujan, karena <i>sandak-sunduk</i> (memberikan sesajen, bakar kemenyan, dsb) itu hanya sebagai penghormatan kepada roh leluhur dan perantara saja, meminta hujan tetap kepada Tuhan dan ritual adat <i>domyak</i> mampu mendatangkannya keuntungan	<i>Domyak</i> adalah identitas budaya, praktik kesenian dan ritual adat <i>domyak</i> , bisa ditukar dengan uang untuk kebutuhan hidup para petani	Saya mengenal <i>domyak</i> dari zaman Mamang Nuria, tetapi mulai mendalami <i>domyak</i> pada zaman Abah Jumanta dan mulai melakukan praktik ritual memanggil hujan maupun kesenian <i>domyak</i> , karena banyak orang yang tidak begitu mengenal <i>domyak</i> beranggapan <i>domyak</i> haram (pernah berinteraksi), saat ini beberapa rangkaian praktik ritual <i>domyak</i> harus dilakukan secara sembunyi-sembunyi	Melakukan ritual adat <i>domyak</i> untuk mendatangkannya hujan, dan pementasan kesenian adat <i>domyak</i> pada acara hajatan
3	Pak Yoshi (37 Tahun,	<i>Domyak</i> didalamnya	<i>Domyak</i> merupakan	Saya mengenal <i>domyak</i> pada	Melakukan ritual adat

	pendidikan terakhir Sarjana Sosial, Guru Seni tingkat SMP, Menejer Sanggar Seni Sinar Pusaka, sebelumnya menjabat Ketua, Pendatang)	terdapat unsur kesenian dan ritual adat (pemanggilan hujan), keduanya harus dilestarikan karena merupakan kebudayaan asli Pasirangin, jangan sampai hilang akibat pengaruh globalisasi dan Agama, dan <i>domyak</i> bisa digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup petani	sebuah kebudayaan asli Pasirangin sebagai identitasnya, dan bisa ditukarkan dengan uang untuk memenuhi kebutuhan hidup petani	saat ditunjuk sebagai ketua revitalisasi kesenian Purwakarta di Kecamatan Darangdan, kemudian mulai mendalami <i>domyak</i> pada Abah Jumanta, diberi gelar “kana” dan ditunjuk sebagai ketua sepeninggalan Abah Jumanta, semenjak menjadi ketua saya menjadi perantara dengan petani pemilik lahan yang ingin didatangkan hujan secara sembunyi-sembunyi, karena ada penolakan dari tokoh agama dan masyarakat	<i>domyak</i> untuk memanggil hujan, pementasan kesenian adat <i>domyak</i> pada acara hajatan, dan berinteraksi secara sembunyi-sembunyi dengan petani pemilik lahan yang ingin didatangkan hujan
4	Pak Muh (68 Tahun, pendidikan terakhir Sarjana Agama	<i>Domyak</i> merupakan simbol keunikan budaya asli dari	<i>Domyak</i> merupakan simbol kebudayaan unik asli Pasirangin,	Saya sudah mengenal <i>domyak</i> dari kecil saat acara hajatan dari zaman	Membantu Pak Yoshi dan Abah Jumanta dalam upaya revitalisasi

Islam, Pensiunan Kepala Sekolah tingkat SMP dan Petani pemilik lahan palawija, Tokoh Masyarakat, Penduduk asli Pasirangin)	Pasirangin, nilai budaya dalam <i>domyak</i> masih bisa disesuaikan dengan nilai agama agar tidak bertabrakan dan hilang	sebagai identitas budaya masyarakat Pasirangin, perbedaan nilai dengan Agama Islam bisa disesuaikan jangan sampai kebudayaan <i>domyak</i> hilang	Mamang Nuria, saat dipegang oleh Abah Jumanta, Pak Yoshi dan Abah Jumanta meminta saran dan bantuan dalam upaya revitalisasi <i>domyak</i> dan kembali diterimanya <i>domyak</i> oleh masyarakat, saya membantu mereka sampai sekarang dari belakang (memberi saran agar ditambahkannya ritual dan doa Agama Islam dalam rangkaian ritual <i>domyak</i> , membantu perantara dengan tokoh agama yang menganggap <i>domyak</i> haram, memberi kesempatan <i>domyak</i> untuk tampil dalam acara hajatan desa atau	<i>domyak</i> dan kembali diterimanya <i>domyak</i> oleh masyarakat Pasirangin
--	--	---	--	--

				sekolah, dan berinteraksi dengan masyarakat yang menganggap <i>domyak</i> haram)	
5	Pak Iwan (36 Tahun, pendidikan terakhir Santri Pondok Pesantren, Ustad dan pemilik majelis khusus anak-anak, Pendetang)	Jika dilihat pada aspek ritual meminta hujan <i>domyak</i> jelas haram, tetapi pada aspek kesenian itu terserah masyarakat, saya tidak melarang dan tidak juga membolehkan , tergantung niatnya	Saya setuju <i>domyak</i> merupakan kesenian untuk menghibur masyarakat, tetapi jika ada nilai-nilai yang bertabrakan dengan nilai agama harus diganti	Saya memberikan pemahaman-pemahaman Islam pada mertua yang dulunya merupakan petani pelaku <i>domyak</i> untuk kesenian dan pemenuh kebutuhan akan hujan	Ikut dalam doa dan sholat <i>istisqa</i> dari rangkaian ritual adat <i>domyak</i> yang baru untuk meminta hujan
6	Pak Ade (69 Tahun, pendidikan terakhir Santri Pondok Pesantren, Ustad dan pemilik madrasah semua kalangan, Penduduk asli Pasirangin)	Jika dilihat pada aspek ritual meminta hujan <i>domyak</i> jelas haram, tetapi pada aspek kesenian itu terserah masyarakat, saya tidak melarang dan tidak juga membolehkan kecuali	Jika <i>domyak</i> sebagai pementasan seni tidak masalah kecuali kuda lumping, <i>babagongan</i> dan <i>seseoran</i> yang memanggil makhluk halus, itu terserah	Saya pertama mengetahui <i>domyak</i> sudah dari kecil ketika ada acara hajatan tetapi yang saya lihat itu hanya pementasan seni, tetapi setelah saya kembali ke Pasirangin dan membuka madrasah,	Memimpin dan ikut dalam doa dan sholat <i>istisqa</i> dari rangkaian ritual adat <i>domyak</i> yang baru untuk meminta hujan

		kesenian kuda lumping, <i>babagongan</i> , dan <i>seseroan</i> yang jelas memanggil makhluk halus dalam pementasannya	masyarakat tetapi jika meminta selain kepada Allah tidak bisa dibenarkan, harus diluruskan	salah satu murid saya dan ada beberapa masyarakat yang lain menanyakan tentang <i>domyak</i> dan ritual meminta hujan di Pasirangin, karena tindakan tersebut haram dalam Agama Islam saya sering menyampaikan dalam pengajian bahwa meminta selain pada Allah dianggap <i>musyrik</i> (menyekutukan) tetapi saya tidak pernah langsung menyerang <i>domyak</i>	
--	--	---	--	---	--

Lampiran 3

Tabel Horisonalisasi Unit Makna

No.	Koding	Pernyataan	Makna	Makna Terdalam
1	HU4	Islam atuh, walaupun bener apa engganya Abah tidak tau.	Ketidaktahuan Pak Husein pada nilai-nilai Agama Islam	Pak Husein Tidak peduli nilai-nilai Agama Islam, karena sudah mempunyai nilai-nilai yang lebih dulu dipegang terdapat pada <i>buncis</i>
2	HU5	Pada jaman Gerombolan di kidul sudah digelar, acara untuk sunatan dan nikahan (<i>buncis</i>), saya penonton. Sebelum Abah jadi hansip dan abah mau berangkat ke acara agustusan, yang mau pentas pada ga mau, terus abah memberanikan diri, abah <i>ucul-uculan</i> (memulai) buka-bukain	Pak Husein menyukai pementasan <i>buncis</i>	Ketertarikan awal Pak Husein pada <i>buncis</i>

		baju seragam hansip, terbangunnya begitu awalnya.		
3	HU6	Saya orang bodoh awam jadi saya berguru, saya hanya sebagai tukang memberesakan perlengkapan, setelah itu saya suka ikut beresin bekas perabotan perlengkapan <i>domyak</i> , selanjutnya saya berguru di sesepuh yang ada di selakopi yang ada di Bandung Barat, namanya Abah Wirta Binti Eyang Karsem turunan Keradenan di Wanayasa.	Keinginan Pak Husein untuk mendalami <i>domyak</i>	Pengaguman Pak Husein terhadap Status sosial dan keahlian dalam alat musik Abah Wirta, yang membuatnya tertarik dengan <i>domyak</i>
4	HU8	Iya ilmu ini kan turun-temurun dari Pupuhu jaman dulu dari jaman Keradenan para Wali,	Pemahaman mendalam Pak Husein pada nilai-nilai mengenai hubungan dengan leluhur yang ada	Penegasan posisi Pak Husein saat ini, selama masih hidup dia yang harus memimpin ritual

		harus ngerti dulu syareatnya pas minta permohonan sama para Wali, sama apa aja yang mesti disiapin.	pada praktik ritual adat <i>domyak</i> , untuk memanggil hujan	<i>sandak-sunduk</i> pada leluhur sekaligus sindiran generasi <i>domyak</i> yang sekarang untuk mempelajarinya lebih dalam
5	HU9	Pas Abah lagi susah Abah juga suka dibantu oleh Abah Wirta dan Mamang Nuria, katanya cerita aja kalo butuh apa-apa jangan suka minta-minta ke orang lain.	Ungkapan syukur dan terimakasih kepada Abah Wirta dan Mamang Nuria	Penegasan nilai-nilai mengenai bagaimana seharusnya bersikap pada sesama manusia dalam <i>buncis</i>
6	HU10	Dibayar oleh penyawer, jadi tidak hanya pake uang bisa juga dengan makanan misalnya kerupuk, bisa juga dengan sebungkus rokok jingo yang harganya lima perak sebungkus, dicantolin di leher. Jadi	Lebih menyukai <i>domyak</i> yang dulu (<i>buncis</i>) dibandingkan yang sekarang.	Menyindir <i>domyak</i> yang sekarang yang digunakan untuk mencari keuntungan (uang).

		<p>setiap ada yang mau kasih sesuatu dicantolin ke leher, jadi ada yang mau ngasih pisang dicantolin juga ke leher. Seperti kalo sekarang nyawer, kalo sekarang langsung main aja, dahulu begitu. Jadi seperti ngareog ya pentas aja dulu. Sekarang kita belajar lagi. Kalo jaman sekarang yang dikejar uang.</p>		
7	HU11	<p>Kata orangtua Abah pada jaman Belanda sesepuh-sesepuh tidak diganggu pekerjaanya sebab hanya suka seni, jadi tidak dilaporkan pekerjaannya dan gajinya berapa, dari ringgit, benggol atau</p>	<p>Pak Husein tidak ingin diganggu oleh Belanda.</p>	<p>Menjadi salah satu faktor yang membuat Pak Husein ingin mendalami <i>buncis</i>.</p>

		paling tinggi tiga benggol. karena Belanda juga suka dengan kesenian jadi tidak pernah diganggu, itu kata orangtua abah.		
8	HU12	Dari setiap kampung masing masing bergabung kalo ada acara <i>buncis</i> . Karena pada saat itu tidak diganggu oleh Belanda, jadi dianggap kesenian banyak yang suka, jadi tidak terfokus di satu Daerah Pasirangin saja, tapi sekarang sudah pada meninggal jadi tidak ada yang meneruskan. Jadi jaman dulu mah ga ada sekertaris tidak ada pemain, karena susah	Bangga dan senang solidnya anggota <i>buncis</i> dulu	Penekanan nilai solidaritas yang ada dalam <i>buncis</i> .

		<p>orangnya. Karena itu abah memberanikan diri daripada sepi tidak ada pemain, jadi terbangun awalnya seperti itu.</p>		
9	HU13	<p>Pada waktu itu Abah Jumanta kesulitan karena pemain hanya tiga orang, tidak ada yang membawa angklung, kuda-kudaan, cuman hanya ada si Endang yang membawa bedug akhirnya bapak di situ gabung lagi. Kata Abah Jumanta dan bapak si Kohom yaudahlah bantuin beres-beresin perlengkapan dan nganterin sampe rumah dan Abah bersedia. Di sini diteruskan oleh Abah Jumanta dan Abah</p>	<p>Menunjukan Solidaritas pemain <i>buncis</i></p>	<p>Berkurangnya minat Pak Husein pada <i>buncis</i> sepeninggalan Abah Wirta dan Mamang Nuria.</p>

		Husein yang bagian membereskan perlengkapannya, Abah Husein mengerjakan apa saja yang bisa dikerjakan untuk keperluan <i>domyak</i> , jadi begitulah sejarahnya.		
10	HU14	Istilah <i>domyak</i> itu baru, itu yang sekarang, dulu tetep namanya <i>buncis</i> , nama <i>domyak</i> ada setelah dipegang oleh Abah Jumanta. Setelah dipegang oleh Abah Jumanta digelar di daerah Pasanggrahan masih Daerah Cihanyawar. Kenapa disebut <i>domyak</i> , karena sambil <i>ngadog-dog bari ngarampayak</i> (memukul tetabuhan sambil menari) nyatanya	Menegaskan perbedaan <i>buncis</i> dan <i>domyak</i>	Ungkapan gembiraan dan salah satu aspek yang membuat Pak Husein tetap menjadi pelaku <i>domyak</i> .

		<p>seperti itu, tapi sekarang yang nonton juga ikut <i>ngarampayak</i>, karena mau juga penonton ikut nari. Jadi anak-anak muda ikut nari juga dari yang masih sekolah SD sudah ikut ikutan nari.</p>		
11	HU17	<p>Di gunung itu ada isinya karena gunung itu ada yang punya dan itu sifatnya para Wali. Jadi syareatnya kita melakukan permohonan pada wali tersebut, yang meninggalnya di Legok Batu Tulis siapa, yang di Curug Cisomang siapa. Curug Cisomang pupuhunya adalah Raden Mbah Pupuh Gombong Kuning, itu puncak</p>	<p>Pengetahuan mendalam Pak Husein pada nilai-nilai yang terdapat dalam <i>buncis</i>, mengenai bagaimana seseorang harus bersikap terhadap leluhur dan sejarahnya.</p>	<p>Penegasan nilai-nilai bagaimana seseorang memperlakukan leluhur yang ada dalam <i>buncis</i></p>

	<p>pupuhunya orang sunda, wilayah tengah Raden Mbah Kukus, yang ke wetannya sedikit ada 500 meter Cigedogan disebut Raden Gedogan dia membawa kuda yang diambilnya pada jaman Belanda, kita berbakti kepada dia. Sampai kemana itu ? sampai kedaerah wetan sampe ke Gunung Wayang itu sejarahnya ada, yaitu Raden Nimas Prabu Siliwangi, semua bangsa keradenan yang daerah wetannya. Itu semua diceritakan, kalo anak sekarang tidak hafal Raden Warisnya Raden Panca, Raden Saki, Raden Wali, Raden</p>	
--	---	--

		<p>Nimas Pancuran untuk yang cewenya, Raden nimas Curug Putri, mereka ngumpetnya di situ. Keatasnya Buyut Ratu, Raden Muning Raya yang gagahnya, keatasnya lagi Raden Haji Mantri dan Raden Mbah Ireng. Kalo mau mengadakan ritual <i>domyak</i> harus hafal sejarahnya Apabila untuk hiburan aja tidak apa apa. Silahkan aja langsung pentas, segitulah, paling utama tahun 13 Abah Wirta paling disukai oleh bangsa asing yang ada di Jawa Barat, pelaksanaan tarian.</p>		
12	HU21	Antara <i>buncis</i> dan	Pak Husein lebih	Keinginan Pak Husein

	<p><i>domyak</i> ada bedanya, kalo saya mau pegang <i>buncis</i> aja yang dulu, kalo dari perlengkapannya sama tapi dari tariannya berbeda jauh, beda namanya. Kalo jaman dulu bukan seperti itu, jaman dulu tidak pake sinden, jadi sebisanya aja. Apabila si Endang mau <i>ngadog-dog</i> Abah yang kedua ketiga dan seterusnya, nanti disalahin sama seseorang <i>ngadog-dog</i> bukan seperti itu, jadi saling sahut-sahutan (maksudnya seperti semacam komedi). Jadi cuma seperti itulah permainannya, tapi</p>	<p>menyukai <i>buncis</i> dibandingkan <i>domyak</i>.</p>	<p><i>domyak</i> sekarang jadi seperti <i>buncis</i> dulu.</p>
--	--	---	--

		<p>sekarang langsung main aja. Jadi kalo <i>buncis</i> ga langsung silat, bercandaan dulu. Kalo <i>domyak</i> sekarang pembukaannya dengan pencak silat.</p>		
13	HU22	<p>Iya selalu pakai, apalagi kalo kemarau panjang, “ayu siapp lah kita ke pancuran, kita bikin hiburan”. Apabila ada Pupuhu yang sudah ke atas seperti Pak Deden sekarang, cerita bukan abah nyodor nyodorin ke atas ke bawah, oleh Pak Deden selalu dikontrol. “Hati hati pak Yoshi” iya kata abah juga kesenian ini tidak digunakan, kesenian Ini tidak</p>	<p>Upaya Pak Husein dan pelaku <i>domyak</i> lain agar praktik ritual adat <i>domyak</i> yang dianggap masyarakat haram tidak ketahuan.</p>	<p>Upaya agar <i>domyak</i> terus bertahan.</p>

		digunakan, cuma bilang “mau <i>domyak</i> mau <i>domyak</i> saja” ya pecicilan aja sambil megang, yang disebut wawayangan itu dog-dog melakukan tiga putaran begitu kalo dulu. Seperti ngareog aja.		
14	HU23	Iya ada aja yang ngomong gitu mah, tapi Abah mah cuek aja.	Ketidakpedulian Pak Husein terhadap nilai-nilai Agama Islam.	Upaya agar <i>domyak</i> terus bertahan.
15	HU25	Mengenai <i>domyak</i> mau maju lagi silahkan mau mundur silahkan soalnya Abah sudah tua. Abah seneng <i>domyak</i> hidup lagi.	Apatisme Pak Husein terhadap <i>domyak</i> .	Keinginan, sudah saatnya perannya diambil alih oleh generasi <i>domyak</i> selanjutnya.
16	EN4	Islam, orangtua juga Islam, saya Islam yang taat termasuk orangtua	Bangga dengan ketaatan Agamanya dan orangtuanya	Penegasan bahwa <i>domyak</i> tidak ada pengaruhnya dengan

				Keagamaan seseorang.
17	EN5	Saya mengenal domyak dari sekolah SD kelas 2 tahun 82 saya masuk anggota tahun 85, dari Abah Jumanta. Awalnya saya nonton, lama-lama saya tertarik, ceritanya saya bilang ke Abah Jumanta saya pengen ikutan kata dia boleh masuk aja.	Antusiasme untuk mendalami <i>buncis</i> .	Ketertarikan awal Pak Endang terhadap <i>buncis</i> .
18	EN6	Pertama baru masuk saya diajari dulu alat musik kenong oleh Abah Jumanta, lama-lama ngabedug tapi lama-lama bergilir gantian alat musiknya. Kemudian saya diajarkan cara ritual adat <i>domyak</i> untuk memanggil hujan, pas	Antusiasme untuk mendalami <i>buncis</i> .	Mengenal <i>buncis</i> melalui aspek keseniannya.

		diajari Abah Jumanta saya baru tau ternyata <i>domyak</i> juga dipake untuk menjemput hujan.		
19	EN7	Pertamanya bukan <i>domyak</i> tapi seni <i>buncis</i> , waktu itu baru tahun 2012an disebut <i>domyak</i> , waktu dulu yang disebut <i>buncis</i> cuma pake arak-arakan. Saat musim kemarau sering dilakukan ritual minta hujan tetapi hanya sebatas syareat. Saya sangat menjiwai dan seneng dengan seni <i>domyak</i> , walau seni apapun saya seneng, kan yang diutamakan seni <i>buhun</i> , saya juga sudah bisa memainkan semua	Antusiasme pada alat musik dan kesenian.	Penegasan bahwa nilai-nilai dalam praktik <i>buncis</i> , berjalan sinkron dengan nilai-nilai dalam praktik Keagamaannya.

		alat musik <i>domyak</i> .		
20	EN8	Ada yang terlihat seneng ada juga yang engga dengan <i>domyak</i> , yang ga seneng biasanya melecehkan, yang seneng nonton dan terhibur.	Ketidakpedulian terhadap tanggapan yang diperoleh.	Merasa nyaman dengan apa yang dilakukannya.
21	EN10	Ada yang melihat <i>domyak</i> musyrik itu dari permainannya sebagai <i>seseroan</i> , <i>babagongan</i> , kuda lumping, ada orang yang memanggil <i>jurig jarian</i> . Katanya kuda lumping, <i>babagongan</i> ada yang memanggil penghuni di situ (<i>jurig jarian</i>). Tapi menurut saya pribadi, saya main kuda lumping, <i>babagongan</i> , ga pernah manggil makhluk halus,	Membuktikan pernyataan orang yang menganggap <i>domyak musyrik</i> salah.	Sikap membela diri karena kesenian yang disukainya dilecehkan.

		kalo ada yang bilang musyrik saya mah cuek aja. Kalo saya debat saya kuat debat.		
22	EN11	Ketika udah muncul di TV masyarakat ikut seneng saya pun ikut senang ini karena dibantu pak Yoshi juga seni <i>buhun</i> atau seni <i>domyak</i> bangkit lagi. <i>Domyak</i> dulu ga ada iringan atau tarian kalo <i>domyak</i> sekarang ada disebut taucang.	Ungkapan rasa syukur dan terimakasih kepada Pak Yoshi	Ungkapan Kegembiraan karena semakin banyak macam kesenian yang ada dalam <i>domyak</i> .
23	EN13	<i>Domyak</i> yang dulu tidak ada iringan, yang sekarang ada igelan disebut taucang.	Ungkapan Kegembiraan karena semakin banyak macam kesenian yang ada dalam <i>domyak</i> .	Lebih menyukai <i>domyak</i> yang sekarang dibandingkan <i>buncis</i> dulu.
24	EN14	Kalo dulu dari omongan bersama sesama petani,	Kekecewaan dari kurang solidnya pelaku <i>domyak</i>	Tidak solidnya pelaku <i>domyak</i> sekarang

		kalo sekarang beda yang bisa aja, kalo kemarau panjang iring-iringan ke gunung disitu melakukan ritual.	yang sekarang.	dibandingkan pelaku <i>buncis</i> dulu.
25	EN15	Ada yang saya dengar dari mulut-mulut orang lain ada juga yang saya dengar langsung, katanya apalah domyak tuh musyrik, kata pribadi saya musyrik bagaimananya ? itu seni. Saya debatin orang itu, seni domyak emang seni, mau disebut musik boleh. Kalo ngaji ayat Al-quran dipake untuk mencelakakan orang itu musrik bukan ? nah itu yang lebih musrik mah. Sekarang, kalo ngaji ga	Pembelaan diri karena dilecehkannya kesenian yang digemari.	Menegaskan bahwa seseorang yang Agamis pun juga bisa salah, tergantung kepribadiannya.

		<p>pake seni enak ga suaranya ? adzan kalo ga pake seni enak ga kedengerannya ? musyrik di mananya seni itu ? jaman dulu waktu jaman budha, mengislamkan umat itu dengan apa kalo bukan dengan seni ? Waktu dulu, pas waktu kecil mengislamkan tanah sunda pakai apa ? pakai seni, seni wayang goleg itu, seni mah ga ada yang haram ga ada yang musyrik, tapi kelakuan yang salah yang musyrik.</p>		
26	EN17	<p>Kalo seni dipake ekonomi ga bisa, kan seni mah harusnya dilestarikan jangan</p>	<p>Kesenian hanya untuk menghibur, diri sendiri dan orang lain.</p>	<p>Pembelaan diri atas realita <i>domyak</i> saat ini, yang menerima keuntungan melalui</p>

		dipake ekonomi, kalo ekonomi mah cari dari yang lain. Saya juga tidak menganggap <i>domyak</i> mempengaruhi kehidupan keagamaan saya sebagai orang Islam.		transaksi sembunyi-sembunyi dengan petani pemilik lahan yang ingin meminta hujan.
27	EN19	Kata masyarakat enak yang sekarang, sekarang mah banyak yang nonton, waktu dulu mah ga pake penari, hiburannya cuma pas agustusan, di pake gilingan padi iring-iringan kitu lah, kalo jaman sekarang Alhamdulillah penonton yang mau banyak.	Ungkapan senang karena bisa menghibur masyarakat.	Senang karena semakin banyak macam kesenian dalam <i>domyak</i> .
28	EN20	Ya meskipun harus dilakukan diam-diam karena beberapa	Upaya melestarikan <i>domyak</i> .	Lebih peduli pada aspek kesenian dalam <i>domyak</i> .

		<p>masyarakat belum bisa menerimanya, tidak apa-apa, yang penting kalo yang diatas ngasih alhamdulillah kalo ga dikasih juga tidak apa-apa, karena yang mengerjakan kita memberi hujan Allah, <i>domyak</i> cuma syareatnya, akhirnya terkabulkan.</p>		
29	YO13	<p>Nah ketika program revitalisasi selesai ternyata sebenarnya <i>domyak</i> ini mau ditinggalkan tetapi saya menyayangkan kenapa harus ditinggal, akhirnya oleh para pemain <i>domyak</i> saya diberi kepercayaan untuk memimpin atau untuk terus menjaga</p>	<p>Bangga dengan amanah yang diberikan oleh Abah Jumanta.</p>	<p>Solidaritas yang sudah melekat, karena intensitas interaksi yang tinggi dengan pelaku <i>domyak</i>.</p>

	<p><i>domyak</i> ini karena kalo bukan saya siapa lagi yang mau. Saya menysihkan beberapa bagian dari honor saya sebagai guru saya gunakan untuk keperluan <i>domyak</i>, setelah lama-lama berjalan, Alhamdulillah saya merasa seperti mempunyai keluarga kedua karena saya untuk mempelajari <i>domyak</i> ini sampai nginep di rumah Abah Jumanta dan bergaul dengan pelaku-pelaku <i>domyak</i>. Saya tidak dari keturunan pelaku-pelaku <i>domyak</i> dahulu, bahkan sebelum dimandatkan untuk merevitalisasi <i>domyak</i> ini</p>	
--	--	--

		saya tidak mengetahui apa-apa soal <i>domyak</i> , hanya pernah dengar saja.		
30	YO19	Kalo buat saya pribadi, niat saya melestarikan sebuah seni meskipun saya pernah tekor dalam usaha ini saat melihat tawa dari para pelaku <i>domyak</i> buat saya sudah menjadi suatu kebahagiaan, sayapun tidak pernah mematok atau menghargakan <i>domyak</i> ini jika ada yang ingin meminta dilaksanakan. Karena ini seni tradisional dari masyarakat untuk masyarakat jadi bersifat sukarela, bahkan jika	Merasa bertanggungjawab sebagai ketua.	Solidaritas yang sudah melekat, karena intensitas interaksi yang tinggi dengan pelaku <i>domyak</i> lainnya.

		<p>diminta pada acara hajatan hanya dibayar 200 ribu dan malah kadang saya yang nombokin untuk kekurangannya tidak apa-apa tapi kalo untuk acara-acara besar yang diselenggarakan pemerintah bisa sampai dua juta. Memang kelemahan saya itu, saya takutnya kalo meminta harga sekian takut mengecewakan, jadi terserah saja, yang penting jangan terlalu rendah karena untuk transportasi saja bisa habis 500 ribu.</p>		
31	MU5	<p>Karena saya banyak mendengar omongan-</p>	<p>Bertanggung jawab sebagai tokoh</p>	<p>Ingin menjadikan <i>domyak</i> simbol identitas</p>

	<p>omngan negatif masyarakat.</p> <p>mengenai <i>domyak</i> di masyarakat dan kebetulan Pak Yoshi dan Abah Jumanta yang menemu saya secara langsung meminta saran dan bantuan. Saya hanya memberikan saran agar dalam rangkainya ritual adat <i>domyak</i> ditambahkan doa-doa Islami dan sholat <i>istisqo</i>, agar masyarakat bisa lebih menerima. Kemudian saya memberikan kesempatan <i>domyak</i> tampil dalam acara hajat desa dan sekolah, sehingga masyarakat bisa kembali mengenal <i>domyak</i>. Hanya itu, oh ya dan</p>	<p>budaya unik, asli dari Pasirangin.</p>
--	--	---

		saya juga menjadi perantara untuk berbicara pada para tokoh Agama di Pasirangin untuk memimpin doa dan sholat <i>istisqo</i> dalam rangkaian adat <i>domyak</i> .	
--	--	---	--

Lampiran 4

Foto Lokasi Penelitian



Gambar1.1.

Arak-arakan Ritual Adat *Domyak* ke Mata Air



Gambar 1.2.

Pementasan Kesenian *Domyak* dalam Hajatan Warga



Gambar 1.3.

Ritual *Sandak-sunduk* dan Petani Abangan Pelaku *Domyak*